



**NISAN-NISAN DI SITUS MEJAN TINGGI, DESA TALAGO GUNUNG,
KABUPATEN TANAH DATAR, SUMATERA BARAT : KAJIAN TENTANG
KELANJUTAN BUDAYA TRADISI MEGALITIK KE BUDAYA ISLAM**

Tesis

**diajukan untuk mencapai gelar Magister Humaniora
pada Program Studi Arkeologi**

Oleh

Herwandi
Nim. : 3791032054

**Program Studi Arkeologi
Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia**

1994

T
—
agf
Her
n

S

Tesis dengan judul:

Nisan-nisan di Situs Mejan Tinggi, Desa Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat: Kajian Tentang Kelanjutan Budaya Tradisi Megalitik ke Budaya Islam.

Disusun oleh : Herwandi

Nomor Mhs. : 3791032054

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 September 1994, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Prof. Dr. Hasan M. Ambary

Anggota Dewan Penguji

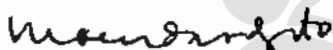


Prof. Dr. Ayatrohaedi



Dr. Purwadaksi

Pembimbing II



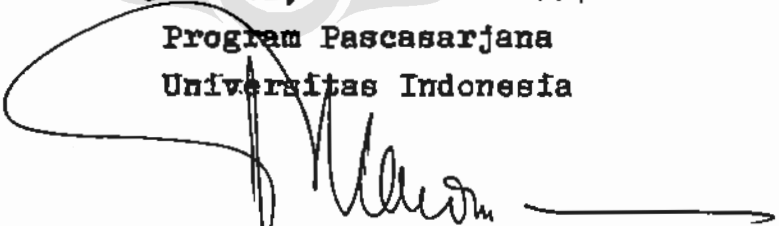
Dr. Mundardjito

Dr. Hariani Santiko

Dra. Uka Tjandrasasmita

Jakarta, 1994

Program Pascasarjana
Universitas Indonesia



Prof. Dr. Iskandar Wahidiyat

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur ditujukan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulis menyadari kalau tanpa izin-Nya tulisan ini belum juga rampung dikerjakan.

Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, penulis sangat menyadari betapa merupakan suatu pekerjaan yang sangat berat, mulai semenjak awal tulisan ini masih berada dalam bentuk Usulan Penelitian sampai berlangsungnya penelitian, bahkan sampai ke dalam bentuk berupa tesis ini. Tanpa bimbingan, saran-saran dan bantuan dari berbagai pihak barangkali tulisan ini belum juga akan selesai. Oleh sebab itu penulis menyadari dan merasa berkewajiban untuk menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak baik secara perorangan maupun yang terikat dalam suatu lembaga tertentu, terutama kepada:

- Ibunda, Mardiah (almarhumah) yang tanpa mengharapkan balasan telah membesarkan, mendidik anak-anaknya sampai dewasa telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
- Bapak Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, selaku Pembimbing I, yang telah memberikan saran-saran, bimbingan-bimbingan sampai pada tahap akhir penulisan.
- Bapak Dr. Mudardjito selaku Pembimbing II, yang telah bersusah paya mengarahkan mulai semenjak awal pembuatan Usulan Penelitian sampai ke dalam bentuk penulisan tahap akhir.

- Bapak Prof. Dr. Ayatrohaedi, selaku Penasehat Akademik yang juga mempunyai andil yang tidak sedikit di dalam kelancaran proses penyelesaian studi penulis.
- Bapak-bapak dan ibu-ibu Staf Pengajar di Program Pascasarjana Universitas Indonesia, terutama di Program Studi Arkeologi tanpa kecuali.
- Ibu Dr. Hariani Santiko, selaku Ketua Program Studi Arkeologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, yang punya andil besar membimbing, baik dalam masa-masa awal sampai berakhirnya studi penulis.
- Saudara-saudara Mahasiswa Program Studi Arkeologi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia senasib sepenanggungan, yang telah ikut membangkitkan semangat penulis untuk menyelesaikan studi.

Selain dari pihak-pihak yang telah disebutkan, penulis tak lupa juga menyampaikan terima kasih kepada:

- Direktur Program Pascasarjana Universitas Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di lembaga ini.
- Lembaga Tim Manajemen Program Doktor (TMPD), yang telah bersedia menyediakan beasiswa untuk penulis guna membantu sebagian biaya studi.
- Rektor Universitas Andalas yang telah mengizinkan penulis untuk meninggalkan tugas pokok mengajar di Fakultas Sastra Universitas Andalas, untuk melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

01091

ii

<p>PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS INDONESIA</p> <hr/> <p>Pembelian/Hadiah dari Pascasarjana - UI</p> <hr/> <hr/> <hr/>
--

- Dekan Fakultas Sastra Universitas Andalas, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meninggalkan tugas-tugas pokok, guna melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Dengan jasa-jasa dari pihak-pihak tersebut, tesis ini telah selesai dikerjakan. Semoga jerih payah mereka mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Terakhir harapan penulis dengan selesainya tesis ini, semoga dapat dimanfaatkan.

Jakarta, Desember 1994
Penulis

INTISARI

Situs Mejan Tinggi terletak di desa Talago Gunung, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Situs Mejan Tinggi mempunyai keanehan jika dibandingkan dengan situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar. Nisan-nisan di situs ini didirikan satu buah saja setiap kubur, berbeda dengan situs-situs lain di Kabupaten Tanah Datar yang mempunyai dua nisan di bagian kepala dan kaki pada setiap kubur.

Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa nisan-nisan di situs Mejan Tinggi jauh lebih sederhana dari nisan-nisan di situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa telah terjadinya proses kelanjutan budaya tradisi megalitik ke Islam yang ditandai dengan adanya kelanjutan fungsi dan bentuk-bentuk menhir ke nisan di situs-situs makam kuno Islam dan situs Mejan Tinggi di Kabupaten Tanah Datar. Selanjutnya penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa sesungguhnya telah terjadi proses a less extreme acculturation di pedalaman Sumatera Barat ketika Islam memasuki daerah ini dengan damai.

Situs ini diperkirakan telah muncul pada kitaran masa kitaran akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15, pada masa-masa transisi, ketika budaya tradisi megalitik masih berpengaruh kuat di daerah setempat dan Islam telah memasyarakat di dalam kalangan penduduk desa Talago Gunung.



DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	i
INTISARI	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR FOTO	xi
BAB. I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Perumusan Masalah	5
3. Tujuan Penelitian	9
4. Kerangka Pemikiran Teoritis	10
5. Metode Penelitian	17
6. Sistematika Penulisan	20
BAB. II. KEBERADAAN MENHIR DAN NISAN DALAM TRADISI PENGUBURAN DI SUMATERA BARAT	27
1. Menhir sebagai Unsur Penguburan pada Masa Megalitik	27
2. Situs-Situs dan Bentuk-Bentuk Menhir di Kabupaten Limapuluh Kota	31
3. Nisan sebagai Unsur Penguburan pada Masa Islam	37
4. Situs-Situs dan Bentuk-Bentuk Nisan di Kabupaten Tanah Datar	40
BAB. III. NISAN-NISAN DI SITUS MEJAN TINGGI	53
1. Situs Mejan Tinggi: Letak dan Keadaan Alam	53
2. Bentuk-Bentuk Nisan di Situs Mejan Tinggi	55

3. Perbandingan Bentuk-Bentuk Nisan di Situs Mejan Tinggi dengan Bentuk-Bentuk Menhir di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota dan dengan Bentuk-Bentuk Nisan di Situs-Situs Makam Kuno Islam Lainnya di Kabupaten Tanah Batar.	59
BAB. IV. PERUBAHAN BENTUK DARI MENHIR KE NISAN: SUATU REFLEKSI PROSES KONTAK DAN KELANJUTAN BUDAYA DI PEDALAMAN SUMATERA BARAT.	75
1. Terjadinya Komtak Pertama Budaya Minangkabau dengan Budaya Islam di Pedalaman Sumatera Barat	75
2. Kelanjutan Fungsi Menhir ke Nisan	80
3. Kelanjutan Bentuk-Bentuk Menhir ke Nisan di Situs Mejan Tinggi dan Situs-Situs Makam Kuno Islam Lainnya di Kabupaten Tanah Batar	82
BAB. V. PENUTUP	93
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	105
INDEKS	153

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Tanduk Variasi 2 (M.T. 2) dengan Nisan-Nisan Tipe Hulu Keris yang dijumpai di Situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 1) di Situs Tuan Titah (N.K.T. 1), di Situs Indomo (N.H.K.I. 1), dan di Situs Ustano Rajo (N.H.K.U.1) 60
- Gambar 2. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Tanduk Variasi 1 (M.T. 1) dengan Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2 (N.H.K.M. 2) di Situs Mejan Tinggi, Situs Ustano Rajo (N.H.K.U. 2), Situs Tuan Titah (N.H.K.T. 2 dan N.H.K.T. 3) di Tanah Datar 62
- Gambar 3. Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 3 (N.H.K.M. 3) di Situs Mejan Tinggi 63
- Gambar 4. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Pedang Variasi 1 (M.P. 1) dengan Nisan Tipe Pedang Variasi 1 di Situs Mejan Tinggi (N.P.M. 1) 63
- Gambar 5. Perbandingan Bentuk Nisan Tipe Pedang Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.P.M. 2) dengan Nisan Tipe Pedang di Situs Indomo (N.P.I), di Situs Ustano Rajo (N.P.U), dan di Situs Tuan Titah (N.P.T). 64
- Gambar 6. Perbandingan Bentuk Nisan Tipe Empat Persegi di Situs Mejan Tinggi (N.E.P.M) dengan Nisan Tipe Empat Persegi Variasi 1 di Situs Tuan Titah (N.E.P.T. 1) 65
- Gambar 7. Perbandingan Bentuk Nisan Tipe Tonggak Persegi Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.T.P.M. 2) dengan Nisan Tipe Tonggak Persegi di Situs Indomo (N.T.P.I) 66
- Gambar 8. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Phalus (M.Ph) dengan Nisan-Nisan Tipe Phalus di Situs Ustano Rajo (N.Ph.U), di Situs Indomo (N.Ph.I), dan di Situs Tuan Titah (N.Ph.T) 68
- Gambar 9. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Tanduk Variasi 1 (M.T. 1) dengan Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 2) 83
- Gambar 10. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Pedang Variasi 1 (M.P. 1) dengan Nisan Tipe Pedang Variasi 1 di Situs Mejan Tinggi (N.P.M. 1) 83

- Gambar 11. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Pedang Variasi 2 (M.P. 2) dengan Nisan Tipe Pedang Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.P.M. 2), serta dengan Nisan-Nisan Tipe Pedang di Situs Indomo (N.P.I), Ustano Rajo (N.P.U), dan di Situs Tuan Titah (N.P.T) 85
- Gambar 12. Perbandingan Bentuk Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 2) dengan Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2 di Situs Ustano Rajo (N.H.K.U. 2), di Situs Indomo (N.H.K.I. 2), di Situs Tuan Titah (N.H.K.T. 2), serta dengan Tipe Hulu Keris Variasi 3 di Situs Tuan Titah (N.H.K.T. 3) 86
- Gambar 13. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Tanouk Variasi 2 (M.T. 2) dengan Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 1 (N.H.K.M. 1) dan variasi 3 (N.H.K.M. 3) 87
- Gambar 14. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Tanduk Variasi 2 (M.T. 2) dengan Bentuk Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 1 di Situs Tuan Titah (N.H.K.T. 1), di Situs Indomo (N.H.K.I), dan di Situs Ustano Rajo (N.H.K.U. 1) 88
- Gambar 15. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Ehalus (M.Ph) dengan Bentuk Nisan Tipe Phalus di Situs Ustano Rajo (N.Ph.U) dan di Situs Tuan Titah (N.Ph.T), serta dengan Nisan Tipe Phalus Variasi 1 dan 2 di Situs Indomo (N.Ph.I. 1 dan N.Ph.I. 2) 89
- Gambar 16. Perbandingan Bentuk Nisan Tipe Tonggak Persegi Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.T.P.M. 2) dengan Tipe Tonggak Persegi di Situs Indomo (N.T.P.I) 90

DAFTAR PETA

Peta 1. Sumatera	111
Peta 2. Keletakan Situs Mejan Tinggi di Propinsi Sumatera Barat	112
Peta 3. Keletakan Situs-Situs Makam Kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar	113
Peta 4. Desa Talago Gunung	114
Peta 5. Keletakan Situs-Situs Megalitik di Kabupaten Limapuluh Kota	115



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Ekskavasi Rangka Manusia pada Menhir di Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat	106
Tabel 2. Klasifikasi dan Jumlah Nisan di Situs Indomo Saruaso	107
Tabel 3. Klasifikasi dan Jumlah Nisan di Situs Ustano Rajo Pagarryung	108
Tabel 4. Klasifikasi dan Jumlah Nisan di Situs Tuan Titah Sungai Tarab	109
Tabel 5. Klasifikasi dan Jumlah Nisan di Situs Mejan Tinggi Talago Gunung	110



DAFTAR FOTO

Foto 1. Menhir Tipe Pedang Variasi 1 (M.P.1) di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota	121
Foto 2. Menhir Tipe Pedang Variasi 2 (M.P. 2) di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota	122
Foto 3. Menhir Tipe Tanduk Variasi 1 (M.T. 1) di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota	123
Foto 4. Menhir Tipe Tanduk Variasi 2 (M.T. 2) di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota	124
Foto 5. Menhir Tipe Kepala Binatang Variasi 1 (M.K. 1) di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota	125
Foto 6. Menhir Tipe Kepala Binatang Variasi 2 (M.K. 2) di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota	126
Foto 7. Menhir Tipe Kepala Binatang Variasi 3 (M.K. 3) di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota	127
Foto 8. Menhir Tipe Kepala Binatang Variasi 4 (M.K. 4) di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota	128
Foto 9. Menhir Tipe Phalus (M.Ph) di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota	129
Foto 10. Menhir Tipe Tonggak Persegi Variasi 2 (M.T.P. 2) di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota	130
Foto 11. Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 1 di Situs Indomo (N.H.K.I. 1) Saruaso, Kabupaten Tanah Datar	131
Foto 12. Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2 di Situs Indomo (N.H.K.I. 2) Saruaso, Kabupaten Tanah Datar	132
Foto 13. Nisan Tipe Pedang di Situs Indomo (N.P.I) Saruaso, Kabupaten Tanah Datar	133
Foto 14. Nisan Tipe Phalus Variasi 1 di Situs Indomo (N.Ph.I. 1) Saruaso, Kabupaten Tanah Datar	134
Foto 15. Nisan Tipe Phalus Variasi 2 di Situs Indomo (N.Ph.I. 2) Saruaso, Kabupaten Tanah Datar	135
Foto 16. Nisan Tipe Tonggak Persegi di Situs Indomo (N.T.P.I) Saruaso, Kabupaten Tanah Datar	136
Foto 17. Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 1 di Situs Ustano Rajo (N.H.K.U. 1) Pagarruyung, Kabupaten Tanah Datar	137
Foto 18. Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2 di Situs Ustano Rajo (N.H.K.U. 2) Pagarruyung, Kabupaten Tanah Datar	138
Foto 19. Nisan Tipe Pedang di Situs Ustano Rajo (N.P.U) Pagarruyung, Kabupaten Tanah Datar	139

Foto 20.	Nisan Tipe Phalus di Situs Ustano Rajo (N.Ph.U) Pagarruyung, Kabupaten Tanah Datar	140
Foto 21.	Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 1 di Situs Tuan Titah (N.H.K.T. 1) Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar	141
Foto 22.	Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 3 di Situs Tuan Titah (N.H.K.T. 3) Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar	142
Foto 23.	Nisan Tipe Empat Persegi Variasi 2 di Situs Tuan Titah (N.E.P.T. 2) Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar	143
Foto 24.	Nisan Tipe Phalus di Situs Tuan Titah (N.Ph.T) Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar	144
Foto 25.	Nisan Tipe Aceh Variasi 1 di Situs Tuan Titah (N.A.T. 1) Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar	145
Foto 26.	Nisan Tipe Aceh Variasi 2 di Situs Tuan Titah (N.A.T. 2) Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar	146
Foto 27.	Nisan Tipe Aceh Variasi 3 di Situs Tuan Titah (N.A.T. 3) Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar	147
Foto 28.	Nisan Tipe Demak di Situs Tuan Titah (N.D.T) Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar	148
Foto 29.	Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 1 di Situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 1) Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar	149
Foto 30.	Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 2) Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar	150
Foto 31.	Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 3 di Situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 3) Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar	151
Foto 32.	Nisan Tipe Pedang Variasi 1 di Situs Mejan Tinggi (N.P.M. 1) Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar	152
Foto 33.	Nisan Tipe Tonggak Persegi Variasi 1 di Situs Mejan Tinggi (N.T.P.M. 1) Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar	153
Foto 34.	Nisan Tipe Bulat Panjang di Situs Mejan Tinggi (N.B.P.M) Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar	154

BAB. I.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Nisan disebut juga dengan istilah mejan, terutama di daerah Sumatera Barat dan Banjar.¹ Asal munculnya kata nisan telah menimbulkan berbagai pendapat dan tafsiran. Seorang ahli yang bernama L. Ch. Damais (1957:353-415) mencatat beberapa pendapat para peneliti terhadap asal mula kata nisan ditinjau dari berbagai bahasa dan akar katanya. Salah satu yang dikemukakan adalah pendapat Van der Tuuk yang mengatakan bahwa nisan bahasa asalnya dari Persia. Arti nisan adalah tanda, yang dalam bahasa Arab berarti syahid (saksi). Di Jawa kata tetengger yang berarti tanda sering diasosiasikan dengan arti maesan.² Seorang ahli yang bernama Hidding berpendapat, tak tertutup kemungkinan kata paesan berasal dari kata maesan, bahkan kata mejan. Sedangkan Th. Pigeaud berpendapat, bentuk asli adalah kata maejan dan kata maesan merupakan bentuk sekunder. Crieke & Roorda berpendapat, maesan berarti kebowan (menyerupai kerbau). Sehingga akhirnya L. Ch. Damais berkesimpulan, nisan atau maesan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu mahisa (kerbau), disokong oleh pernyataan bahwa pada masa Pra-Hindu terdapat tradisi menegakkan batu dan menyembelih kerbau pada upacara korban (Ambary 1988:10; Santoso 1977: 478; Montana 1990: 208-209; Damais 1957:353-415). Penulis sendiri dalam hal ini lebih cenderung menyokong kesimpulan yang

diambil oleh L. Ch. Damais yang menyatakan bahwa nisan asal katanya dari mahisa (kerbau), karena sampai pada zaman Hindu bahkan sampai sekarang di beberapa tempat di Indonesia masih ada yang melakukan ritus-ritus keagamaan yang lebih cenderung megalitis dan menempatkan kerbau sebagai binatang korban serta disertai dengan pendirian bangunan dari batu.³

Nisan di dalam Islam berfungsi tidak lebih sebagai penanda kubur,⁴ selain dari bangunan penanda kubur lainnya seperti jirat dan cungkub (Wibisono 1989:10; Kiefer & Sather 1970:75-90).⁵ Nisan hanya untuk membedakan bagian kepala dan kaki serta arah bujur si mayat yang dikuburkan (Santoso 1977: 498). Oleh karena orientasi sistem penguburan Islam di Indonesia selalu membentuk garis lurus utara-selatan, maka arah hadap nisan Islam di Indonesia selalu ke utara-selatan.

Mendirikan nisan merupakan Sunnah di dalam tradisi penguburan Islam dan pada dasarnya disunnahkan hanya pada bagian kepala saja.⁶ Meskipun ada dijumpai yang didirikan satu buah saja, tetapi kenyataannya nisan pada umumnya didirikan satu pasang: satu pada bagian kepala dan satu di bagian kaki (Wibisono 1989:10). Di samping itu dilarang membuat tulisan pada nisan karena ada larangan untuk membuat tulisan di atas kubur di dalam Islam. Meskipun begitu kenyataannya banya dijumpai nisan yang dimuati oleh tulisan.⁷ Hal demikian memperlihatkan bahwa para pembuat nisan agaknya telah mengabaikan larangan tersebut karena besarnya minat mereka untuk meruangkan kehendak kreativitas seni yang mereka punyai.

Penelitian tentang nisan di Indonesia telah menarik minat beberapa arkeolog di Indonesia. Sebutlah misalnya: Hasan

Muarif Ambary, yang sengaja mengangkat persoalan nisan dalam beberapa kajian (Ambary 1984, 1988); Halina Budi Santoso, mengungkapkan masalah nisan di situs Banten dan diperbandingkan dengan nisan di tempat lain di Indonesia (Santoso 1977); Lukman Nurhakim, mengenai tipologi nisan-nisan pada makam kuno Islam di Indonesia (Nurhakim 1987); dan beberapa peneliti lainnya. Secara umum peneliti-peneliti tersebut sependapat untuk menyatakan bahwa di tempat-tempat tertentu di Indonesia telah berkembang bentuk-bentuk nisan yang khas, seperti di daerah Aceh, Demak, Troloyo, Bugis, Makassar, Ternate, Tidore. Sehingga muncullah istilah nisan-nisan yang bergaya khas Aceh, Demak-Troloyo, Bugis-Makassar, Ternate-Tidore di kalangan mereka (Ambary 1984, 1985; Santoso 1977; Nurhakim 1990), untuk menggolongkan nisan-nisan di Indonesia yang mempunyai kerenderungan bentuk-bentuk yang berbeda.

Menurut Ambary (1984, 1985, 1988) bentuk-bentuk nisan gaya Aceh dapat diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kelas yaitu: bentuk gabungan sayap-bucranc, bentuk persegi panjang, dan bentuk silindrik. Bentuk gabungan sayap-bucranc adalah nisan-nisan yang menyerupai tanduk kerbau, baik dalam wujud tampak nyata maupun yang telah digayakan. Bentuk persegi panjang adalah nisan-nisan berbentuk rectangular yang pada bagian puncaknya terdapat hiasan yang menjadi mahkota dari nisan tersebut. Sedangkan nisan yang berbentuk silindrik adalah nisan-nisan berbentuk bulat, seperti gada.⁸ Nurhakim (1987:80-81) mengatakan nisan gaya Demak-Troloyo pada umumnya berbentuk pipih, yang berundak pada bagian kepalanya maupun yang berbentuk

kubah dan kurung kurawal. Nisan-nisan bergaya Demak-Troloyo ada juga yang berbentuk dasar bulat, kepala melengkung menyatu dengan badan, makin ke bawah makin mengecil. Nisan bergaya Bugis-Makassar bentuk dasarnya bulat, makin ke atas makin membesar, di samping berbentuk pipih yang pada bagian kepalanya berbentuk segi tiga dan badan makin ke atas makin membesar. Selanjutnya dikatakan nisan bergaya Ternate-Tidore mempunyai bentuk dasar segi-empat pipih: bagian kepala ada yang melebar mirip ujung nenas dan berbentuk segi-tiga; pada bagian tengah badan melebar, di samping ada yang berukuran sama dari atas ke bawah.

Menurut Ambary (1985) daerah persebaran nisan-nisan tersebut hampir ke seluruh pelosok di Indonesia, bahkan diantaranya ada yang sampai ke Malaysia. Dikatakan bahwa persebaran nisan berciri khas Aceh meliputi daerah Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Lampung, Banten, Jakarta, dan beberapa tempat di Malaysia.⁹ Nisan berciri khas Demak-Troloyo menyebar di Pantai utara dan daerah Pedalaman Jawa, Palembang, Banjarmasin, dan Lombok. Nisan berciri khas Bugis-Makassar tersebar di daerah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Tenggara, Riau, Kalimantan Timur dan Selatan, serta sebagian besar daerah Nusa Tenggara Barat. Sedangkan nisan bergaya Ternate-Tidore tersebar di daerah Maluku Utara, Irian bagian kepala burung dan sebagian kecil daerah Nusa Tenggara Barat.

Bentuk-bentuk nisan yang berkembang di daerah-daerah tersebut berpengaruh cukup kuat terhadap bentuk-bentuk nisan di daerah lain di Indonesia. Namun demikian pada daerah-daerah tertentu seperti Muncul (Lemah Duwur Cianjur), Sulawesi

Selatan, dan di Pedalaman Sumatera Barat jelas kelihatan bentuk-bentuk nisan yang berkembang adalah perkembangan bentuk-bentuk menhir, yang telah muncul semenjak zaman megalitik, bahkan ada menhir yang difungsikan sebagai nisan. Dalam hal ini perbedaan antara menhir yang berfungsi sebagai nisan Islam dengan yang bukan terletak pada orientasi arah hadapnya: kalau menhir-menhir yang berfungsi sebagai nisan Islam orientasi hadapnya selalu mengarah ke utara-selatan, sedangkan menhir yang bukan berfungsi sebagai nisan Islam biasanya menghadap ke arah gunung yang dianggap suci, atau berorientasi ke tenggara (Sukendar 1983:92-106).

Secara umum penelitian-penelitian tentang nisan di Indonesia lebih cenderung mengarah ke pada pengkajian mengenai nisan dari beberapa gaya tertentu dan pengaruhnya terhadap bentuk-bentuk nisan di daerah lain. Sedangkan penelitian-penelitian mengenai nisan yang merupakan kelanjutan dari bentuk-bentuk menhir terasa jarang sekali, kecuali penelitian yang dilakukan oleh Tim Survei Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan (1983) terhadap kepurbakalaan Islam di Jeneponto: dan Wibisono dkk (1989) di situs-situs masa Islam di Sumatera Barat.¹⁰ Meskipun penelitian tersebut telah menyinggung beberapa bentuk menhir yang berlanjut ke dalam bentuk-bentuk nisan, namun penelitian-penelitian tersebut belum lagi dilakukan secara lebih khusus dan mendalam.

2. Perumusan Masalah

Penelitian mengenai nisan yang terdapat di Sumatera Barat telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelum ini, di antaranya Ambary (1985, 1991) dan Wibisono dkk (1989). Ambary

(1985) berkesimpulan bahwa daerah Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang termasuk wilayah persebaran nisan bergaya Aceh, terutama di daerah Pesisir Barat. Pada penelitian lain Ambary (1991) menyimpulkan bahwa di daerah Pedalaman Sumatera Barat justru nisan-nisan produk lokal lebih dominan dan unsur-unsur megalitik muncul cukup kuat baik pada bentuk-bentuk nisan maupun pada bentuk bangunan penanda kubur lainnya. Wibisono dkk (1989), dalam rangka penelitian Situs Masa Islam di Sumatera Barat berhasil menginventarisasi beberapa situs makam kuno Islam yang memuat beberapa tipe nisan, baik datang dari luar maupun tipe nisan produk lokal.

Khusus di daerah Tanah Datar Wibisono dkk dalam penelitian tersebut telah mencatat 7 (tujuh) situs yang memuat nisan-nisan dari beberapa tipe, yaitu: Situs Kuburrajo di Lima Kaum, Indomo di Saruaso, Rumah Gadang dan Mangkudum di Sumanik, Tuan Titah di Sungai Tarab, dan satu situs lagi di Padang Ganting. Penelitian ini agaknya belum lagi mencakup seluruh situs masa Islam kuno di Tanah Datar, sebab selain dari situs-situs tersebut ternyata ada sebuah situs lagi yang memuat sejumlah nisan dengan beberapa tipe bentuk, yang oleh penduduk setempat dinamakan dengan Mejan Tinggi. Situs ini terletak di sebuah desa kecil, Talago Gunung, termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Tanjung Emas.¹¹

Dari beberapa hasil penelitian lain yang ditelusuri ternyata situs Mejan Tinggi belum pernah diungkapkan dan dikaji. Salah satu buku yang merupakan sumber utama sebagai acuan untuk penelitian-penelitian arkeologi di daerah Sumatera

Barat adalah yang ditulis oleh F. M. Schnitger (1939) tidak pernah menyebut tentang situs Mejan Tinggi. Para peneliti dari Puslit-arkenas Jakarta yang tergabung di dalam Tim Peneliti Tradisi Megalitik Sumatera Barat (1984) tidak pernah juga menyinggung tentang situs ini. Dengan demikian situs Mejan Tinggi masih tergolong baru yang belum pernah dikaji, kecuali oleh penulis sendiri dalam rangka publikasi pertama.¹²

Perlu digarisbawahi, keunikan dan keanehan tersendiri yang dipunyai oleh nisan-nisan di situs Mejan Tinggi jika dibandingkan dengan nisan-nisan di situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar adalah posisi berdirinya. Nisan-nisan pada makam kuno Islam lainnya di Tanah Datar umumnya selalu dijumpai dalam bentuk berpasangan, satu didirikan pada bagian kepala dan satu lagi pada bagian kaki, saling berhadapan, sedangkan di situs Mejan Tinggi nisan-nisan berdiri tanpa berpasangan. Kalau diperhatikan sepintas lalu sukar menentukan apakah temuan-temuan itu benar-benar merupakan nisan atau bukan, apalagi tidak dijumpai jirat dan cungkub sebagai tanda yang dapat membantu untuk memperkuat kesimpulan bahwa temuan tersebut adalah nisan Islam (kecuali satu kuburan yang menurut informasi penduduk setempat dibuat pada awal-awal abad ke-20). Satu isyarat untuk menandakan temuan itu sebagai nisan Islam adalah adanya orientasi arah hadap nisan ke selatan: yaitu nisan-nisan itu didirikan pada bagian kepala atau sebelah utara, yang salah satu tonjolan dan lengkungannya mengarah ke selatan (kecuali beberapa buah yang mempunyai orientasi yang berbeda). Hal demikian sama dengan posisi dan

arah hadap nisan pada bagian kepala di situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar.

Nisan-nisan di situs Mejan Tinggi berjumlah cukup banyak, ada yang berbentuk sederhana, dan ada yang telah dikerjakan dengan teknik pahatan yang mempunyai kesulitan yang cukup tinggi. Nisan-nisan tersebut terbuat dari beberapa jenis batu, seperti batu andesit dan lain-lain. Ada dalam ukuran yang besar dan kecil, dan dalam beberapa bentuk dan tipe. Nisan-nisan itu secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk dasar: slab (pipih), pillar (tonggak empat persegi), dan silindrik (bulat). Di situs ini bentuk nisan tipe Hulu keris mempunyai variasi yang cukup banyak. Di samping itu juga dijumpai beberapa tipe lain seperti: tipe Pedang, Empat persegi, Bulat panjang, agak Segi-tiga pipih, dan Tonggak empat persegi.

Kalau diperhatikan dari bentuk-bentuk nisan di situs Mejan Tinggi, beberapa tipe dan variasinya mirip dan menyerupai bentuk-bentuk beberapa menhir di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota, Propinsi Sumatera Barat.¹³ Namun demikian kalau menhir di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota sarat dengan ukiran-ukiran dan pola hias, maka nisan-nisan di situs Mejan Tinggi hanya satu buah yang mempunyai ukiran, selebihnya dalam bentuk polos, meskipun sudah dikerjakan dengan cukup halus. Dari temuan-temuan di situs tersebut jelas kelihatan bahwa bentuk-bentuk nisan-nisannya merupakan kelanjutan dan perkembangan bentuk-bentuk menhir di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Dengan demikian nisan-nisan di situs

tersebut sesuai dengan apa yang dilontarkan oleh Ambary (1991: 17) dan Tim Peneliti Tradisi Megalitik Sumatera Barat (1984: 37) bahwa nisan-nisan di situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar sebetulnya merupakan kelanjutan dari bentuk-bentuk yang berkembang semenjak zaman megalitik. Dinyatakannya bahwa pemakaian menhir sebagai tanda kubur masih terlalu kuat pengaruhnya pada makam-makam kuno Islam tersebut.

Kalau diperhatikan lebih jauh lagi ternyata di situs Mejan Tinggi tak satupun dijumpai gejala yang memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk nisan yang mengarah kepada bentuk-bentuk dan tipe-tipe yang berkembang secara umum di Indonesia, seperti nisan gaya Aceh, Demak-Troloyo, Bugis-Makassar, Ternate Tidore, ataupun gaya impor lainnya.

Dari uraian-uraian di atas menimbulkan beberapa permasalahan dan pertanyaan pokok yang perlu dijawab, di antaranya adalah sebagai berikut :

- Mengapa nisan-nisan di situs Mejan Tinggi lebih mirip dan mengacu kepada bentuk-bentuk menhir yang berkembang di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota, Propinsi Sumatera Barat ?
- Mengapa nisan-nisan di situs Mejan Tinggi tak satupun yang mirip dengan bentuk-bentuk yang umum dijumpai di Indonesia, seperti nisan bergaya Aceh, nisan kubur bergaya Demak-Troloyo, Bugis-Makassar, maupun nisan bergaya Ternate-Tidore ?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan

menginventarisasikan tipe-tipe dan variasi-variasi nisan yang dijumpai di situs Mejan Tinggi, yang selanjutnya diperbandingkan dengan bentuk-bentuk nisan di situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar, dan dengan bentuk-bentuk menhir yang berkembang di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota.

Semua kegiatan di atas bertujuan untuk mengkaji masalah perubahan kebudayaan, khususnya proses akulturasi budaya di dalam suatu masyarakat, yaitu proses terjadinya akulturasi unsur-unsur budaya Islam ke dalam budaya setempat yang cenderung megalitis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan terhadap khasanah penelitian-penelitian arkeologi Islam di Indonesia. Sumbangannya akan lebih terasa karena kajian ini mempunyai nuansa tersendiri: Disamping situs Mejan Tinggi belum ada yang meneliti, situs ini mempunyai keanehan dan termasuk langka jika dibandingkan dengan situs-situs makam kuno Islam lainnya; terutama pada bentuk-bentuk, dan pendirian nisan-nisan yang hanya satu buah saja di setiap kubur, sedangkan hampir di seluruh pelosok Indonesia umumnya didirikan selalu berpasangan.¹⁴

4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Ralph Linton (1955:41-48) telah menguraikan tentang perubahan kebudayaan yang dianggapnya sebagai suatu rangkaian proses yang selalu melalui beberapa langkah tertentu. Menurut Linton, tahap pertama yang merupakan langkah awal adalah proses pengenalan sejumlah elemen kebudayaan yang potensial ke

pada masyarakat. Langkah selanjutnya adalah proses penerimaan atau perolakan elemen kebudayaan tersebut. Kalau elemen itu diterima oleh masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah terjadinya proses modifikasi dan integrasi elemen budaya baru yang membutuhkan penyesuaian diri. Sedangkan langkah terakhir biasanya akan, tetapi tidak selalu, proses eliminasi suatu elemen kebudayaan lama atau elemen-elemen yang fungsinya sudah diambil oleh elemen budaya baru.

Selanjutnya Linton (1955:42-43) mengatakan, suatu perubahan kebudayaan dapat saja disebabkan oleh adanya invention, penemuan elemen baru oleh masyarakat sendiri, tetapi dapat saja karena terjadinya proses cultural borrowing, peminjaman elemen kebudayaan luar oleh masyarakat tersebut.¹⁴ Perubahan kebudayaan disebabkan oleh adanya penemuan elemen kebudayaan baru oleh masyarakat sendiri termasuk perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh proses perubahan secara internal. Sedangkan perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh proses peminjaman suatu elemen kebudayaan luar adalah perubahan akibat terjadinya persentuhan kebudayaan tersebut dengan kebudayaan luar.

Seiring dengan pemikiran ini, Sharer (1980:493-501) telah mengembangkan dua model pemikiran tentang proses perubahan kebudayaan di dalam suatu masyarakat. Pertama disebutnya dengan internal cultural model dan yang ke dua external cultural model.¹⁵ Model pemikiran pertama adalah suatu model berfikir yang menempatkan bahwa suatu perubahan kebudayaan itu disebabkan oleh adanya proses dinamika secara internal di dalam kebudayaan itu sendiri, yaitu perubahan-perubahan kebudayaan itu

timbul akibat pergumulan kebudayaan itu di dalam dirinya sendiri. Perubahan kebudayaan ini disebabkan oleh karena adanya proses penemuan-penemuan elemen budaya baru oleh masyarakat itu, yang oleh Linton disebutnya dengan invention. Sedangkan model ke dua adalah suatu model pemikiran yang menempatkan bahwa suatu perubahan kebudayaan itu disebabkan oleh adanya faktor-faktor eksternal, yang datang dari luar. Perubahan kebudayaan dalam lingkup ini adalah akibat terjadinya kontak dan perpaduan dua kebudayaan yang berbeda.

Dari dua model pemikiran tersebut yang perlu digarisbawahi di sini adalah tentang model pemikiran yang ke dua, yaitu menyangkut tentang perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh adanya kontak dan perpaduan dua kebudayaan yang berbeda. Proses perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh kontak dan perpaduan dua kebudayaan yang berbeda disebut dengan peristiwa akulturasi (aculturation), kadang-kadang disebut juga dengan istilah kontak budaya (cultural contact).¹⁶

Di dalam berlangsungnya peristiwa akulturasi selalu ada unsur-unsur kebudayaan yang mudah dan sulit diterima (dari sudut kebudayaan asing) atau dirubah (dari sudut kebudayaan asli).¹⁷ Para ahli telah mengemukakan pemikiran mereka tentang hal ini. Parsons (1936:536) mengatakan, di dalam suatu proses akulturasi unsur-unsur kebudayaan asing itu hanya dapat diterima oleh pemangku suatu kebudayaan asli apabila unsur tersebut mudah dapat diselaraskan ke dalam kebudayaan asli. Beberapa ahli lain berpendapat, unsur-unsur kebudayaan asli akan sulit diganti dan unsur kebudayaan asing akan lebih mudah

diterima oleh pendukung kebudayaan asli kalau unsur-unsur tersebut memiliki kegunaan yang besar bagi mereka. Sedangkan beberapa ahli lain beranggapan bahwa unsur-unsur kebudayaan asli yang kongkritlah yang akan lebih mudah hilang dan diganti dengan unsur-unsur kebudayaan asing, terutama unsur-unsur kebudayaan material, seperti alat-alat, benda-benda, dan lain-lain (Koentjaraningrat 1958:450). Kroeber (1948:449-450) menjelaskan suatu unsur kebudayaan asli tak mudah dapat diganti, apabila unsur-unsur tersebut telah terintegrasi, telah diolah menjadi satu dalam suatu sistem ide dan sentimen yang terorganisasi (organized system of ideas, and sentiments). Kroeber menjelaskan juga bahwa suatu unsur kebudayaan asli tak mudah dapat diganti apabila unsur-unsur tersebut telah berjaln-berkulindam dengan unsur-unsur lain di dalam sistem kebudayaan tersebut. Merton (1949:32-34) malah mengatakan, unsur-unsur kebudayaan asli tak akan mudah hilang apabila unsur-unsur kebudayaan itu mempunyai fungsi penting di dalam masyarakat. Di samping itu Herskovits (1955:326-329) beranggapan bahwa unsur-unsur kebudayaan asli yang dipelajari lebih-dahulu; di masa individu pendukung kebudayaan itu masih berumur kanak-kanak, akan paling sukar juga diganti oleh unsur-unsur kebudayaan asing.¹⁷

Sharer (1980:496-501) mengatakan, peristiwa akulturasi dapat terjadi karena adanya kontak antara individu-individu dari masyarakat yang berbeda akibat adanya aktivitas perdagangan, perpindahan manusia; mencakup migrasi, invansi dan penaklukan oleh masyarakat yang mendukung suatu kebudayaan

tertentu terhadap masyarakat lain. Sharer juga mengemukakan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa arkeolog dalam hal ini. Penelitian yang dilakukan oleh Meggers (1965) di situs Ecuadorian, Valdivia, adalah menunjukkan telah terjadinya peristiwa akulturasi akibat adanya aktivitas perdagangan (exchange). Penelitian ini berhasil melihat proses akulturasi akibat adanya kontak budaya antara Valdivia, Amerika dengan kebudayaan Jomon di Jepang kira-kira tahun 3000 S.M, karena terbukanya jalur laut Trans-Pasifik. Dalam penelitian ini Meggers melihat bahwa beberapa ciri khas kebudayaan Valdivia telah dipengaruhi oleh kebudayaan Asia. Penelitian yang dilakukan oleh Haury (1958) menunjukkan telah terjadinya proses akulturasi akibat adanya aktivitas migrasi manusia dari daerah utara Arizona ke daerah Point-Pines di Pusat Arizona pada akhir abad ke-14. Dalam penelitian Haury mencatat adanya beberapa ciri khas budaya yang dijumpai di situs utara juga dijumpai di situs Point-Pines, Arizona. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wheeler (1966) menunjukkan telah terjadinya proses akulturasi di dalam perubahan Mohendjodaro di Lembah Indus, India, kira-kira tahun 2000 S.M, akibat adanya invansi dari daerah Asia Tengah.

Beberapa penelitian-penelitian tentang akulturasi di dalam arkeologi Indonesia dapat dikemukakan di sini, di antaranya adalah yang pernah dilakukan oleh F. D. K. Bosch, Brandes, Krom, Pijper, dan Tjandrasasmita. Penelitian Bosch (1926) Brandes (1889), dan Krom (1923) menyoroti tentang masalah akulturasi antara kebudayaan Hindu di satu pihak dengan budaya

asli pada pihak lain. Bosch (1926) melihat dengan terjadinya akulturasi antara kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Jawa telah melahirkan suatu kebudayaan baru, Hindu-Jawa. Namun perlu disadari bahwa dalam kebudayaan Hindu-Jawa percampuran unsur-unsur yang berasal dari India dan Jawa tidak sama komposisinya di berbagai daerah. Dalam era Jawa Tengah (abad ke-8 - 10 M.) pengaruh India pada kebudayaan Hindu-Jawa tampak lebih kuat dibandingkan dalam masa Jawa Timur (abad ke-10 - 15 M.). Bahkan lebih jauh Bosch mengatakan bahwa kalau tidak adanya prasasti Jawa kuna yang menggambarkan gaya hidup orang Jawa kita dapat saja terjebak pada anggapan adanya pengaruh India yang besar sekali di Jawa Tengah. Pada masa itu dapat dikatakan pengaruh kebudayaan India dalam kebudayaan Hindu-Jawa terasa menurun. Kebudayaan Jawa yang semula dianggap lebih rendah kedudukannya kemudian kenyataannya mencuat lebih kuat ke permukaan. Dalam penelitian Bosch ini juga mengemukakan bahwa penelitian-penelitian tentang akulturasi sebetulnya merupakan kajian yang sangat penting, harus mendapatkan perhatian yang lebih dan boleh dikatakan merupakan keperluan yang mendesak di Indonesia. Kalau tidak demikian, kita akan terjebak dan terjerumus ke pada anggapan adanya pengaruh yang lebih dari kebudayaan yang dianggap lebih kuat terhadap kebudayaan asli yang dinyatakan rendah dan lemah.

Penelitian Brandes (1889) berhasil menyimpulkan bahwa ada 10 unsur-unsur kebudayaan asli Indonesia yang bukan dipinjam dari kebudayaan Hindu, di antaranya adalah: seni wayang, seni gamelan, bentuk-bentuk metrik dalam seni sastra asli, seni batik, pandai logam, sistem mata uang, pengetahuan berlayar

(astronomi), pengetahuan ekonomi, bertani, dan irigasi, dan susunan pemerintahan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Krom (1923) menyoroti hal yang sama dan sependapat dengan Barndes bahwa ada 10 unsur-unsur kebudayaan asli Indonesia yang bukan dipinjam dari kebudayaan Hindu. Krom menambahkan bahwa kebudayaan Indonesia asli, terutama kebudayaan Jawa, merupakan kebudayaan yang tidak rendah dan boleh dikatakan mempunyai tingkat yang sama dengan kebudayaan Hindu, sehingga keadaan seperti itu sangat memudahkan bagi kebudayaan Hindu untuk menyelaraskan diri. Hal ini dikemukakan, baik Barandes maupun Krom sebetulnya untuk menolak anggapan-anggapan yang menyatakan bahwa budaya Indonesia sebetulnya secara keseluruhan dipinjam dari kebudayaan Hindu yang datang ke Indonesia, karena dianggap kebudayaan asli Indonesia berada pada tingkat yang lebih rendah dan tak mampu untuk menerima kebudayaan Hindu yang tingkat lebih tinggi. Setidaknya pemikiran tersebut dilontarkan untuk mengantisipasi pemikiran yang pernah dikemukakan oleh Schomacher (1924) yang melontarkan tuduhan bahwa menurut bentuk fisiknya orang Jawa bukanlah bangsa yang pandai, karena itu mereka tak mungkin berkebudayaan cukup tinggi untuk menerima kebudayaan Hindu.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli yang telah dibicarakan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Pijper (1947) dan Tjandrasasmita (1975) menyoroti masalah akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan pra-Islam di Indonesia. Penelitian Pijper berhasil menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk dan denah arsitektur mesjid-mesjid

kuno Indonesia sebetulnya merupakan kelanjutan dari bentuk bangunan yang telah berkembang semenjak pra-Islam; Denahnya yang persegi pejal menunjukkan suatu kelanjutan dari bentuk denah Candi, dan bentuk atapnya yang bertingkat-tingkat merupakan kelanjutan dari tradisi Meru.¹⁹ Sedangkan penelitian Tjandrasasmita mencakup masalah yang tak jauh berbeda dengan Pijper, namun ia lebih mengkhususkan diri kepada masalah kekunoan di Sendang Duwur. Dalam penelitian ini Tjandrasasmita berhasil menyimpulkan bahwa adanya unsur-unsur budaya, terutama arsitektur dan dekorasi pra-Islam yang berlanjut ke dalam budaya Islam di Sendang Duwur.²⁰

Dari beberapa hasil penelitian yang dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya akulturasi yang terjadi di Indonesia tergolong kepada peristiwa a less extreme acculturation yaitu akulturasi yang masih memperlihatkan local genius, yang memperlihatkan adanya unsur-unsur atau ciri-ciri budaya tradisional yang mampu bertahan dan berkemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya dalam kebudayaan asli.²¹ Dengan demikian dapat dikatakan juga, di dalam suatu proses akulturasi di Indonesia selalu ada proses keberlanjutan dan transformasi budaya, karena di dalam peristiwa akulturasi ini kelihatan adanya unsur-unsur kebudayaan asli yang masih berlanjut dan diakui keberadaannya di dalam tatanan budaya baru.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini diarahkan terhadap nisan-nisan yang dijumpai pada situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah

Datar, dan menhir-menhir pada situs-situs megalitik di Kabupaten Limapuluh Kota. Khusus untuk nisan-nisan di situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar dipilih beberapa situs yang dianggap dapat mewakili, karena jumlah situs-situs tersebut di daerah ini cukup banyak (8 buah).²² Meskipun tercatat sebanyak 8 buah situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar, namun penelitian ini difokuskan terhadap nisan-nisan yang dijumpai pada situs Mejan Tinggi, di desa Talago Gunung, Kecamatan Tanjung Emas.²³ Di samping itu juga dipilih 3 buah situs lainnya untuk data pembandingan, yaitu: situs Tuan Titah, di desa Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab; situs Indomo, di Saruaso; situs Ustano Rajo di Pagarruyung, Kecamatan Tanjung Emas. Selain dari situs-situs makam kuno Islam yang telah dipilih, penelitian ini juga dilakukan terhadap menhir-menhir di Kabupaten Limapuluh Kota,²⁴ terutama situs-situs Bawah Parit, situs Balubus, dan situs Balai Adat. Situs-situs tersebut dipilih karena bentuk-bentuk menhir yang berkembang cukup variatif jika dibandingkan dengan bentuk menhir pada situs megalitik lainnya di Kabupaten Limapuluh Kota.

Secara keseluruhan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap tertentu. Tahap awal adalah proses pengumpulan data, kemudian diikuti dengan tahap pengolahan data, tahap analisa dan interpretasi data, yang dilanjutkan oleh tahap penulisan hasil penelitian sebagai proses akhir.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua macam cara yaitu: Penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan. Penelitian lapangan terutama dilakukan adalah

penjajagan dan survei permukaan, terhadap temuan-temuan di permukaan tanah, untuk melakukan pengukuran-pengukuran, dan mengamati bentuk-bentuk guna mengidentifikasi ciri-ciri temuan. Kegiatan ini difokuskan terhadap nisan-nisan yang dijumpai di situs Mejan Tinggi dan terhadap nisan pada situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data-data dari hasil penelitian terdahulu baik dari aspek arkeologis maupun historis dan etnografis. Penelitian perpustakaan juga disertai dengan pengumpulan peta-peta yang digunakan untuk pendukung penelitian ini. Metode semacam ini dipergunakan dan dilakukan terhadap semua situs-situs yang diteliti.

Di dalam tahap pengolahan data pada penelitian ini, temuan-temuan yang dijumpai akan dikelasifikasikan berdasarkan golongan-golongan tertentu. Klasifikasi di sini dapat diartikan sebagai pemilahan ke dalam golongan-golongan (Sedyawati 1985:22), atau juga berarti memasukkan satuan-satuan ke dalam kelas-kelas sehingga anggota-anggota suatu kelas secara tertentu mirip satu sama lain (Doran & Hudson 1975:159; Sedyawati 1985:22): kelas terdiri atas tipe-tipe yang memperlihatkan sejumlah kesamaan pada beberapa, bahkan semua ciri-ciri khas (Taylor 1971:119). Di dalam usaha mengklasifikasikan temuan-temuan adalah berdasarkan tipe-tipe morfologis (morphological type), yang disebut juga dengan tipe deskriptif (descriptive type), yaitu tipe-tipe yang didapat dari pengamatan bentuk-bentuk yang lebih menyatakan sifat-sifat umum dengan memperlihatkan sekaligus atribut-atribut seperti ukuran panjang,

lebar, wujud, dan lain-lain (Thomas 1979:213).²⁵

Kegiatan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah diarahkan kepada analisa kualitatif bentuk-bentuk temuan yang dijumpai. Di dalam kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan tipe-tipe bentuk nisan di situs Mejan Tinggi dengan tipe-tipe bentuk nisan di situs-situs makam kuno Islam lainnya yang sengaja dipilih sebagai objek penelitian, yang dijumpai di Kabupaten Tanah Datar, serta dengan tipe-tipe bentuk menhir-menhir di situs-situs megalitik di Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Dalam kegiatan perbandingan ini dilihat sisi-sisi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan bentuk yang berkembang, sehingga dengan demikian dapat dilihat suatu proses perkembangan dan keberlanjutan bentuk. Kegiatan ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji terjadinya proses kelanjutan dan akulturasi budaya dengan bantuan analogi historis dan etnografis.

6. Sistematika Penulisan

Pada intinya penulisan ini terbagi atas 5 Bab. yang masing-masing membahas masalah tertentu. Bab. I. khusus membahas masalah yang terkait dengan Pendahuluan. Bagian ini terbagi atas 6 sub-bagian. Sub-bagian 1, membicarakan Latar Belakang penelitian. Sub-bagian 2, membicarakan hal Perumusan masalah. Sub-bagian 3, menguraikan tentang Tujuan penelitian. Sub-bagian 4, menguraikan tentang Kerangka Pemikiran Teoritis. Sub-bagian 5, menguraikan tentang Metode Penelitian yang dipergunakan di dalam penelitian ini. Sedangkan pada sub-bagian 6,

menguraikan mengenai sistematika penulisan.

Pada Bab. II, dibahas mengenai keberadaan menhir dan nisan di dalam tradisi penguburan di Sumatera Barat, yang dibagi juga dalam beberapa sub-bagian. Sub-bagian 1, membicarakan mengenai, ~~Menhir~~: fungsi dan bentuk-bentuk yang muncul pada situs-situs megalitik di Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Sub-bagian 2, membicarakan tentang keberadaan nisan di dalam tradisi penguburan pada masa Islam dan bentuk-bentuk nisan yang berkembang di situs-situs Indomo Saruaso, Ustano Rajo Pagarruyung, dan Tuan Titah Sungai Tarab, di Kabupaten Tanah Datar.

Pada Bab. III, dibicarakan masalah nisan-nisan di situs Mejan Tinggi, di desa Talago Gunung. Bagian ini terbagi atas 4 sub-bagian. Sub-bagian 1, khusus membicarakan tentang situs Mejan Tinggi, mencakup Keadaan Alam dan Keletakannya. Sub-bagian 2 menguraikan bentuk-bentuk nisan yang berkembang di situs Mejan Tinggi. Sub-bagian 3, berisi tentang perbandingan bentuk-bentuk nisan di situs tersebut dengan bentuk-bentuk nisan di situs-situs: Indomo, Ustano Rajo, dan situs Tuan Titah di Tanah Datar, serta dengan bentuk-bentuk menhir di situs-situs megalitik di Kabupaten Limapuluh Kota. Sedangkan sub-bagian 4, membicarakan tentang ritus-ritus yang berkaitan dengan situs Mejan Tinggi.

Bab. IV. berintikan hasil analisa dari uraian-uraian pada bab-bab terdahulu. Bagian ini membicarakan masalah kelanjutan fungsi dan bentuk-yang merupakan bagian tertentu dari proses akulturasi budaya: dengan adanya kelanjutan fungsi

serta kelanjutan dan perkembangan bentuk menhir ke nisan pada situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar sebetulnya merupakan refleksi dari terjadinya proses akulturasi budaya. Bagian ini juga dibagi atas beberapa sub-bagian. Sub-bagian 1, membahas tentang terjadinya kontak pertama antara budaya Islam dengan budaya Minangkabau di Pedalaman Sumatera Barat. Sub-bagian 2, membahas tentang masalah kelanjutan fungsi menhir sebagai tanda kubur di masa megalitik dilanjutkan oleh nisan pada masa setal Islam. Sedangkan sub-bagian 3, membahas tentang kelanjutan-bentuk-bentuk menhir yang berkembang di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota ke nisan-nisan di situs Mejan Tinggi dan situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar.

Bab. V, Penutup. Bagian ini merupakan bagian penutup, yang berisikan kesimpulan yang dipetik dari penelitian yang telah dilakukan.

Catatan Bab. I.

- 1 Nisan lebih populer disebut dengan istilah mejan di Sumatera Barat, bukan mejen seperti yang dikemukakan oleh Haris Sukendar dalam Disertasinya. Lihat Haris Sukendar. "Arca Menhir di Indonesia: Fungsinya Dalam Peribadatan", Disertasi. Jakarta: UI. 1993. Halewijn nampaknya mengacaukan pengertian istilah mejan dengan menhir. Halewijn memakai istilah mejan untuk menhir-mennir yang dijumpai di beberapa situs megalitik Limapuluh Kota, di samping memakai istilah yang sama untuk nisan-nisan pada situs makam kuno Islam di Pagarruyung, Kabupaten Tanah Datar. Mengenai hal ini baca tulisan Halewijn yang berjudul "Beschrijving der stenen medjan of batu badaguek geheeten in de Onderaard. Puar Datar", dalam Notulen Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde. VII. 1869. Kekacauan seperti ini juga kelihatan dalam hasil laporan Tim Peneliti Tradisi Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat, yang menyatakan bahwa "menhir (upright-stone) oleh penduduk Sumatera Barat biasa disebut dengan mejan yang dapat diartikan sebagai nisan". Sebetulnya kekacauan penggunaan istilah itu tak perlu terjadi karena dalam masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau) terdapat penggunaan istilah yang berbeda untuk nisan dan menhir: untuk nisan dipergunakan istilah mejan, dan untuk menhir dipergunakan istilah Batu Tagak.
- 2 Di Jawa Timur tak dikenal istilah tetenger, namun masyarakat mengenal istilah patok, patokan, untuk pengertian yang tak jauh berbeda dengan tetenger atau maesan.
- 3 Di Sulawesi Utara, tepat di Toraja sampai saat sekarang masih dilakukan upacara tertentu yang menjadikan kerbau sebagai binatang korban. Sedangkan di Flores bukan saja upacara yang menjadikan kerbau sebagai binatang korban, tetapi di daerah ini juga diiringi dengan pendirian batu-batu besar pada saat penguburan seseorang, terutama tetua-tetua adat.
- 4 Ada peneliti yang berpendapat bahwa nisan dapat berfungsi sebagai penghias kubur. Hal ini disebabkan karena peneliti tersebut berangkat dari kajian bahwa kata maesan berasal dari kata paesan. Kata maesan dan paesan dapat ditelusuri kembali pada kata pa-hyas dalam bahasa Jawa kuno. Pa-hyas berarti hiasan. Pahyas dan mahyas berkembang menjadi paes dan maes dalam bahasa Jawa Baru. Maes sama dengan menghias. Mengenai hal ini baca Sawedi Montana. "Tradisi Kematian Setelah Agama Islam di Indonesia", dalam Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I, Plawangan, 26-31 Desember 1987, Religi Dalam Kaitannya dengan Kematian, II. Hal. 209.
- 5 Jirat atau kijang biasanya dibuat diatas permukaan tanah bekas lubang kubur, dapat berupa tumpukan tanah dan batu yang disusun rapi berbentuk empat persegi panjang. Sedangkan cungkub adalah bangunan untuk melindungi makam.

- 6 Di dalam tradisi penguburan Islam disunahkan untuk memberi tanda kubur dengan batu atau benda lain pada bagian kepala (HR. Abu Daud). Di samping itu juga disunnahkan agar:
 -kubur lebih baik ditinggikan dari permukaan tanah sekitarnya agar lebih mudah diketahui (HR. Baiqi). Namun dalam hal ini ada yang membantah, dan malah berpendapat sebaliknya, seperti HR. Muslim.
 -dilarang menembok kubur (HR. Akhmad & Muslim).
 -dilarang membuat bangunan di atas kubur (HR. Akhmad & Muslim).
 -dilarang membuat pekuburan menjadi mesjid (HR. Akhmad & Muslim).
 Mengenai hal tersebut, baca Hasan Muarif Ambary, Aspek-aspek Arkeologi Islam Indonesia. Jakarta: Puslit-arkenar. 1991. hal. 51.
- 7 Meskipun ada larangan untuk membuat tulisan di atas kubur (HR. Nasai), namun kenyataannya banyak dijumpai nisan yang dimuati oleh tulisan, baik yang sederhana maupun sarat dengan tulisan yang dekoratif. Sebutlah misalnya, nisan Fatimah binti Maemun di Leran, dan nisan-nisan di situs-situs Batu Aceh. Mengenai hal ini baca tulisan L. Ch. Damais. "Etudes Javanaises I Les Tombes Musulmanes datees de Tralaya", BEFC, 1957, XLVIII 2. hal. 353-415; N. A. Baloch. The Adven of Islam In Indonesia. Islamabad: Natinal Institute of Historical And Cultural Research. 1980. Hal. 29-35; J. P. Moquette. "De Grafesteenen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke Monumenten uit Hindoestan", TBG. 1912. LIV. Hal. 536-548; baca juga tulisannya yang lain "Fabrekswerk", TBG. 1921, LVIII. Hal. 44-46; lihat juga Ph. S. Van Ronkel. "Bij de afbeelding van het graf van Malik Ibrahim te Gresik", TBG, 1910. LII. Hal. 596-600; Lihat juga H. K. J. Cowan. "A Persian Inscription In North Sumatra" TBG. 1940, LXXX. Hal. 15-21; Selanjutnya baca juga Othman Yatim "Batu Aceh Early Islamic Gravestone In Paninsular Malaysia" Dissertasi. Kuala Lumpur: United Selangor Sdr. Bhd. 1988; baca juga G. W. J. Drewes. "New Light on The Coming of Islam to Indonesia", BKI. 1968. 124. Hal. 433-459.
- 8 Baca juga tulisan Hasan Muarif Ambary yang lain: "L'art Funeraire Musulman en Indonesie des Origines an XIX eme Siecle" Dissertasi. EHES. Paris. 1984.
- 9 Lihat juga Othman Mohd. Yatim. Op. Cit.
- 10 Dalam penelitian ini Wibisono dkk tidak menfokuskan penelitiannya kepada nisan, namun hanya merupakan bagian tertentu saja. Lihat Sony Wibisono dkk. "Laporan Penelitian Situs-situs masa Islam di Sumatera Barat", dalam Berita Penelitian Arkeologi. No. 39. Jakarta: Depdikbud. 1990.
- 11 Mengenai keletakan situs ini lihat Peta no. 2,3,4.

- 12 Lihat tulisan penulis sendiri, Herwandi. "Penemuan Situs Arkeologi Baru: Ratusan Menhir di Talago Gunung", dalam SK Harian Umum Independen Singgalang. 27 November 1992. Hal.4.
- 13 Lihat tulisan, Tim Peneliti Tradisi Megalitik Sumatera Barat. Laporan Penelitian Tradisi Megalitik Di Kabupaten Limapuluh Kota Propinsi Sumatera Barat. Jakarta. Puslit-arke-nas. 1984.
- 14 Linton menjelaskan lebih jauh, kalau suatu elemen kebudayaan baru tersebut dirancang oleh masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, sementara yang lain tidak atau belum mempunyai, maka hal demikian disebutnya invention; sedangkan kalau suatu elemen telah dipunyai terlebih dahulu oleh masyarakat dan kebudayaan lain dan telah diambil dari kebudayaan tersebut atas konsensus, maka hal itu disebutnya dengan Cultural borrowing sebagai hasil diffusi. Selanjutnya baca, Ralph Linton The Tree of Culture. New York: Alfred A. Knopf. 1955. Hal.42.
- 15 Baca Robert J. Sharer. Rundamentals of Archaeology. London, Amsterdam, Don Mills, Ontario, Sydney: The Benjamin Cummings Publishing Company Inc. Hal. 493-501.
- 16 Baca Koentjaraningrat. Metode-metode Antropologi Dalam Penyelidikan-penjelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Sebuah Ichtisar). Jakarta: Penerbitan Universitas.1958.Hal. 440-441.
- 17 Di dalam penelitian akulturasi barangkali perlu dibedakan antara kebudayaan yang dipengaruhi dengan kebudayaan yang mempengaruhi. Ada yang menyebut kebudayaan yang mempengaruhi dengan kebudayaan asing, dan kebudayaan yang dipengaruhi dengan kebudayaan asli. Baca, Koentjaraningrat. Ibid. Hal.470.
- 18 Koentjaraningrat. Ibid. Hal. 449-450.
- 19 Baca tulisan Uka Tjandrasasmita: "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia", dalam 50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Puslit-arkenas.1992. Hal.118-119.
- 20 Uka Tjandrasasmita. Islamic Antiquities of Sendang Duwur. (Terjemahan Setyawati Suleiman). Jakarta: The Archaeology Foundation. Hal. 59-60. mengenai akulturasi budaya Islam secara global terhadap kebudayaan lain, terutama budaya Barat, dapat dibaca. Omar Amir Hoesin. kultur Islam: Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya dalam Dunia International. Jakarta: Bulan Bintang. 1975. Dapat juga dibaca tulisan F. Vreede. Hindu Tradition an Islamic Culture In Javanese Civilization. Bombay: The Journal of The University of Bomby. Vol. IX. Part. 4. hal. 127-136.

- 21 a less extreme acculturation dapat dibedakan dengan konsep extreme aculturation. Kalau a less extreme aculturation adalah konsep yang berarti suatu akulturasi yang masih memperlihatkan adanya unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang bertahan dan berkemampuan berakomodasi dengan kebudayaan luar, sedangkan extreme aculturation adalah akulturasi yang semata mata merupakan limitasi budaya luar tanpa adanya evolusi budaya dan akhirnya memusnahkan bentuk-bentuk budaya asli. Selanjutnya lihat Soerjanto Poespowardojo. "Pengertian Local Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi", dalam Ayatonaedi (Editor). Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya. 1993. Hal. 31.
- 22 Mengenai keletakan situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar, lihat Peta no. 3.
- 23 Mengenai keletakan situs Mejan Tinggi, lihat Peta no. 2,3,4.
- 24 Mengenai keletakan situs-situs megalitik di Kabupaten Lima-puluh Kota, lihat Peta no. 5.
- 25 Mengenai tipe dapat juga dibaca, V. G. Childe. A Short Introduction to Archaeology. New York: Collier Books. 1956. Hal. 12-13.

BAB. II.

KEBERADAAN MENHIR DAN NISAN

DALAM TRADISI PENGUBURAN DI SUMATERA BARAT

1. Menhir Sebagai Unsur Penguburan pada Masa Megalitik

Di daerah Sumatera Barat istilah yang dipergunakan untuk menhir adalah batu tagak. Istilah ini tidak jauh berbeda artinya dengan pengertian-pengertian yang biasanya dipergunakan dalam dunia keilmiah, terutama bagi arkeolog di Indonesia. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu kata menhir berarti batu berdiri, berasal dari bahasa Breton, Inggris Utara (Sukendar 1993:1). Sedangkan kata batu tagak yang biasa dipergunakan oleh masyarakat Sumatera Barat jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti batu berdiri seperti istilah yang biasa dipergunakan dalam dunia keilmiah, para arkeolog di Indonesia.¹

Menhir merupakan bagian dari produk tradisi megalitik, tradisi yang mempergunakan batu-batu besar sebagai material kebudayaan; mega berarti besar dan lithos berarti batu.² Lebih jelasnya menhir termasuk salah satu produk budaya yang terikat erat dengan tradisi megalitik, di samping produk tradisi megalitik yang lainnya.³ Sejarah pendirian menhir telah meliputi kurun waktu yang cukup lama, berlangsung semenjak zaman neolitik, zaman perundagian,⁴ muncul sekitar 4500 tahun yang lalu. Menhir pada awalnya dapat digolongkan ke dalam produk tradisi megalitik tua, yang telah muncul semenjak awal

tradisi megalitik berkembang, yaitu kira-kira 2500 S.M. Awal kemunculannya hampir bersamaan dengan produk tradisi megalitik lainnya yang seangkatan seperti dolmen, teras berundak, dan lain-lain, dan jauh lebih awal dari sarkofagus, arca menhir, kubur peti, batu waruga, yang dapat digolongkan ke pada produk tradisi megalitik muda, muncul kira-kira tahun 1000 S.M. Meskipun menhir telah muncul semenjak masa tradisi megalitik tua namun pendiriannya masih tetap berlanjut sampai sekarang (Geldern 1945).

Prinsip dasar pendirian menhir, seperti juga produk tradisi megalitik lainnya berkaitan erat dengan unsur-unsur penghormatan dan pengagungan arwah nenek moyang, para leluhur.⁵ Para pendukung dan pendiri menhir, seperti juga pendukung tradisi megalitik lainnya beranggapan arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia masih hidup terus di dunia arwah, dan bersemayam di tempat-tempat yang tinggi, gunung dan pergunungan (Soejono 1962, 1977). Sehingga dengan adanya anggapan itu pendirian-pendirian menhir cenderung pada tempat-tempat yang tinggi, dan dibuat sedemikian rupa menghadap ke suatu tempat yang tinggi-tinggi pula. Tak terlepas dari hal demikian menhir sering dihubungkan dengan kesaktian dan kesakralan arwah para leluhur, yang tidak jarang muncul sebagai benda yang disakralkan. Oleh sebab itu pada tempat-tempat menhir didirikan sering diadakan upacara-upacara sakral yang bersifat magis, disertai dengan penyembelihan binatang korban, terutama kerbau.⁶

Di daerah Sumatera Barat, menhir pada umumnya dijumpai

di wilayah Kabupaten Limapuluh Kota, di puluhan situs terutama di Kecamatan Guguk dan Suliki Gunung Emas.⁷ Menhir-menhir di daerah ini pada umumnya terletak di tempat-tempat ketinggian, di atas bukit-bukit yang berketinggian antara 210-540 meter di atas permukaan laut.⁸

Menhir-menhir tersebut diperkirakan berjumlah ribuan buah,⁹ terdiri dari berbagai ukuran dan dalam bentuk yang masih sederhana maupun yang telah dikerjakan dengan halus serta dihiasi dengan pola khas tertentu seperti, pola geometris, sulur-sulur, hiasan binatang. Menhir-menhir itu mempunyai kecenderungan menghadap ke tenggara, tepatnya ke sebuah gunung yang oleh penduduk setempat dikenal dengan gunung Sago.

Berhasilan hasil penelitian terdahulu, menhir-menhir di Kabupaten Limapuluh Kota diperkirakan telah muncul pertama kali 1500 tahun yang lalu, sekitar awal-awal abad pertama masehi.¹⁰

Pada menhir-menhir di Kabupaten Limapuluh Kota, unsur-unsur penghormatan dan pengagungan terhadap arwah nenek moyang para leluhur kelihatan jelas sekali. Menhir-menhir yang cenderung didirikan di atas bukit-bukit dan arah hadap yang dominan ke satu arah, ke gunung Sago merefleksikan adanya kepercayaan tersebut. Adanya kecenderungan keletakan menhir di atas bukit merefleksikan adanya penghargaan tertentu dari masyarakat, menghormati tempat-tempat yang tinggi. Sedangkan arah hadap menhir yang cenderung ke gunung Sago merefleksikan gunung Sago merupakan tempat yang dianggap suci. Hal demikian seiring pula dengan arti kata gunung Sago menurut masyarakat setempat

yang cenderung berkonotasi mensucikan gunung tersebut: kata Sago berasal dari kata saugo yang dapat diartikan dengan Surga.¹¹ Jadi dapat diperkirakan arah hadap menhir-menhir di Kabupaten Limapuluh Kota sengaja diatur sedemikian rupa sehingga menghadap ke tempat yang suci, gunung surga, tempat bersemayamnya arwah nenek moyang, para leluhur.

Menurut Sukendar (1983:92-108), di dalam khasanah penemuan-penemuan arkeologis di Indonesia menhir berfungsi sebagai monumen tanda peringatan terhadap keagungan arwah para leluhur. Sukendar juga menjelaskan bahwa menhir dapat juga berfungsi sebagai tanda batas (patok) antara suatu lokasi yang dianggap sakral dengan yang tidak, dan dapat juga sebagai tanda kubur.¹² Meskipun begitu khusus pada menhir-menhir yang dijumpai di Kabupaten Limapuluh Kota berfungsi sebagai tanda kubur dan lebih cenderung merupakan bagian dari sistem penguburan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil ekskavasi yang pernah dilakukan di berbagai lokasi di Kabupaten Limapuluh Kota. Berdasarkan hasil ekskavasi tersebut kelihatan bahwa menhir berfungsi sebagai tanda kubur dan dipergunakan untuk keperluan penguburan, karena tepat ditempat menhir berdiri ditemukan rangka manusia. Dalam ekskavasi yang mempergunakan sistem kotak (box system) terhadap beberapa menhir di situs Ronah, Bawah Parit, Belubus, berhasil menemukan rangka manusia; penggalian terhadap 12 buah menhir ternyata 10 buah di antaranya berisi rangka manusia (Sukendar 1993:226).¹³

2. Situs-situs dan Bentuk-Bentuk Menhir di Kabupaten Limapuluh Kota

Di daerah Kabupaten Limapuluh Kota, menhir-menhir pada umumnya dijumpai di wilayah Kecamatan Guguk dan Suliki Gunung Emas, tersebar di puluhan situs, baik dalam ukuran kecil maupun yang luas.¹⁴ Khusus dalam penelitian ini yang diteliti hanya menhir-menhir yang terdapat di 4 situs saja yaitu: a) Situs Bawah Parit, b) Situs Ronah, yang terletak di Kecamatan Suliki Gunung Emas, dan c) Situs Belubus, d) Situs Balai Adat yang terletak di wilayah Kecamatan Guguk. Situs-situs tersebut dipilih karena bentuk-bentuk menhir yang berkembang cukup variatif jika dibandingkan dengan bentuk menhir pada situs megalitik lainnya di Kabupaten Limapuluh Kota. Situs-situs tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Situs Bawah Parit

Situs Bawah Parit terletak di atas sebuah bukit kecil berketinggian 350 M di atas permukaan laut, di sebuah desa bernama Koto Tinggi di Kecamatan Suliki Gunung Emas¹⁵ Situs ini berukuran 85x125 M.

Secara geografis situs Bawah Parit dikelilingi oleh bukit-bukit di sekitarnya, di antaranya adalah bukit Gadang dan Bukit Sanggul di bagian barat, bukit Takincir pada bagian barat daya sampai ke selatan, bukit Baranak dan bukit Pasuk di bagian timur, dan bukit Kosan di bagian utara situs ini. Pada bagian baratnya mengalir sebuah sungai kecil, banyak terdapat batu-batu besar yang sejenis dengan menhir-menhir di situs ini.

Menhir-menhir yang dijumpai di situs Bawah Parit berjumlah sebanyak 350 buah, terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran; yang terkecil dan terendah berukuran 20 Cm dan yang paling tertinggi 440 Cm, sedangkan bentuk yang dominan adalah bentuk pedang. Menhir-menhir tersebut diantaranya ada yang berbentuk sederhana dan ada yang telah dihiasi dengan pola hias yang dekoratif: pada umumnya yang dominan adalah pola hias geometris dan sulur-sulur.

b) Situs Ronah

Situs Ronah terletak di sebuah dusun kecil di Nagari Mahat, Kabupaten Limapuluh Kota; yang terkenal dengan dusun Ronah, sesuai dengan nama situs tersebut. Situs ini terletak di atas tempat ketinggian, di tepi sebuah sungai, Batang Mahat.¹⁶

Menhir-menhir di situs Ronah berjumlah puluhan buah, 35 buah, terdiri dalam tiga kelompok menhir. Menhir-menhir tersebut ada yang masih berdiri dengan kokoh dan ada yang sudah rebah; terdiri dari berbagai ukuran dan bentuk.

c) Situs Belubus

Situs Belubus terletak di sebuah desa yang juga disebut Belubus, di kawasan Kecamatan Guguk. Situs ini berukuran 35x95 M.¹⁷ Di bagian timur situs ini terhampar bekas-bekas rawa yang diperkirakan dahulunya merupakan sumber air. Sedangkan pada bagian barat terdapat sawahsawah dan bukit Parasi.

Menhir-menhir di situs Belubus berjumlah 18 buah, yang terdiri dari berbagai ukuran dan bentuk: yang paling besar berukuran 41x83x160 Cm, yang paling kecil 25x30x40 Cm, dan bentuk

yang paling dominan adalah tipe pedang baik yang dalam bentuk sederhana maupun telah dihiasi dengan pola hias seperti geometris dan sulur-sulur.

d) Situs Balai Adat

Situs Balai Adat terletak di sebuah desa Guguk, termasuk wilayah Kecamatan Guguk. Situs ini terletak di pinggir jalan yang menghubungkan Payakumbuh dengan Suliki.¹⁸

Menhir-menhir di situs ini berjumlah sebanyak 9 buah, disertai dengan 8 buah batu datar. Di samping menhir-menhir tersebut terdapat juga sekelompok menhir sebanyak 26 buah. Menhir-menhir tersebut secara keseluruhan terdiri juga dari berbagai bentuk dan ukuran: ukuran yang paling kecil adalah 15x22x39 Cm, dan paling besar 37x45x275 Cm.

Mengenai bentuk-bentuk menhir yang muncul secara umum di situs-situs tradisi megalitik di Kabupaten Limapuluh Kota telah diidentifikasi secara kasar oleh peneliti sebelum ini. Sudibyo (1984) mengelompokkan menhir-menhir tersebut dalam beberapa golongan bentuk seperti: bentuk lurus; melengkung; dan lain-lain. Penggolongan bentuk-bentuk tersebut sebetulnya belum menampakkan suatu pengklasifikasian yang jelas, karena ada bentuk-bentuk tertentu yang masih dapat dibagi atas beberapa variasi tertentu. Seandainya misalnya menhir bertipe tanduk yang dikemukakan oleh Sudibyo masih dapat dipilah-pilahkan lagi atas dua variasi, yaitu menhir bertipe tanduk yang pipih, dan bulat, meskipun ke duanya sama-sama melengkung. Oleh sebab itu di dalam tulisan ini dicoba memperjelas lagi klasifikasi tersebut supaya lebih rinci dan komprehensif.

Menhir-menhir di Kabupaten Limapuluh Kota secara garis besar dapat dikelasifikasikan atas 3 bentuk dasar, yaitu: menhir yang berbentuk dasar pipih (slab); bulat (silindrik); dan tonggak persegi (pillar). Dari bentuk-bentuk tersebut, menhir-menhir yang mempunyai bentuk dasar pipih, terutama yang bertipe pedang dan tanduk agaknya selalu mendominasi bentuk-bentuk yang lain dan pada umumnya dijumpai pada setiap situs di Kabupaten Limapuluh Kota. Namun demikian pada situs-situs tertentu ada juga dijumpai menhir-menhir yang berbentuk bulat (seperti phalus) dan tonggak persegi.

Secara lebih terperinci bentuk-bentuk menhir yang muncul di Kabupaten Limapuluh Kota dapat dikemukakan di sini sebagai berikut: menhir tipe pedang; menhir tipe tanduk; menhir tipe kepala binatang; menhir tipe phalus, dan tipe tonggak persegi, yang di antaranya masih dapat dibagi lagi atas beberapa variasi lagi. Penggolongan dan klasifikasi bentuk-bentuk menhir tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Menhir tipe pedang variasi 1 (M.P. 1), berbentuk dasar pipih. Pada bagian pinggir badan lebih pipih jika dibandingkan dengan bagian tengah. Bagian kaki agak lebih lebar. Makin ke atas makin mengecil, dan pada puncaknya kadang-kadang ada lekukan, kadang meruncing sampai ke ujung, mirip pedang.
- Menhir tipe pedang variasi 2 (M.P. 2), berbentuk dasar pipih. Pada bagian badan tebalnya merata. Bagian kaki terkesan agak lebih lebar dari pada bagian atas, makin ke atas makin mengecil. Pada bagian puncak agak

melengkung dan meruncing, secara kasar masih agak mirip pedang.

Kalau menhir tipe pedang dikelompokkan atas dua variasi, maka menhir tipe tanduk di Kabupaten Limapuluh Kota mempunyai tiga variasi yang cukup berbeda. Variasi-variasi menhir tipe tanduk di daerah ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Menhir tipe tanduk variasi 1 (M.T. 1), berbentuk dasar pipih. Pada bagian badannya makin ke puncak agak mengecil, dan di bagian puncak ada lengkungan dan tonjolan ke arah badannya.
- Menhir tipe tanduk variasi 2 (M.T. 2), berbentuk dasar pipih. Pada bagian badan melengkung, dan pada ujungnya ada bulatan agak bergulung, mirip pucuk daun pakis.
- Menhir tipe tanduk variasi 3 (M.T. 3), berbentuk dasar bulat. Pada bagian badan melengkung, makin ke puncak makin meruncing.

Menhir-menhir tipe kepala binatang yang dijumpai di Kabupaten Limapuluh Kota mempunyai 4 variasi, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Menhir tipe kepala binatang variasi 1 (M.K. 1), berbentuk dasar pipih. Bagian puncak melengkung, dan pada bagian atasnya mirip dengan kepala kuda.
- Menhir tipe kepala binatang variasi 2 (M.K. 2), berbentuk dasar pipih. Bagian badan agak melengkung, dan pada bagian puncaknya mirip dengan kepala ular.
- Menhir tipe kepala binatang variasi 3 (M.K. 3), ber-

berbentuk dasar pipih. Badan melengkung, membungkuk, dan pada bagian puncaknya mirip dengan kepala burung enggang.

- Menhir tipe kepala binatang variasi 4 (M.K. 4), berbentuk dasar pipih. Badan agak melengkung, kepala mirip dengan kepala buaya.

Di daerah Kabupaten Limapuluh Kota, menhir-menhir yang berbentuk dasar bulat, di samping bertipe tanduk variasi 3, ada juga yang dapat dikelompokkan berdiri sendiri, yaitu menhir tipe phalus. Menhir tipe ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Menhir tipe phalus (M.Ph.), berbentuk dasar bulat. Bagian badannya lurus, jarang yang agak melengkung. Makin ke puncak ada yang sedikit mengecil, dan pada bagian puncak ada kesan agak tumpul, mirip dengan bentuk phalus.

Di samping bentuk-bentuk menhir yang diuraikan tersebut masih ada satu tipe bentuk lagi yang dapat dikatakan agak unik. Menhir tipe ini berbentuk tonggak persegi, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Menhir tipe tonggak persegi variasi 1 (M.T. 1), berbentuk dasar tonggak empat persegi. Hampir sama besar dari bawah ke atas. Sekilas mirip tonggak empat persegi.
- Menhir tipe tonggak persegi variasi 2 (M.T. 2), berbentuk dasar tonggak empat persegi. Ukuran hampir sama besar dari atas ke bawah. Pada bagian puncaknya

ada hiasan berupa kemuncak, sehingga menhir ini mirip dengan tugu monumental.

3. Nisan sebagai Unsur Penguburan pada Masa Islam

Tempat-tempat penguburan jasad orang mati di Indonesia disebut juga dengan kuburan atau kubur. Istilah ini sebetulnya diserap dari bahasa Arab yang berarti mengebumikan jenazah (Ma'sum t.t:2-5), yang seringkali juga disamakan artinya dengan istilah makam.¹⁹ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Shadily (1983:2095-2096) bahwa secara umum makam atau kubur mempunyai pengertian liang yang digali di tanah untuk menguburkan mayat.²⁰

Di dalam tata cara penguburan bercorak Islam ada beberapa hal yang dilarang dan seharusnya tidak boleh dilakukan, antara lain adalah menembok kubur, membuat ornamen atau tulisan dan membuat bangunan di atas kubur (Kramers & Gibb 1953: 90)²¹ Meskipun ada larangan seperti itu, di dalam pelaksanaannya tak jarang dijumpai kubur yang ditembok, dihiasi dengan ornamen atau hiasan dan tulisan yang dekoratif sekali, serta diberi bangunan-bangunan tertentu.²² Hal demikian sebetulnya terjadi bukanlah dimaksudkan untuk melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, melainkan hanya sebagai pengungkapan tanda hormat masyarakat terhadap tokoh yang dikuburkan, sebagaimana terjadi pada kubur Nabi Muhammad S.A.W, yang pada awalnya merupakan gundukan tanah saja,²³ namun karena begitu besarnya rasa hormat masyarakat terhadap Nabi Muhammad S.A.W, akhirnya kuburan tersebut diberi hiasan dan ornamen yang cukup

raya (Cholik Nawawi dkk 1990:276).

Di samping adanya larangan seperti di atas, ada beberapa anjuran di dalam tradisi penguburan Islam. Anjuran tersebut antara lain adalah menguburkan mayat harus menghadap kiblat,²⁴ kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya, dan memberi tanda di atas kubur tepat pada bagian kepala dengan batu atau dengan benda lain agar dapat dikenali.²⁵

Dari uraian tersebut kelihatan bahwa pemberian tanda kubur merupakan aspek yang dianjurkan dan cukup penting di dalam tradisi penguburan Islam. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu jenis tanda kubur yang tergolong penting adalah antara lain: nisan, kijing, dan cungkub. Nisan adalah tanda kubur yang didirikan di atas kubur tepat di bagian kepala dan kaki. Kijing adalah bangunan empat persegi baik berupa tanah gundukan atau tembok, maupun berupa batu yang disusun rapi dan dibangun mengitari lobang kubur. Sedangkan cungkub adalah bangunan tertentu yang didirikan tepat di atas kubur yang fungsi utamanya adalah untuk memayungi kubur. Dari ke tiga jenis tanda kubur tersebut, nisan merupakan tanda kubur yang paling penting, di samping sesuai dengan Sunnah di dalam Islam, juga dijumpai hampir merata, paling tidak satu buah saja pada setiap kubur. Sedangkan tanda kubur yang lain, kijing dan cungkub, di samping agak berlawanan dengan Sunnah, hanya dijumpai pada kasus-kasus tertentu saja, tidak merata pada setiap kuburan bercorak Islam.

Nisan di kalangan masyarakat Sumatera Barat yang mayoritas penganut Islam, terutama bagi kalangan masyarakat Minangkabau disebut juga dengan mejan. Meskipun begitu, berdasarkan

beberapa hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa kesalahan di dalam penggunaan istilah ini, sebutlah misalnya Tim Peneliti Tradisi Megalitik Sumatera Barat (1984) mempergunakan istilah mejan untuk menhir-menhir yang dijumpai di Kabupaten Limapuluh Kota. Halewijn (1870) mempergunakan istilah yang sama untuk menhir-menhir yang dijumpainya di Kabupaten Limapuluh Kota dan nisan-nisan yang dijumpainya di Kabupaten Tanah Datar.²⁶ Pada hal kalau diperhatikan lebih teliti, dikalangan masyarakat Sumatera Barat ada suatu abstraksi pemikiran yang jelas untuk membedakan antara mejan dan menhir: biasanya istilah mejan dipergunakan untuk nisan, dan istilah batu tagak untuk menhir.

Di daerah Sumatera Barat, seperti juga di tempat-tempat lain, nisan pada umumnya didirikan berpasangan, pada bagian kepala dan kaki, jarang dijumpai yang hanya satu buah di kepala atau di kaki saja. Nisan-nisan tersebut didirikan menghadap ke selatan, kecuali bagi nisan pada bagian kaki yang didirikan berhadapan dengan nisan kepala ke utara.

Nisan-nisan di daerah Sumatera Barat terdiri dari bermacam-macam bentuk, baik yang merupakan bentuk impor dari luar maupun bentuk yang berkembang di daerah setempat, bentuk lokal. Nisan-nisan ini ada yang telah dikerjakan dalam taraf masih kasar dan sederhana dan ada yang telah dikerjakan dengan cukup halus, ada yang penuh dengan tulisan, ada pula yang sarat dengan hiasan dan ornamen tertentu.

Di beberapa tempat di Sumatera Barat, seperti juga di tempat-tempat lain,²⁷ nisan dan kuburan ada yang mendapatkan perlakuan khusus dari masyarakat sekitarnya. Bahkan pada kasus-kasus

tertentu ada nisan dan kuburan yang mendapatkan perlakuan lebih jika dibandingkan dengan nisan dan kuburan lainnya, sering dijadikan objek kunjungan dan ziarah. Di dekat nisan dan kuburan itu dilakukan pembacaan doa-doa, pembacaan ayat-ayat Quran yang bertujuan untuk memohon keselamatan baik terhadap tokoh yang dikuburkan maupun terhadap orang yang melakukan kegiatan tersebut. Sebutlah, misalnya pada nisan dan kuburan Syekh Burhanuddin Ulakan, pengembang agama Islam terkenal di Sumatera Barat, pada masa-masa tertentu selalu dikunjungi oleh ribuan penziarah dari wilayah sekitar Sumatera Barat. Bahkan ada di antaranya beranggapan bahwa dengan menziarahi nisan dan kuburan Syekh Burhanuddin Ulakan sebanyak 7 kali berturut-turut dapat disamakan pahalanya dengan satu kali menunaikan ibadah haji ke Mekan. Contoh lain dapat juga dikemukakan di sini pada nisan dan kuburan Tuanku Koto Tuo di Kabupaten Agam, meskipun pahalanya tidak sebesar menziarahi nisan dan kuburan Syekh Burhanuddin namun masih tetap dikunjungi oleh ribuan penziarah baik dari sekitar daerah Sumatera Barat maupun dari daerah lain.

4. Situs-Situs dan Bentuk-Bentuk Nisan di Kabupaten Tanah Datar

Di Kabupaten Tanah Datar tersebar beberapa situs makam kuno Islam yang memuat ratusan nisan dari berbagai bentuk dan ukuran. Dari sejumlah makam kuno tersebut hanya 7 buah yang telah diteliti secara mendalam sebelum ini, di antaranya.²⁸

- situs Tuan Titah di desa Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab.
- situs Rumah Gadang di desa Sungai Tarab, Kecamatan ...

Sungai Tarab.

- situs Mangkuum di desa Sumanik, Kecamatan Salimpaung.
- situs Kubur Rajo di Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum.
- situs Ustano Rajo di Gudam, Pagarruyung, Kecamatan Tanjung Emas.
- situs Tuan Qadhi di Padang Ganting, Kecamatan Tanjung Emas.

Meskipun begitu masih ada 3 makam kuno Islam lainnya yang telah diteliti, bahkan sampai ke pada proses ekskavasi, namun penelitian tersebut agak mengabaikan aspek bentuk karena bentuk nisan yang berkembang sangat sederhana sekali tanpa mengalami pengerjaan.²⁹

Untuk keperluan di dalam tulisan ini tidak semua situs tersebut yang diteliti ulang, hanya dipilih nisan-nisan di beberapa situs saja yang diperkirakan dapat mewakili yang lainnya. Situs-situs yang terpilih adalah Indomo, Ustno Rajo, dan Tuan Titah. Situs-situs dan nisan-nisan yang ditemui di dalamnya dapat diuraikan sebagai berikut.

a). Nisan-Nisan di Situs Indomo, Saruaso....

Situs Indomo, di desa Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas terletak di pinggiran jalan raya 6 Km ke arah timur Batu Sangkar. Situs ini terletak pada ketinggian 350 M di atas permukaan laut, di tengah-tengah perkempungan.

Nisan-nisan di situs Indomo didirikan pada umumnya berpasangan, satu pada bagian kepala dan satu lagi di bagian kaki, umumnya dikelilingi oleh kijing berupa batu yang disusun rapi dan tembok. Nisan-nisan tersebut berjumlah puluhan buah (81 ...

buah), telah dikerjakan dengan halus, yang sebagian ada yang polos dan sebagian lagi ada yang dihiasi dengan pola hias seperti hiasan keris, belah ketupat, dan lain-lain.

Secara garis besar nisan-nisan tersebut dapat dikelasifikasikan atas tiga bentuk dasar: pipih (slab), tonggak empat persegi (pillar), dan bulat (silindrik). Bentuk-bentuk seperti itu dapat dipilah-pilahkan atas beberapa tipe dan variasi. Di antara nisan-nisan tersebut, nisan tipe hulu keris mempunyai jumlah yang dominan (69 buah), diikuti oleh nisan tipe ~~phalus~~ (8 buah), tonggak empat persegi (8 buah), dan tipe pedang (4 buah).³⁰ Nisan-nisan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- Nisan tipe hulu keris variasi 1 (N.H.K.I. 1), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan melengkung, kadang-kadang makin ke puncak makin mengecil. Ujung bergulung agak mirip pucuk pakis. Ada yang polos, dan ada yang berhiasan keris. Nisan ini berukuran antara 23x46x16 Cm sampai 107x46x15 Cm.
- Nisan tipe hulu keris variasi 2 (N.H.K.I. 2), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan melengkung, ujungnya mempunyai tonjolan ke arah hadapnya. Ada yang polos dan ada yang dihiasi dengan pola hias keris dan belah ketupat. Nisan ini berukuran antara 40x19x5 Cm sampai 10x46x15 Cm.

Nisan-nisan tipe pedang di situs Indomo tidak mempunyai variasi. Nisan sejenis ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Nisan tipe pedang (N.P.F), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan melengkung, tebal merata. Makin ke ujung makin

meruncing, sekilas mirip pedang. Nisan sejenis ini berukuran antara 40x18x12 Cm sampai 66x28x10 Cm.

Nisan-nisan tipe bulat panjang yang dijumpai di situs Indomo mempunyai dua variasi, yaitu sebagai berikut.

- Nisan tipe phalus variasi 1 (N.Ph.I. 1), mempunyai bentuk dasar bulat panjang. Ada hiasan melingkar pada ujungnya, kadang-kadang dilengkapi dengan hiasan senjata keris. Sekilas mirip phalus. Nisan sejenis ini berukuran tinggi antara 49 Cm sampai 136 Cm, dan berdiameter antara 15 Cm sampai 26 Cm.
- Nisan tipe phalus variasi 2 (N.Ph.I. 2), mempunyai bentuk dasar bulat panjang. Badan makin ke puncak semakin mengecil. Ada hiasan melingkar di bagian kepala dan pada pinggang, dilengkapi dengan hiasan senjata keris dan belah ketupat di pinggang. Nisan sejenis ini berukuran tinggi 139 Cm dan berdiameter 32 Cm.

Nisan-nisan tipe tonggak persegi yang dijumpai di situs Indomo tidak mempunyai variasi. Nisan-nisan sejenis ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Nisan tipe tonggak persegi (N.T.P.I.); mempunyai bentuk dasar tonggak persegi. Pada kasus tertentu ada yang bagian sudutnya ditumpulkan sedemikian rupa. Ada hiasan melingkar pada bagian kepala, dan kadang-kadang disertai hiasan senjata keris dan belah ketupat di pinggang. Nisan sejenis ini berukuran antara 43x32x18 Cm sampai 12x35x27 Cm.

b). Nisan-Nisan di Situs Ustano Rajo, Pagarruyung

Situs Ustano Rajo terletak di Pagarruyung, Kecamatan Tanjung Emas, terhampar pada tempat yang agak datar di tengah perkampungan, pada ketinggian 235 M di atas permukaan laut. Situs ini berada di pinggir jalan raya 4 Km dari kota Batu Sangkar ke arah tenggara, menuju Padang Ganting.

Nisan-nisan di situs ini didirikan pada umumnya berpasangan, satu pada bagian kepala dan satu pada bagian kaki, yang dikelilingi oleh kijang berupa batu-batu yang disusun rapi dan ditembok. Nisan-nisan tersebut telah dikerjakan cukup halus bahkan ada diantaranya yang telah dihiasi dengan pola-pola hias seperti sulur-sulur, dan berpilin ganda.

Nisan-nisan di situs Ustano Rajo berjumlah 26 buah,³¹ terdiri dari beberapa macam bentuk. Secara garis besar dapat dikelasifikasikan atas dua bentuk dasar: pipih (slab), dan bulat (silindrik), yang dapat lagi dipilah-pisahkan atas beberapa tipe dan variasi. Dari bentuk-bentuk yang berkembang, nisan tipe pedang dan hulu keris kelihatan mendominasi bentuk yang lain; hanya diselingi oleh satu buah saja nisan bertipe bulat (phalus).

Nisan-nisan tipe hulu keris yang dijumpai di situs Ustano Rajo terdiri atas dua variasi bentuk, seperti berikut.

- Nisan tipe hulu keris variasi 1 (N.H.K.U. 1), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan melengkung, makin ke atas makin mengecil. Ujungnya menggulung, mirip pucuk pakis. Nisan semacam ini pada umumnya polos, namun demikian ada satu buah yang berhias sulur-sulur.

Nisan sejenis ini berukuran antara 26x12x5 Cm sampai 79x23x13 Cm.

- Nisan tipe hulu keris variasi 2 (N.H.K.U. 2), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan melengkung, makin ke atas makin kecil. Punya tonjolan pada ujungnya, mengarah ke arah hadapnya. Nisan sejenis ini berukuran antara 57x24x8 Cm sampai 62x21x11 Cm.

Nisan-nisan bertipe pedang di situs Ustano Rajo hanya dijumpai satu macam saja, tidak mempunyai variasi tertentu.

Nisan sejenis ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Nisan tipe pedang (N.P.U), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan Nisan melengkung, makin ke puncak makin meruncing, kadang-kadang ada bagian alasnya. Nisan semacam ini berukuran antara 21x15x5 Cm sampai 31x24x10Cm.

Nisan yang bertipe bulat panjang (phalus) yang dijumpai sebuah saja di situs Ustano Rajo. Nisan ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Nisan tipe phalus (N.Ph.U), mempunyai bentuk dasar bulat panjang. Badan nisan agak melengkung. Berhiasan melingkar, berpilin ganda, dan hiasan senjata keris. Nisan semacam ini berukuran tinggi 75 Cm dan berdiameter 26 Cm.

c). Nisan-Nisan di Situs Tuan Titah, Sungai Tarab

Situs Tuan Titah terletak di desa Sungai Tarab, Kecamatan Sungai Tarab. Situs ini terbagi atas dua kelompok temuan yang berdekatan; satu kelompok di belakang sebuah mesjid di

atas tempat yang agak tinggi, satu kelompok lagi di dekat pasar 50 M ke arah timur dari kelompok pertama. Situs ini terletak pada ketinggian 575 M di atas permukaan laut.

Nisan-nisan di situs Tuan Titah berjumlah 55 buah, terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran. Secara garis besar nisan-nisan tersebut dapat dikelasifikasikan atas tiga bentuk dasar: pipih (slab), bulat panjang (silindrik), dan tonggak persegi (pillar). Nisan-nisan tipe hulu keris nampaknya mendominasi bentuk-bentuk yang lain, diikuti oleh nisan-nisan tipe phalus empat persegi, pedang, tipe Aceh, dan Demak.³²

Nisan-nisan tipe hulu keris yang dijumpai di situs Tuan Titan ini terdiri atas tiga variasi yang dapat dipilah-pilahkan sebagai berikut.

- Nisan tipe hulu keris variasi 1 (N.H.K.T. 1), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan melengkung, makin ke puncak sedikit makin mengecil. Ujungnya agak bergulung seperti pucuk pakis. Nisan sejenis ini berukuran antara 78x37x13 Cm sampai 84x27x12 Cm.
- Nisan tipe hulu keris variasi 2 (N.H.K.T. 2), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan melengkung. Ujungnya mempunyai tonjolan ke arah hadapnya. Nisan semacam ini berukuran antara 22x18x8 Cm sampai 68x35x7 Cm.
- Nisan tipe hulu keris variasi 3 (N.H.K.T. 3), mempunyai bentuk dasar pipih, namun pada bagian tengahnya tebal. Badan nisan melengkung, dan meruncing ke ujungnya. Pada bagian dasar ada hiasan kelopak, sehingga menyebabkan nisan sejenis ini secara keseluruhan mirip

bungan teratai kuncup. Nisan semacam ini berukuran antara 33x18x11 Cm sampai 43x34x15 Cm.

Nisan tipe pedang agaknya kurang mendapatkan tempat pada situs ini karena hanya dijumpai sebuah saja. Nisan sejenis ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Nisan tipe pedang (N.P.T), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan melengkung, makin ke puncak makin meruncing, tebal merata dari atas ke bawah, dan mempunyai bagian alas. Nisan ini berukuran 23x14x7 Cm.

Nisan-nisan tipe empat persegi yang dijumpai di situs Tuan Titah terdiri dari dua variasi seperti berikut.

- Nisan tipe empat persegi variasi 1 (N.E.P.T. 1), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan berukuran sama dari atas ke bawah. Nisan sejenis ini berukuran antara 40x25x14 Cm sampai 44x36x4 Cm.
- Nisan tipe empat persegi variasi 2 (N.E.P.T. 2), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan empat persegi, sama ukurannya dari atas ke bawah. Pada bagian puncak berbentuk bertingkat dan bergelombang, baik satu maupun lebih. Nisan semacam ini berukuran antara 45x19x9 Cm sampai 68x18x14 Cm.

Selain dari tipe-tipe dan variasi yang telah disebutkan masih ada dua macam bentuk nisan lagi yang dijumpai di situs Tuan Titah, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Nisan tipe phalus (N.Ph.T), mempunyai bentuk dasar bulat panjang. Badan nisan sama besar dari atas ke bawah. Berhiasan melingkar pada bagian puncaknya, yang

kadang-kadang juga dipinggangnya. Nisan sejenis ini berdiameter antara 10-15 Cm dan tinggi antara 19-39 Cm.

- Nisan tipe tonggak persegi (N.T.P.T), mempunyai bentuk dasar tonggak empat persegi, sama ukurannya dari atas ke bawah. Nisan sejenis ini hanya dijumpai satu buah saja di situs Tuan Titah, berukuran 57x18x17 Cm.

Berbeda dengan temuan-temuan yang dijumpai di situs Indomo dan di situs Ustano Rajo, nisan-nisan di situs Tuan Titah ada yang merupakan nisan impor dari luar Sumatera Barat. Nisan-nisan tersebut dapat digolongkan ke dalam nisan yang bertipe Aceh dan Demak.

Nisan-nisan tipe Aceh yang dijumpai di situs Tuan Titah itu dapat digolongkan atas tiga variasi yang berbeda seperti berikut.

- Nisan tipe Aceh variasi 1 (N.A.T. 1), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan empat persegi. Pada bagian puncak berkubah. Di bagian tengah badan tersedia tempat untuk menuliskan tulisan Arab. Nisan ini berukuran antara 63x23x13 Cm sampai 66x22x13 Cm.
- Nisan tipe Aceh variasi 2 (N.A.T. 2), mempunyai bentuk dasar pipih. Bagian kaki agak persegi tonggak. Badan pipih, mirip kurawal. Ada bagian puncak. Berhiasan tumpal, empat persegi, dan bunga. Nisan sejenis ini hanya dijumpai sebuah saja di situs Tuan Titah, berukuran 65x18x15 Cm.
- Nisan tipe Aceh variasi 3 (N.A.T. 3), mempunyai bentuk

dasar bulat panjang. Bagian badan makin membesar dari bawah ke atas. Ada tonjolan lurus pada bagian puncaknya. Nisan sejenis ini hanya dijumpai sebuah saja di situs Tuan Titah, berukuran diameter 15 Cm dan tinggi 39 Cm.

Nisan tipe Demak yang dijumpai di situs Tuan Titah hanya berjumlah satu buah saja, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Nisan tipe Demak (K.D.T), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan berbentuk kurawal, dan mempunyai puncak meruncing. Ada bagian alasnya. Nisan ini berukuran 47x18x15 Cm.

Catatan Bab. II.

- ¹ Para arkeolog biasanya juga menyebut istilah batu berdiri, batu tagak dengan istilah upright stone. Mengenai hal ini lihat, Tim Peneliti Tradisi Megalitik Sumatera Barat. Laporan Penelitian Tradisi Megalitik di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Jakarta: Puslit-arken. 1984. Hal. 25.
- ² Pengertian megalitik yang berarti batu besar, sebetulnya kurang tepat dipakai secara keseluruhan untuk seluruh produk-produk budaya yang dapat digolongkan ke dalam tradisi megalitik, karena batu-batu kecil pun dapat digolongkan ke dalam produk tradisi ini asal benda tersebut mempunyai keterkaitan dan dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, untuk pemujaan dan pengagungan arwah nenek moyang. Baca, Sartono Kartodirdjo (et. al). Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: Depdikbud. Hal. 195.
- ³ Benda-benda lain yang merupakan produk tradisi megalitik selain menhir antara lain dolmen, sarkofagus, kubur peti, batu waruga, dan lain-lain. Baca, Sartono Kartodirdjo (et. al). Ibid. Hal. 198. Baca juga, Haris Sukendar. "Tradisi Megalitik di Indonesia", dalam Analisis Kebudayaan. Jakarta: 1980. Hal. 79. Baca juga karyanya yang lain, "Tinjauan Tentang Peninggalan Megalitik Bentuk Dolmen di Indonesia", dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, Cisarua, 8-13 Maret 1982. Jakarta: Puslit-arken. 1983. Hal. 106-116. Selanjutnya baca juga R. P. Soejono. "Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Pra-sejarah di Bali", Disertasi. Jakarta: Univ. Indonesia. 1977. Hal. 2.
- ⁴ Yang dimaksud dengan masa perundagian ialah suatu tingkat perkembangan kebudayaan manusia, yang telah hidup berkelompok, punya struktur masyarakat yang sederhana, hidup sudah menetap, dan bercocok tanam. Namun begitu, R. P. Soejono malah mengatakan masa perundagian ialah suatu tingkat perkembangan kehidupan manusia yang dipandang sejajar dengan masa urbanisasi di Eropa dan Timur Tengah, di saat itu berkembanglah dalam masyarakat kelompok-kelompok tukang dalam berbagai bidang keahlian ("undagii = tukang"). R. P. Soejono. Ibid.
- ⁵ Peninggalan-peninggalan tradisi megalitik secara keseluruhan selalu berorientasi terhadap pengkultusan nenek moyang, penghormatan para leluhur, yang disebut juga dengan ancestor-worship. Sukendar. Op. cit. 1980. Hal. 82.
- ⁶ Upacara korban, bentuk awal dari budaya ini sebetulnya berasal dari sistem totemisme; binatang "suci" dijadikan korban sebagai pengganti "diri" masyarakat yang melakukan persembahan. Penyembelihan binatang korban tersebut dapat sebagai simbol penyerahan total "diri" masyarakat kepada Tuhannya. Totemisme merupakan bentuk awal dari agama. Selanjutnya baca, Brian Moris. Antropological Studies of Religion An Introductory Text. Cambridge: Cambridge Univ. Press. 1977. Hal. 111-122.

- 7 Lihat Peta. 5.
- 8 Baca, Tim Peneliti Tradisi Megalitik Sumatera Barat. Op. cit.
- 9 Penemuan yang terbanyak dijumpai adalah di daerah sekitar Mahat, Kecamatan Suliki Gunung Emas, yang diperkirakan berjumlah 1000 buah. di beberapa tempat di kecamatan Guguk juga di perkirakan tidak kurang dari 1000 buah menhir. Baca Yuwono Sudibyso. Mennir di kawasan Limapuluh kota, Sebuah Pengantar. 1984. Hal. 5-22. Baca juga tulisannya yang lain, "Mahat dengan peninggalan Sejarahnya", dalam Laporan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat. Belubus. 1983.
- 10 Baca Tim Peneliti Tradisi Megalitik Propinsi Sumatera Barat. Op. cit. Hal. 37.
- 11 Lihat Yuwono Sudibyso. Ibid. 1984. Hal. 28; Ibid. 1983. Hal. 12.
- 12 Baca, Haris Sukendar, "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah Indonesia", Makalah PIA-III. Ciloto, 23-28 Mei 1983.
- 13 Lihat Tabel. 1.
- 14 Lihat Peta. 5
- 15 Ibid.
- 16 Ibid.
- 17 Ibid.
- 18 Ibid.
- 19 Makam berarti mendirikan atau menegakkan, sedangkan kubur berarti menguburkan jenazah. Baca, A. Cholik Nawawi dkk. "Kubur Tumpang-Salah Satu Aspek Penguburan Dalam Islam", dalam Proceeding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I, Plawangan 26-31 Desember 1987, Religi dalam kaitannya dengan kematian I. Jakarta: Depdikond. 1990. Hal. 275.
- 20 Selain penguburan di dalam tanah dalam kasus tertentu jenazah bahkan dapat disemayamkan di laut. Baca, A. Cholik Nawawi dkk. ibid. Hal. 277; A. Latif Osman. Ringkasan Sejarah Islam. Jakarta. 1951. Hal. 66-67.
- 21 Baca, H. Abujamin Roham. Dari Orang Hidup Kepada Orang Mati. Jakarta: Media Dawah. 1992. Hal. 81, 83.
- 22 Di beberapa tempat kelihatan jelas sekali pemberian ornamen dan hiasan menjadi suatu yang cukup penting, sehingga kubur penuh dan raya oleh hiasan dan ornamen yang dekoratif sekali. Bahkan di antaranya diberi dengan bangunan-bangunan yang indah.

- 23 Lihat, Abujamin Roham. Op. cit. Hal. 84.
- 24 Mayat dibaringkan selalu menghadap ke kiblat, agar posisi mayat tetap menghadap seperti di dalam shalat. Di Indonesia karena keletakan ka'bah yang merupakan kiblat umat Islam berada di bagian barat-laut maka posisi mayat harus membujur dari utara ke selatan, sehingga memudahkan untuk memiringkan wajah, muka mayat ke arah barat-laut, tepat ke arah kiblat.
- 25 Baca, Abijamin Roham. Op. cit. Hal. 81-82.
- 26 Lihat, Halewijn. "Beschrijving der stenen medjan of batu badagiek geheeten in de Onderafd. Puar Datar", dalam Notulen Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, VII. 1869.
- 27 Di beberapa tempat di Indonesia, seperti di Jawa, makam-makam para pengembang Islam, Wali Songo selalu diperlakukan khusus oleh masyarakat, selalu dikunjungi oleh penziarah, baik pada waktu-waktu biasa maupun pada saat yang dianggap "baik".
- 28 Lihat Peta 3.
- 29 Lihat, Marsis Sutopo dan Bagyo Prasetyo. "Penelitian Tradisi Megalitik Gunung Bungsu". dalam Buletin Arkeologi Amogha-pasa SPSP Wil. Prop. Sumbar dan Riau. No. 1/I/Julii 1994. Hal. 31.
- 30 Lihat Tabel. 2.
- 31 Lihat Tabel. 3.
- 32 Lihat Tabel. 4.

BAB. III.

NISAN-NISAN DI SITUS MEJAN TINGGI

1. Situs Mejan Tinggi: Letak dan Keadaan Alam

Situs Mejan Tinggi terletak di sebuah desa kecil bernama Talago Gunung, di Pedalaman Propinsi Sumatera Barat, kira-kira 120 Km sebelah timur-laut kota Padang, tepatnya di wilayah Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, 10 Km dari Batu-sangkar.¹ Desa ini berbatasan dengan desa Saruaso di sebelah utara, desa Simawang di sebelah selatan, desa-desa Sawah Kareh dan Kinawai di sebelah barat, serta desa-desa di Padang Ganting dan Pasilihan di sebelah timur. Desa dan situs ini termasuk yang cukup sulit dijangkau oleh kendaraan, jika dibandingkan dengan beberapa desa lain di sekitarnya. Desa dan situs Mejan Tinggi hanya dihubungkan oleh satu jalan yang cukup besar yang bisa dilalui oleh kendaraan beroda empat, sedangkan jalan yang lain hanya dapat ditempuh dengan jalan kaki karena masih merupakan jalan setapak. Dari semua jalan yang bisa dimanfaatkan belum satupun yang diaspal, semuanya dalam bentuk jalan tanah yang apabila hari hujan sangat sulit untuk dilalui. Jika hendak ke desa Talago Gunung dan situs Mejan Tinggi dengan kendaraan bermotor baik yang beroda dua ataupun empat jalan satu-satunya yang dapat dilalui adalah terlebih dahulu melalui desa Balimbing, desa Kinawai, di wilayah Kecamatan Rambatan, kemudian baru dilanjutkan menuju desa Talago Gunung dan situs Mejan Tinggi. Sedangkan jalan setapak yang paling mudah ditempuh dan dapat dijadikan

alternatif untuk mencapai situs Mejan Tinggi dan desa Talago Gunung adalah dari arah desa Saruaso, kira-kira 4 Km dari situs dan desa tersebut.

Situs Mejan Tinggi terhampar di atas tanah berukuran 40x80 M, pada ketinggian 565 M di atas permukaan laut di atas puncak sebuah bukit yang oleh penduduk setempat dinamakan dengan bukit Mejan Tinggi, sama dengan nama situs tersebut. Secara global sebetulnya situs dan bukit ini dikelilingi oleh beberapa bukit lain yang berketinggian antara 400 sampai 590 M di atas permukaan lau. Bukit-bukit itu di antaranya adalah; bukit Kandang Jano, bukit Kayu Turah, bukit Kubu Gadang, bukit Panjang, bukit Tujuh, bukit Palano, dan bukit Bariang, di samping beberapa bukit-bukit yang lain.² Bukit-bukit tersebut sebagian sudah diolah dijadikan lahan-lahan pertanian oleh penduduk setempat, namun sebagian besar masih dalam bentuk hutan-hutan yang belum diolah dengan baik.

Tanah-tanah di sekitar perbukitan tersebut kelihatannya mengandung kapur dan mempunyai lapisan humus yang agak tipis, sehingga kurang subur untuk dijadikan tanah pertanian. Tanah di daerah ini berwarna agak kemerahan, kadang-kadang mengandung tanah liat dan kadang-kadang banyak pasir, tidak mempunyai struktur yang kuat dan mudah mengalami erosi dan longsor.

Di kaki-kaki perbukitan terdapat sawah-sawah milik masyarakat setempat, yang sebagian besar merupakan sawah tadah hujan dan hanya dapat diolah paling banyak sekitar dua kali panen dalam satu tahun, tergantung kepada datangnya musim hujan. Apabila hujan cukup lama tidak turun, sawah-sawah tersebut

besar tak bisa diolah karena tidak adanya sumber air yang dapat dimanfaatkan secara mudah dan praktis. Sungai-sungai yang dapat diharapkan mengairi sawah-sawah hanya sungai-sungai kecil yang kadang-kadang dapat kering apabila musim hujan cukup lama tidak datang. Salah satu sungai yang cukup besar adalah sungai Ombilin, terletak di perbatasan desa Talago Gunung dengan desa Simawang yang hanya dapat mengairi sawah-sawah yang berada di sepanjang sungai tersebut, dan sulit dimanfaatkan untuk mengairi sawah-sawah lain di desa Talago Gunung.

2. Bentuk-Bentuk Nisan di Situs Mejan Tinggi

Nisan-nisan di situs Mejan Tinggi secara umum didirikan hanya satu, pada bagian kepala saja, berbeda dengan nisan-nisan di situs-situs lain di Kabupaten Tanah Datar yang didirikan sepasang, satu pada bagian kepala dan satu di bagian kaki. Kalau dilihat sepintas saja nisan-nisan di situs Mejan Tinggi sulit menentukan apakah ia tergolong kepada nisan atau buka, karena tidak mempunyai kijing dan cungkub yang dapat dipergunakan sebagai data pendukung.³ Satu-satunya tanda nisan-nisan tersebut sebagai nisan adalah orientasi arah hadapnya yang mengarah ke selatan, sesuai dengan arah hadap nisan-nisan bagian kepala pada situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar.⁴

Nisan-nisan di situs Mejan Tinggi berjumlah cukup banyak (186 buah), kecuali satu, semuanya dalam keadaan polos meskipun ada yang berbentuk sederhana dan yang telah dikerjakan dengan teknik pahatan yang mempunyai kesulitan yang cukup tinggi.

Nisan-nisan di situs Mejan Tinggi terdiri dari beberapa bentuk dan tipe, baik yang besar maupun kecil; secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk dasar: pipih (slab), tonggak persegi (pillar), dan bulat (silindrik). Di situs ini nisan tipe hulu keris merupakan tipe yang dominan dan paling banyak jumlahnya (96 buah), kemudian diikuti oleh nisan tipe empat persegi (32 buah), dan nisan tipe-tipe lain seperti: nisan tipe segi tiga, bulat panjang, dan tonggak persegi.⁵

Nisan-nisan tipe hulu keris yang dijumpai di situs Mejan Tinggi mempunyai empat variasi, dan dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Nisan tipe hulu keris variasi 1 (N.H.K.M. 1), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan melengkung, kadang-kadang makin ke puncak makin mengecil dan pada ujungnya bergulung agak mirip pucuk daun pakis. Nisan sejenis ini berukuran antara 16x18x9 Cm sampai 225x37x9 Cm.
- Nisan tipe hulu keris Variasi 2 (N.H.K.M. 2), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan melengkung, makin ke puncak kadang-kadang makin mengecil. Pada bagian ujungnya mempunyai tonjolan yang meruncing atau rata, mengarah ke arah hadapnya. Nisan sejenis ini berukuran antara 18x16x8 Cm sampai 17x34x32 Cm.
- Nisan tipe hulu keris variasi 3 (N.H.K.M. 3), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan agak melengkung makin ke atas makin agak mengecil, dan ada tonjolan

pada bagian punggung serta bulatan ke arah hadapnya. Nisan sejenis ini berukuran antara 34x28x8 Cm sampai 65x22x9 Cm.

Nisan-nisan tipe pedang di situs Mejan Tinggi dapat dikelompokkan atas dua variasi, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Nisan tipe pedang variasi 1 (N.P.M. 1), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan melengkung, makin ke puncak makin meruncing. Pada bagian tepi tertentu agak lebih tipis dan agak tajam jika dibandingkan dengan tepi lainnya. Nisan sejenis ini berukuran antara 17x14x5 Cm sampai 134x37x12 Cm.
- Nisan tipe pedang variasi 2 (N.P.M. 2), mempunyai bentuk dasar pipih. Nisan sejenis ini mempunyai bagian alas. Badan melengkung, makin ke puncak makin meruncing. Nisan sejenis ini berukuran antara 53x33x15 Cm sampai 94x27x17 Cm.

Nisan tipe empat persegi yang dijumpai di situs Mejan Tinggi tidak mempunyai variasi yang benar-benar memperlihatkan ciri yang berbeda. Secara garis besar nisan-nisan tipe ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Nisan tipe empat persegi (N.E.P.M), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan berbentuk persegi empat, agak sama ukurannya dari atas ke bawah. Nisan sejenis ini berukuran antara 18x16x7 Cm sampai 75x51x6 Cm.

Nisan-nisan tipe segi tiga yang dijumpai di situs Mejan Tinggi tidak juga mempunyai variasi yang memperlihatkan perbedaan-

an yang tajam. Nisan-nisan sejenis ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Nisan tipe segi tiga (N.S.T.M), mempunyai bentuk dasar pipih. Badan nisan berbentuk agak segi tiga, meskipun pada bagian alasnya segi empat. Nisan sejenis ini berukuran antara 60x30x7 Cm sampai 80x28x17 Cm.

Nisan-nisan tipe tonggak persegi yang terdapat di situs Mejan Tinggi dapat dikelompokkan atas dua variasi yang berbeda. Nisan-nisan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Nisan tipe tonggak persegi variasi 1 (N.T.P.M. 1), berbentuk dasar tonggak empat persegi. Hampir sama ukurannya dari atas ke bawah. Nisan sejenis ini berukuran antara 24x9x8 Cm sampai 143x26x24 Cm.
- Nisan tipe tonggak persegi variasi 2 (N.T.P.M. 2), berbentuk dasar tonggak empat persegi. Pada sudut tertentu agak ditumpulkan sehingga ada kesan nisan ini berbentuk tonggak persegi delapan. Nisan ini mempunyai hiasan berupa sulur-sulur dan belah ketupat. Nisan sejenis ini hanya satu buah saja, sekaligus mewakili nisan berhias di situs Mejan Tinggi. Nisan ini berukuran 25x10x10 Cm.

Nisan tipe bulat panjang di situs Mejan Tinggi tidak mempunyai variasi yang dapat dibedakan secara agak tajam antara satu dengan yang lainnya. Nisan-nisan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- Nisan tipe bulat panjang (N.B.P.M), berbentuk dasar bulat panjang. Badan nisan agak lurus. Nisan sejenis

ini mempunyai tinggi 25 Cm sampai 55 Cm, dan berdiameter antara 10 Cm sampai 20 Cm.

3. Perbandingan Bentuk-Bentuk Nisan di Situs Mejan Tinggi dengan Bentuk-Bentuk Menhir di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota, dan dengan Bentuk-Bentuk Nisan di Situs-Situs Makam Kuno Islam Lainnya di Kabupaten Tanah Datar.

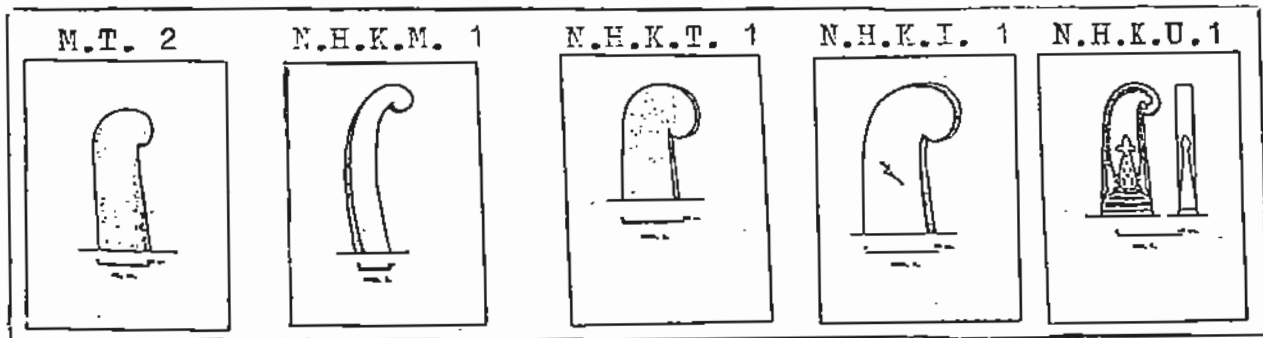
Kalau diperhatikan secara teliti, beberapa bentuk nisan-nisan yang dijumpai di situs Mejan Tinggi ada yang mempunyai kemiripan dan kesamaan dengan bentuk-bentuk menhir yang terdapat di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota, dan dengan beberapa bentuk-bentuk nisan di situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Berdasarkan kepada temuan-temuan yang dijumpai, baik di situs Mejan Tinggi maupun di situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk nisan seperti nisan-nisan tipe hulu keris, tipe pedang, tipe bonggak persegi, tipe bulat panjang, dan pnalus, mempunyai kemiripan-kemiripan dengan menhir-menhir yang terdapat di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota.

Nisan tipe hulu keris di situs Mejan tinggi, terutama nisan tipe hulu keris variasi 1 mempunyai kemiripan dengan bentuk menhir tipe tanduk di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota, terutama menhir yang tergolong tipe tanduk variasi 2. Keduanya sama-sama berbentuk dasar pipih dan mempunyai gulungan seperti pucuk pakis pada bagian puncaknya, perbedaannya hanya terletak pada penampang badan dan bentuk tertentu pada bagian puncaknya. Badan nisan tipe hulu keris 1 kelinatannya agak lebih

ramping jika dibandingkan dengan badan menhir M.T. 2, yang dijumpai di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Pada bagian puncak nisan tipe hulu keris variasi 1 di situs Mejan Tinggi kelihatan semakin mengecil dan bergulung lebih tajam, sedangkan puncak M.T. 2 hanya berupa bulatan pada ujungnya, sementara badannya meskipun agak melengkung namun terkesan agak lurus.

Bentuk-bentuk seperti nisan tipe hulu keris variasi 1 (N.H.K.M. 1) juga dijumpai di situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar. Bentuk nisan tersebut pada umumnya mempunyai badan agak lebih lebar dan bulatan pada bagian puncaknya terkesan lebih besar. Nisan-nisan tersebut dikerjakan jauh lebih halus jika dibandingkan dengan nisan N.H.K.M. 1, apalagi pada bagian-bagian dan kasus tertentu dihiasi dengan beberapa pola hias seperti senjata keris dan sulur-sulur. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini seperti nisan tipe hulu keris variasi 1 di situs Tuan Titah Sungai Tarab (N.H.K.T. 1), meskipun masih polos namun kelihatannya lebih halus jika dibandingkan dengan N.H.K.M. 1: nisan hulu keris di situs Indomo, terutama yang tergolong ke dalam variasi 1 dan 2 (N.H.K.I. 1 dan 2) umumnya dihiasi dengan pola hias senjata keris: sedangkan nisan tipe hulu keris di situs Ustano Rajo Pagarruyung, yang termasuk variasi 1 (N.H.K.U. 1) penuh dihiasi dengan pola hias sulur-sulur.

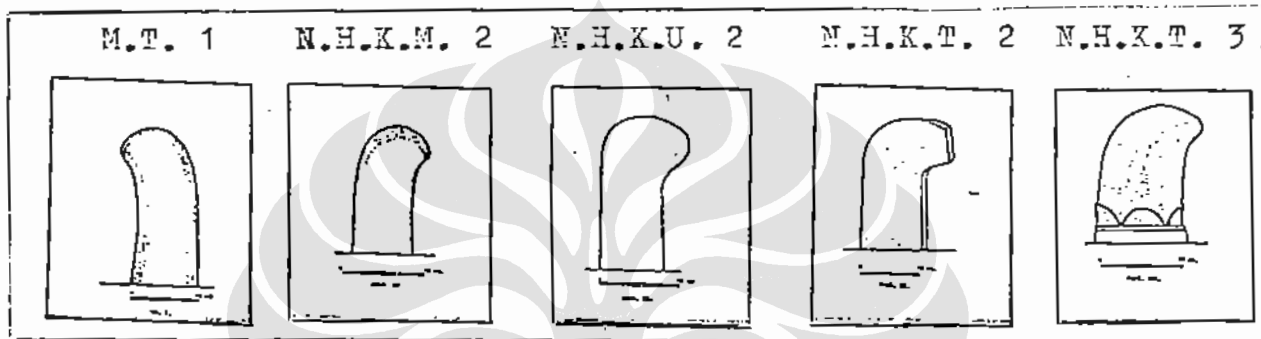


Gambar 1. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Tanduk Variasi 2 (M.T. 2) dengan Nisan-nisan Tipe Hulu Keris yang dijumpai di Situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 1), di Situs Tuan Titah (N.H.K.T. 1), di Situs Indomo (N.H.K.I. 1), dan di Situs Ustano Rajo (N.H.K.U.1).

Bentuk-bentuk nisan tipe hulu keris variasi 2 yang dijumpai di situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 2) mempunyai kemiripan-kemiripan dengan bentuk menhir tipe tanduk variasi 1 (M.T. 1) di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Ke dua jenis temuan ini sama-sama mempunyai bentuk dasar pipih dan sama-sama mempunyai tonjolan ke arah hadapnya. Perbedaannya, N.H.K.M. 2 berukuran agak lebih kecil dan tonjolannya agak bervariasi, ada yang agak meruncing dan ada juga yang tumpul, jika dibandingkan dengan M.T. 1.

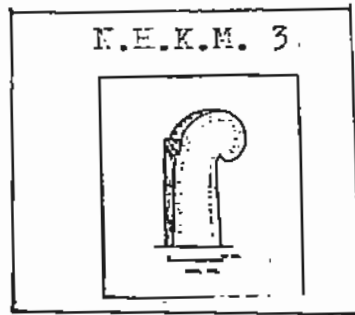
Bentuk-bentuk nisan seperti N.H.K.M. 1 juga dijumpai di Situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar, seperti di situs Ustano Rajo dan Tuan Titah. Bentuk-bentuk nisan tersebut pada umumnya berukuran lebih kecil dari N.H.K.M. 2 dan M.T. 1 dan sudah dikerjakan lebih halus. Nisan tipe hulu keris variasi 2 di situs Ustano Rajo (N.H.K.U. 2) sepertinya dikerjakan sedemikian rupa sehingga bagian bawahnya kelihatan agak sama besar dari atas ke bawah, sedangkan pada bagian puncaknya seperti meruncing dan mengarah ke arah hadapnya: nisan tipe hulu

keris variasi 3 di situs Tuan Titan (N.H.K.T. 3) kelihatannya sudah didestilir sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti bunga teratai kuncup, meskipun masih dapat digolongkan kepada nisan yang berpenampang dasar pipih, tetapi sesungguhnya pada bagian tengah nisan tersebut terkesan jauh lebih tebal. Kalau bentuk N.H.K.M. 2 dan N.H.K.T. 2 masih mirip dan terkait erat dengan bentuk menhir M.T. 1, maka N.H.K.T. 3 agaknya sudah merupakan bentuk lebih maju.



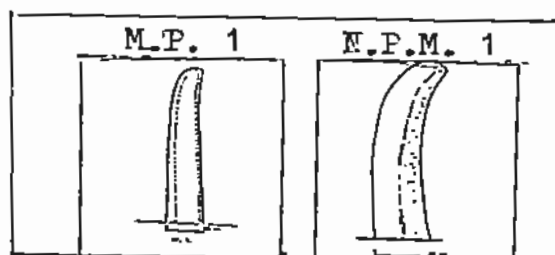
Gambar 2. Perbandingan Bentuk-Bentuk Menhir Tipe Tanduk Variasi 1 dengan Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 2), di Situs Ustano Rajo (N.H.K.U. 2), di Situs Tuan Titan (N.H.K.T. 2 dan 3) di Tanah Datar.

Bentuk-bentuk nisan tipe hulu keris variasi 3 di situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 3) kelihatannya agak mempunyai kemiripan dengan bentuk menhir tipe tanduk variasi 2 (M.T. 2). Nisan-nisan dan menhir-menhir dari jenis ini sama-sama mempunyai bentuk dasar pipih, dan sama mempunyai tonjolan agak bergulung seperti pucuk pakis. Perbedaannya terletak pada bagian badan dan punggung kedua jenis temuan tersebut: kalau pada M.T. 2 nadannya terkesan agak sama besar dari bawah ke atas maka pada N.H.K.M. 3 terdapat sedikit tonjolan yang menyebabkan nisan ini sepertirnya hanya dijumpai di situs Mejan Tinggi saja, sedangkan di situs lain tidak.



Gambar 3. Nisan Hulu Keris Variasi 3 di Situs Mejan Tinggi.

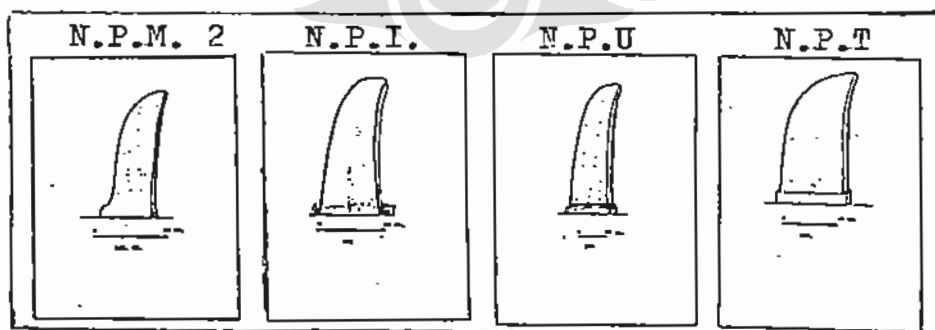
Bentuk-bentuk seperti nisan tipe pedang yang dijumpai di situs Mejan Tinggi kelihatan sangat mirip dengan bentuk menhir tipe pedang di situs-situs megalitik Kabupaten limapuluh Kota, terutama nisan-nisan tipe pedang variasi 1 (M.P.M. 1). Nisan sejenis ini kelihatan tidak jauh berbeda dengan bentuk menhir tipe pedang variasi 1 (M.P. 1). Nisan dan menhir sejenis ini sama-sama mempunyai bentuk dasar pipih, agak sama-sama dipipihkan pada sisi tertentu, dan sama-sama makin meruncing ke ujungnya. Perbedaannya terletak pada bagian ujung ke dua jenis temuan ini: kalau menhir tipe M.P. 1, meskipun ada yang meruncing sampai ke puncaknya namun sebagian ada yang mempunyai lekukan pada bagian ujungnya, tetapi nisan N.P.M. 1 secara keseluruhan semakin ke puncak semakin meruncing tanpa adanya lekukan pada bagian ujung. Perbedaan lain terletak pada bernias atau tidaknya ke dua jenis temuan tersebut: M.P. 1 ada diantaranya yang diniasi dengan pola hias tumpal dan burung, sedangkan N.P.M. 1 secara keseluruhan dalam bentuk polos.



Gambar 4. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Pedang Variasi 1 (M.P.1) dengan Nisan Tipe Pedang Variasi 1 di Situs Mejan Tinggi (N.P.M. 1).

nisan tipe pedang yang tergolong variasi 2 (N.P.M. 2) di situs Mejan Tinggi mempunyai kemiripan dengan bentuk menhir tipe pedang variasi 2 (M.P. 2) di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Ke dua jenis temuan ini sama-sama mempunyai bentuk dasar pipih dan sama semakin meruncing ke ujung, sama-sama mempunyai tebal merata. Meskipun begitu nisan N.P.M. 2 kelihatan agak sedikit berbeda, karena nisan sejenis ini mempunyai bagian kaki, alas berupa tonjolan pada bagian dasarnya. Bentuk yang berkembang pada nisan N.P.M. 2 kelihatannya sudah lebih maju jika dibandingkan dengan bentuk menhir M.P. 2.

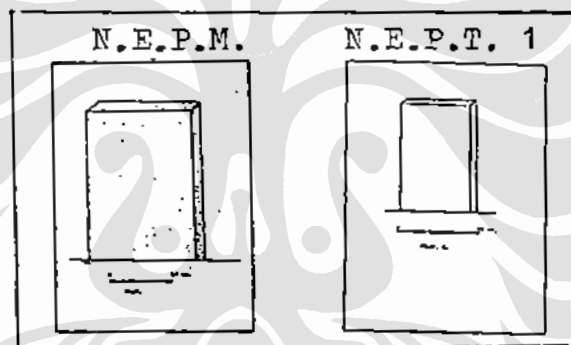
Bentuk-bentuk seperti nisan N.P.M. 2 dapat juga dijumpai di beberapa situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar, seperti di situs Indomo Saruaso, di situs Ustano Rajo di Pagarrnyung, dan di situs Tuan Titah Sungai Tarab. Nisan tipe pedang di situs Indomo (N.P.I), di Ustano Rajo (N.P.U) dan di Tuan Titah (N.P.T) secara umum bentuknya hampir serupa dengan nisan N.P.M. 2, namun bentuk-bentuk N.P.I., N.P.U, dan N.P.T sedikit lebih maju dari nisan N.P.M. 2, karena bagian alasnya jauh lebih lengkap dan jelas. Jika dibandingkan lebih



Gambar 5. Perbandingan Bentuk Nisan Tipe Pedang Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.P.M. 2) dengan Nisan Tipe Pedang di Situs Indomo (N.P.I), di Ustano Rajo (N.P.U), dan di situs Tuan Titah (N.P.T).

jauh lagi, kelihatan nisan K.F.I, N.F.U, dan N.F.T lebih halus, sehingga selintas kelihatan sedikit lebih indah dan lebih maju.

Bentuk-bentuk nisan tipe empat persegi yang dijumpai di situs Mejan Tinggi (N.E.P.M) kelihatannya tidak ada yang mempunyai kemiripan dengan bentuk-bentuk menhir di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Bentuk-bentuk nisan ini malah lebih dekat dan mirip dengan bentuk nisan tipe yang sama di situs Tuan Titah, terutama yang termasuk variasi 1 (N.E.P.T. 1). Nisan sejenis ini sama-sama mempunyai bentuk dasar pipih, sama-sama berbentuk empat persegi dan sama-sama mempunyai tebal merata. Nisan sejenis ini tidak dijumpai di situs makam kuno Islam lainnya di Tanah Datar.



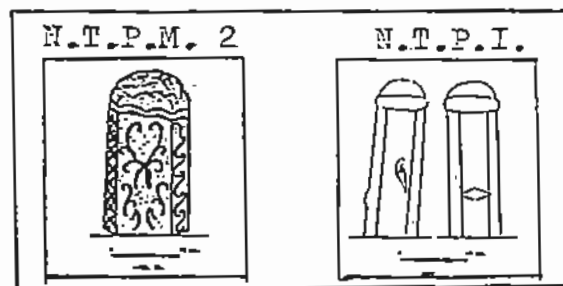
Gambar 6. Perbandingan Bentuk Nisan Tipe Empat Persegi di Situs Mejan Tinggi (N.E.P.M) dengan Nisan Tipe Empat Persegi Variasi 1 di Situs Tuan Titah (N.E.P.T. 1).

Bentuk-bentuk nisan tipe segi-tiga yang dijumpai di situs Mejan Tinggi (N.S.T.M) kelihatannya tidak ada yang mempunyai kemiripan dengan bentuk-bentuk menhir di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Bentuk nisan ini barangkali merupakan bentuk khusus, tidak dijumpai di situs-situs makam kuno Islam lainnya di Tanah Datar, hanya di situs Mejan Tinggi.

Bentuk nisan tipe toggak persegi yang dijumpai di situs

Mejan Tinggi, baik yang tergolong variasi 1 (N.T.P.M. 1) maupun yang termasuk ke dalam variasi 2 (N.T.P.M. 2) kelihatan sangat sulit untuk mencari kemiripannya dengan bentuk menhir tipe ~~tonggak~~ persegi yang dijumpai di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota (M.T.P), cukup sulit untuk mencari kemiripan-kemiripan antara kedua jenis temuan tersebut, karena menhir tipe M.T.P. kelihatan mempunyai kekhususan tersendiri, sedikit lebih monumental.

Selain dari di situs Mejan Tinggi, nisan sejenis tipe ~~tonggak~~ persegi juga dijumpai di situs Indomo Saruaso, sedangkan di situs-situs makam kuno Islam lainnya tidak dijumpai. Nisan-nisan tipe tonggak persegi di situs Indomo (N.T.P.I) kelihatan bentuknya sudah didestilir sedemikian rupa sehingga sudut-sudutnya ditumpulkan seakan-akan membentuk persegi delapan. Nisan tipe ini bahkan ada yang telah dihiasi dengan pola hias tertentu seperti hiasan senjata keris dan hiasan ikatan melingkar (sabuk), pada pinggang dan bagian kepalanya. Nisan sejenis ini juga sulit dicari kesamaan-kesamaannya dengan bentuk menhir tipe M.T.P yang dijumpai di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota, karena ke dua jenis temuan ini mempunyai kekhususan tersendiri: satu-satunya ciri yang dapat mendekatkan adalah karena keduanya sama-sama berpenampang dasar tonggak persegi.



Gambar 7. Perbandingan Bentuk Nisan Tipe Tonggak Persegi Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.T.P.M. 2) dengan Nisan Ponggak Persegi di Situs Indomo (N.T.P.I).

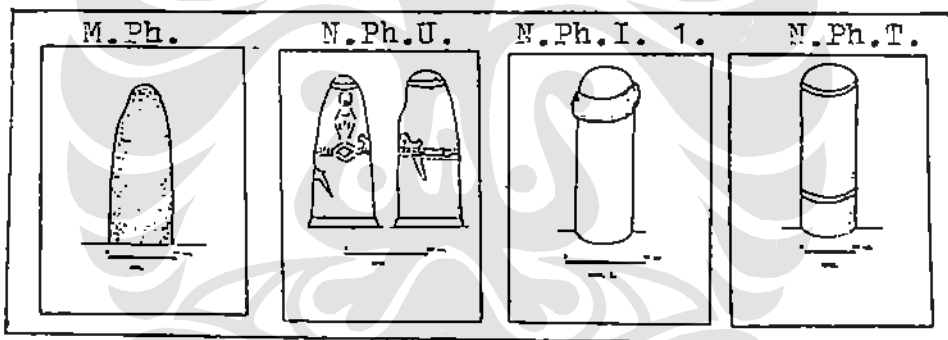
Bentuk-bentuk nisan tipe lain yang dapat dicari kesamaannya dengan bentuk-bentuk menhir di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota adalah bentuk nisan tipe bulat panjang. Nisan tipe ini di situs Mejan Tinggi (N.B.P.M) sebetulnya dapat di dekatkan dengan bentuk menhir tipe phalus (M.Ph.) di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Ke dua jenis temuan ini sama-sama berbentuk dasar bulat panjang, perbedaannya terletak pada bagian puncak ke dua jenis temuan: nisan tipe N.B.P.M. di samping ada yang dibulatkan, ada juga yang didatarkan saja pada bagian puncaknya, namun kalau menhir tipe phalus pada ujungnya umumnya selalu dibulatkan.

Bentuk-bentuk nisan tipe bulat panjang yang mempunyai kemiripan dengan menhir tipe phalus (M.Ph) adalah nisan tipe phalus yang dijumpai di beberapa situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar, seperti di situs Indomo, Tuan Titah, dan Ustano Rajo.

Nisan tipe phalus di situs Indomo, terutama yang tergolong ke dalam variasi 2 (N.Ph.I. 2) dan nisan sejenis di situs Ustano Rajo (N.Ph.U) adalah nisan-nisan yang mempunyai keterkaitan bentuk yang sangat erat dengan bentuk menhir tipe phalus (M.Ph) di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Nisan tipe N.Ph.I. 2 meskipun dihiasi dengan pola melingkar dan senjata keris, sedangkan nisan tipe N.Ph.U yang penuh dengan pola hias pilin berganda, sulur-sulur, dan senjata keris, namun keduanya sama-sama mempunyai bentuk dasar bulat panjang dan semakin mengecil ke puncaknya. Bentuk ke dua nisan ini secara

umum tidak berbeda dengan bentuk dasar menhir tipe M.Ph di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota.

Nisan tipe phalus lain yang dapat dicari kemiripan-kemiripannya dengan menhir tipe phalus (M.Ph) adalah nisan-nisan tipe phalus variasi 1 di situs Indomo (N.Ph.I. 1) dan tipe sejenis di situs Tuan Titah (N.Ph.T). Kedua jenis nisan ini sama-sama berpenampang dasar bulat panjang dan sama-sama mempunyai hiasan melingkar pada ujungnya. Bentuk-bentuk nisan sejenis ini secara keseluruhan sedikit agak berbeda dengan bentuk menhir tipe phalus (M.Ph) meskipun kesemuanya berpenampang dasar yang sama: kalau M.Ph agak mengecil ke ujungnya, maka nisan N.Ph.I. 1 maupun N.Ph.T berukuran sama besar dari atas ke bawah.



Gambar 8. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Phalus (M.Ph) dengan Nisan-Nisan Tipe Phalus di Situs Ustano Rajo (N.Ph.U), di Situs Indomo (N.Ph.I. 1), dan di Situs Tuan Titah (N.Ph.T).

Khusus untuk beberapa bentuk-bentuk nisan tipe lain yang dijumpai di situs Tuan Titah Sungai Tarab, meskipun mempunyai beberapa kemiripan-kemiripan, ada yang tidak bisa dihubungkan dengan bentuk-bentuk nisan di situs Mejan Tinggi dan bentuk-bentuk menhir di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota, karena nisan-nisan tersebut merupakan produk impor dan merupakan bentuk yang berkembang di luar Sumatera Barat: seperti nisan

tipe Aceh dan nisan tipe Demak.

4. Ritus-Ritus yang Berkaitan dengan Situs Mejan Tinggi

Di dalam komplek situs Mejan Tinggi sering dilakukan ritus-ritus tertentu oleh masyarakat setempat, baik yang diselenggarakan secara bersama-sama maupun oleh orang perorangan. Ritus tersebut ada yang dilakukan secara periodik, pada bulan-bulan tertentu setiap tahun, ataupun pada saat-saat yang tidak dipas-tikan tergantung kepada situasi dan kondisi yang berkembang di dalam perkampungan. Ritus-ritus yang biasa dilakukan di antara-nya adalah ritus-ritus : a) Tolak Bala, b) Ziarah kubur, c) Melepas Nazar, d) Batarak (bersemedi). Ritus-ritus tersebut diser-tai dengan pembacaan doa-doa dan pembakaran menyan (dupa), dan kadang-kadang disertai dengan penyembelihan binatang korban.

a) Ritus Tolak Bala

Ritus tolak bala adalah suatu upacara keagamaan dan ber-sifat magis, bertujuan untuk mengusir bala,⁶ kekuatan jahat yang sering mengganggu kehidupan keseharian masyarakat, baik dalam aktivitas pertanian, sosial, keamanan, dan lain-lain. Ritus ini dilaksanakan apabila bala telah merajalela di dalam kehidupan masyarakat, sehingga ia mampu merusak keseimbangan kehidupan di dalam perkampungan.

Menurut kepercayaan masyarakat, bala tersebut dapat menye-rupai hama tanaman. seperti babi, unggas, pianggang (walang sa-ngit), tikus, dan lain-lain. Bala dapat juga berupa bencana a-lam seperti kemarau panjang dan kebakaran. Bala-bala tersebut a-kan menyerang memasuki perkampungan dan akan menampakkan kekuat-

annya apabila ada diantara anggota masyarakat setempat yang telah berbuat dosa yang tak terampuni, seperti berzinah.⁷ Apabila terjadi hal demikian maka bala akan bersimaharajalelal merusak tanaman penduduk sehingga tidak bisa panen, atau terjadi kebaran di sana-sini membakar rumah dan perladangan.

Ritus ini biasanya dilakukan dengan mengunjungi situs Mejan Tinggi dan beberapa tempat lain di sekitar perkampungan. Pada setiap tempat, dan saat yang berbeda dilakukan pembacaan Ratib dan doa-doa tertentu yang bertujuan untuk mengusir kekuatan bala tersebut.⁸

b) Ritus Ziarah Kubur

Ritus ziarah kubur adalah semacam upacara keagamaan untuk menghormati arwah para anggota keluarga dan orang tua-tua yang telah meninggal dunia oleh masyarakat setempat. Ritus ini dapat saja dilakukan oleh perorangan, dan dapat secara bersama-sama. Ritus ini biasanya dilakukan pada bulan-bulan tertentu, terutama pada saat dan waktu yang dianggap baik dan suci seperti saat dalam suasana lebaran idul fitri dan idul adha.

Ritus ziarah kubur biasanya dilakukan pada siang hari antara pukul 10.00 - 17.00 WIB, dengan mendatangi dan menziarahi kuburan di dalam situs Mejan Tinggi. Di sekitar kubur diadakan pembacaan: Ratib,⁹ kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa selawat makah,¹⁰ dan diakhiri dengan pembacaan doa arwah.¹¹ Ritus ini diawali dengan pembakaran dupa dan tidak jarang diakhiri dengan acara makan bersama di tempat tersebut.

c) Ritus Melepas Nazar

Ritus melepas nazar adalah suatu upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menunaikan kaul, menunaikan niatan berupa penyembelihan seekor binatang korban,¹² apabila terkabulnya suatu cita-cita dan keinginan yang sangat didambakan, seperti : mendapatkan anak bagi pasangan suami-istri yang tidak pernah mendapatkan anak bagi pasangan suami-istri yang tidak pernah mendapatkan anak; tercapainya cita-cita seorang anak untuk lulus di sebuah sekolah yang diinginkan; dan lain-lain.¹³ Oleh sebab itu ritus ini dapat dikatakan sebagai suatu pengungkapan rasa terimakasih masyarakat atas kurnia yang diberikan oleh Tuhan.

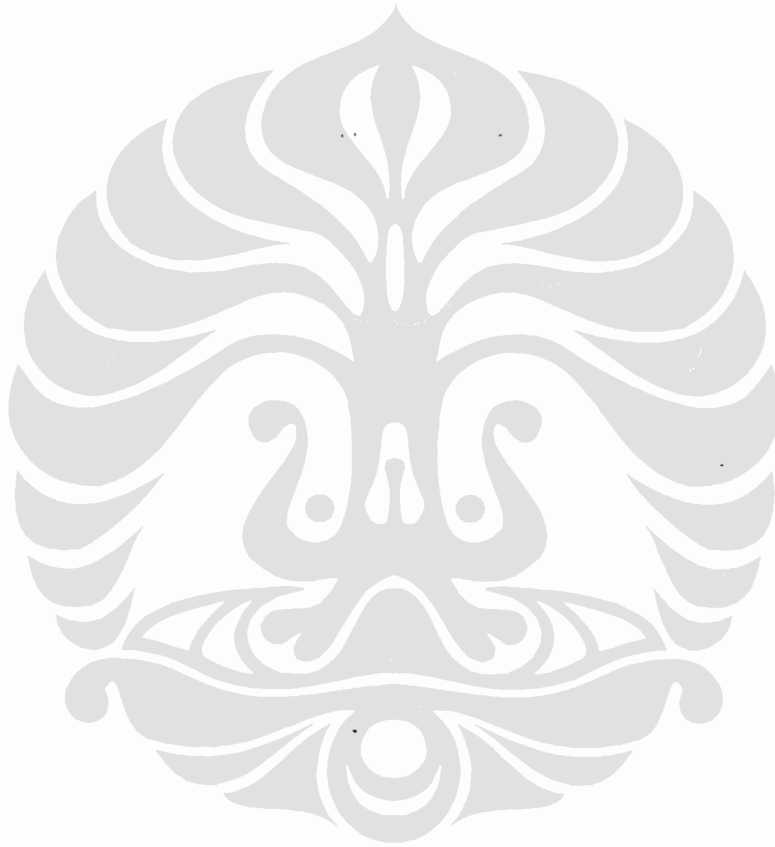
Ritus ini biasanya dilaksanakan pada siang hari antara pukul 10.00 - 17.00 WIB di dalam kompleks situs Mejan Tinggi, tepatnya di sebuah kuburan yang dianggap sebagai kuburan seorang ulama yang dinormati di daerah setempat.¹⁴ Di sekitar kubur itu diadakan pembacaan: Ratib, doa salawat makah, dan doa-doa arwah, sama dengan pembakaran kemenyan (dupa), dan ditutupi dengan acara makan bersama dengan salah satu lauknya dari daging binatang yang dikorbankan.

d) Ritus Batarak

Ritus batarak adalah semacam ritus yang dilakukan untuk memperoleh suatu ilmu kebatinan, bagi orang-orang dari kalangan tertentu yang mempunyai minat terhadap ilmu magig. Ritus semacam ini bukan saja dilakukan oleh peminatnya dari kalangan penduduk setempat saja, namun juga dilakukan oleh orang-orang yang

berasal dari daerah lain yang sengaja datang ke situs ini.

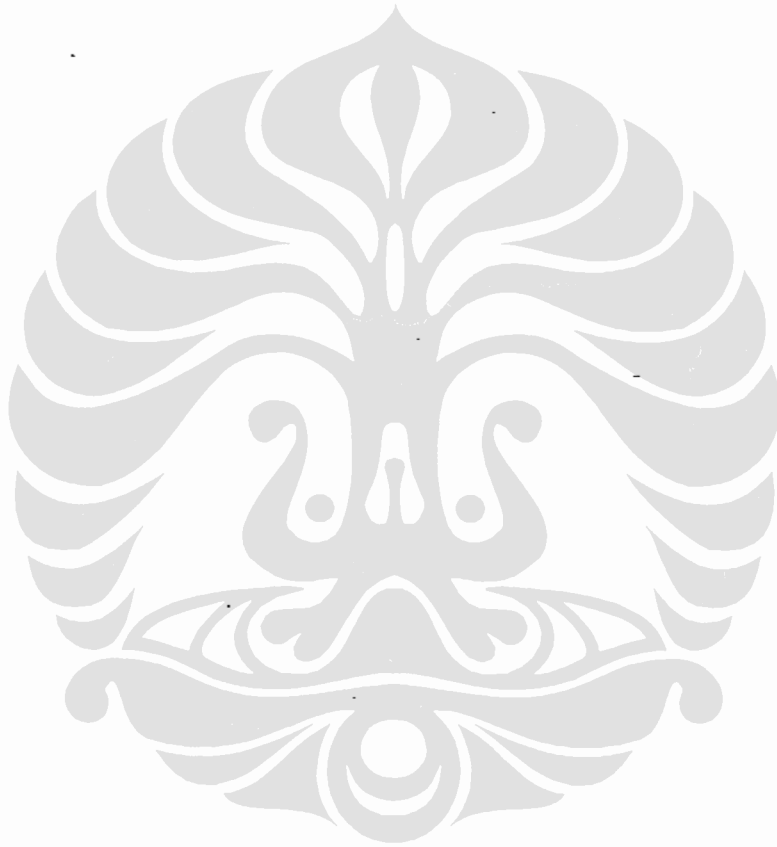
Ritus batarak dilakukan oleh peminatnya dengan melakukan semacam semedi sepanjang malam, pada malam-malam tertentu antara pukul 12.00 malam sampai 4.30 WIB pagi.¹⁶ Ritus ini dilakukan dengan membaca zikir menyebut nama Allah,¹⁷ di dalam hati dan dalam suasana keheningan malam, tepat di bawah salah satu nisan di situs Mejan Tinggi tersebut.



Catatan Bab. III.

- 1 Mengenai keletakan situs Mejan Tinggi, lihat Peta 1, 2, 3, 4.
- 2 Lihat Peta 4.
- 3 Salah satu kuburan yang mempunyai kijing dan cungkub di situs Mejan Tinggi adalah kubur seorang tokoh ulama, H. Abdul Shamad yang menurut keterangan penduduk setempat meninggal pada awal abad ke-20. Masih ada satu kuburan lagi yang mempunyai kijing dan cungkub tersebut, ~~namun terletak~~ diluar situs Mejan Tinggi kira-kira 50 M dari kubur H. Abdul Shamad. Kubur ini adalah tempat dimakamkan seorang tokoh bergelar Gaek Minang, yang terkenal dengan kepintarannya di dalam bidang ilmu kebatinan.
- 4 Pada tahun 1992, ketika masyarakat desa Talago Gunung bergotong royong membuat jalan melalui bahagian pinggir timur situs Mejan Tinggi ditemui dua rangka manusia seiring dengan rebahnya beberapa nisan.
- 5 Mengenai jumlah nisan di situs Mejan Tinggi, lihat Tabel 5.
- 6 Bala dapat diartikan sebagai kekuatan gaib yang jahat yang akan menyerang apabila ada salah seorang penduduk yang berbuat tabu.
- 7 Perbuatan zina adalah dosa yang tak terampuni, melalui kekuatan bala, manusia dihukum, diberi pengajaran oleh Tuhan untuk menyadari dosa-dosanya.
- 8 Bacaan-bacaan yang biasa dilafazkan di dalam ritus tolak bala disebut juga dengan ratib dan doa tolak bala, yang didendangkan dengan suara keras.
- 9 Kalimat ratib yang biasanya dilafazkan untuk memuji kekuasaan Allah, adalah La illaha Illa Allah, dan Allah-Allah yang dibaca secara berulang kali.
- 10 Mengenai selawat makah, lihat lampiran.
- 11 Mengenai doa arwah, lihat lampiran.
- 12 Binatang yang dikorbankan tergantung kepada niat awal sebelum cita-cita terkabul.
- 13 Ada diantara masyarakat yang melepaskan nazar karena berhasil menjuarai musabacah tilawatil al Quran tingkat Nasional.
- 14 Upacara melepas nazar sering dilakukan dikuburan H. Abdul Shamad yang meninggal awal abad ke-20. Tempat lain di kuburan Gaek Minang, 50 meter dari kubur H. Abdul Shamad.

- 15 Lihat catatan no. 9, 10, 11.
- 16 Biasanya ritus batarak dilakukan tidak pada sembarang malam dan lebih sering pada malam Jumat.
- 17 Bacaan-wacana yang dibaca memuji ke Esaan Allah.



BAB. IV.

PERUBAHAN BENTUK DARI MENHIR KE NISAN: SUATU REFLEKSI PROSES KONTAK DAN KELANJUTAN BUDAYA DI PEDALAMAN SUMATERA BARAT

1. Terjadinya Kontak Pertama Budaya Minangkabau dengan Budaya Islam di Pedalaman Sumatera Barat.

Wilayah Minangkabau merupakan suatu kesatuan budaya yang meliputi daerah Sumatera Barat sekarang ditambah dengan wilayah Riau Daratan dan dikurangi kepulauan Mentawai. Daerah Minangkabau yang terletak di kawasan Pedalaman Sumatera Barat merupakan wilayah inti, pusat budaya Minangkabau yang secara etnografis disebut juga dengan Darek.¹ Sedangkan wilayah Pantai Barat Sumatera Barat dan Riau Daratan merupakan wilayah pinggiran, perluasan daerah inti: daerah Pantai Barat Sumatera Barat sering disebut dengan Pasisie dan Riau Daratan dengan Rantau atau Rantau Timur untuk membedakannya dengan daerah Pasisie yang kadang-kadang dinamakan juga dengan Rantau Pasisie.²

Berdasarkan tulisan peneliti-peneliti terdahulu, budaya Minangkabau dimasuki Islam melalui dua jalur dan waktu yang berbeda: pertama melalui jalur timur, di wilayah Riau Daratan,³ dan ke dua jalur Pantai Barat Sumatera Barat, tepatnya melalui Pariaman.⁴

Mansoer (1969, 1970) mengatakan, melalui jalur timur pedagang-pedagang Islam telah memasuki wilayah pinggiran budaya Minangkabau di Riau Daratan semenjak abad ke-8 M, ketika kerajaan Sriwijaya masih memegang peranan penting di dalam perdagangan

dan menjadi salah satu pesaing di dalam perdagangan dunia di Selat Malaka. Pada saat itu bertepatan dengan masa-masa semaraknya produksi lada dan emas di Pusat Minangkabau dan daerah di Pantai Timur Sumatera.⁵ Seiring dengan hal itu Tjandrasasmita (1982) mengatakan, pada saat yang bersamaan Selat Malaka sudah menduduki posisi sangat penting karena berada di tengah-tengah jalur perdagangan yang menghubungkan dua kerajaan besar: Bani Umayyah di Timur Tengah dan Cina T'ang di daratan Asia.⁶ Hal demikian menyebabkan banyaknya berdatangan pedagang-pedagang Arab secara reguler melakukan transaksi dagang,⁷ bahkan ada yang sengaja menetap mendirikan perkampungan di sekitar wilayah itu.⁸

Proses kontak budaya Minangkabau dengan Islam di Riau Daratan berlanjut sampai memasuki abad ke-12 M ketika di Timur Tengah telah memerintah Dinasti Fatimiyah (976-1168 M).⁹ Kontak budaya tersebut seperti yang cukup intensif dan di Riau Daratan telah berdiri sebuah kerajaan kecil Kuntu-Kampar yang masyarakatnya telah menganut agama Islam.

Proses kontak budaya Minangkabau dengan Islam di Riau Daratan semakin semarak akibat munculnya kerajaan Samudra Pasai sebagai kekuatan baru di Asia Tenggara pada abad ke-13 sampai abad ke-16 M.¹⁰ Pada waktu yang bersamaan diperkirakan proses kontak budaya setempat dengan budaya Islam merambat sampai ke daerah sekitar, dan di wilayah Riau Daratan menjadi lebih intensif karena Samudra Pasai berhasil menjadikan Kuntu-Kampar sebagai wilayah bawahan.¹¹

Gelombang kontak budaya Minangkabau dengan Islam di Riau

Daratan bertambah intensif pada kitaran abad ke-15 dan 16 M, ketika kerajaan Malaka muncul sebagai kerajaan yang ikut berperan penting di dalam perdagangan dan pusat pengembangan Islam.¹² Malaka muncul sebagai kekuatan baru pesaing kerajaan Samudra Pasai. Pada saat yang bersamaan Malaka sengaja memperluas kekuasaannya untuk menaklukkan daerah kantong-kantong produksi komoditi perdagangan di sekitar Selat Malaka, yang sekaligus menyebarkan ajaran agama Islam. Malaka berhasil mempengaruhi sebagian daerah bekas bawahan Samudra Pasai, seperti Riau Daratan dan Riau Lautan, termasuk daerah pedalaman Sumatera Barat, pusat Minangkabau yang potensial menghasilkan lada dan emas.¹³ Abu Bakar (1984) mengatakan, pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah, Malaka telah mengirimkan mubalig-mubalig ke daerah aliran sungai Kampar (Minangkabau Timur) untuk mengembangkan ajaran Islam secara damai.¹⁴

Setelah kejatuhan Malaka, pada abad ke-16 M Aceh Darussalam berkembang menjadi sebuah kerajaan Islam yang berpengaruh penting di dalam perdagangan dan pengembangan ajaran Islam di Asia Tenggara.¹⁵ Pada Saat itu aktivitas pedagang-pedagang muslim mengalami kemunduran di Malaka karena enggan berurusan dengan penguasa Portugis, sehingga aktivitas mereka berpindah ke Aceh Darussalam dan Pantai Barat Sumatera. Pada saat yang bersamaan Aceh Darussalam berhasil memperluas pengaruhnya di sepanjang Pantai Barat Sumatera dan berhasil menguasai beberapa pelabuhan-pelabuhan kecil yang cukup potensial seperti Barus, Pasaman, Air Bangis, Tikus, Pariaman, Batang Kapas, dan Indrapura; yang sebagian besar terletak di kawasan Sumatera

Barat.¹⁶

Seiring dengan kemunduran aktivitas perdagangan pedagang muslim di Malaka dan meningkatnya pengaruh Aceh Dārussalam di Pantai Barat Sumatera, maka terbukalah jalur barat kontak budaya Islam dengan budaya Minangkabau. Meskipun Groeneveldt (1960) pernah mengemukakan bahwa di Pantai Barat Sumatera Barat telah ada perkampungan orang Arab-Tashih pada abad ke-8 M,¹⁷ namun sesungguhnya terjadinya kontak budaya Islam dengan budaya Minangkabau melalui jalur barat baru dimulai pada abad ke-15 M. Melalui jalur barat ini telah terjadi pemasukan budaya Islam yang berkembang di Aceh dan budaya Aceh yang telah dijiwai oleh Islam ke Sumatera Barat yang sampai menyusup ke Pedalaman Sumatera Barat, Pusat Minangkabau seperti aliran-aliran tasauf,¹⁸ nisan batu Aceh,¹⁹ dan lain-lain.

Akibat terjadinya kontak budaya Minangkabau dengan Islam secara terus menerus maka pada abad ke-14 Islam telah diterima oleh masyarakat di Pedalaman Sumatera Barat. Pada masa tersebut merupakan masa pengenalan awal bagi penduduk di Pedalaman Sumatera Barat dengan budaya Islam. Sampai abad ke-15 M ketika semaraknya pengembangan agama Islam di Riau Daratan, Islam dikembangkan ke lebih luas di Pedalaman Sumatera Barat secara intensif oleh orang-orang di sekitar sungai Kampar dan Siak, karena pada waktu itu banyak orang-orang dari daerah ini yang sengaja berdatangan menyebarkan ajaran Islam sambil berdagang ke Pedalaman Sumatera Barat. Mereka itu tergolong kepada orang-orang yang telah mengenal banyak tentang seluk-beluk agama Islam. Bahkan sampai sekarang di daerah ini masih dikenal

semacam tradisi memanggil orang siak apabila mereka ingin mengadakan selamatan tertentu, dan menamakan orang siak terhadap orang-orang yang memahami banyak tentang ajaran Islam.²⁰ Pada saat yang bersamaan Islam berhasil memperluas pengaruhnya di nagari-nagari dan dapat menembus tradisi keturunan raja-raja setelah Adityawarman di Pagarruyung. Bahkan menurut Hamka (1984), kemasukan agama Islam telah merubah adat-istiadat di dalam istana kerajaan Pagarruyung.²¹

Di Pedalaman Sumatera Barat telah berkembang dua tradisi yang berbeda sebelum Islam masuk: tradisi Budha yang berpusatkan di sekitar istana kerajaan Pagarruyung, dan tradisi megalitik yang masih dilakukan oleh masyarakat di nagari-nagari sekitarnya. Oleh sebab itu ketika terjadinya kontak budaya dengan Islam di daerah ini, budaya Islam berhadapan dengan dua tradisi tersebut. Sehingga ketika Islam diterima oleh masyarakat setempat, terjadilah proses penyelarasan diri dengan dua tradisi tersebut. Apabila memasuki kalangan istana Pagarruyung Islam menyelaraskan diri dengan tradisi Budha, sedangkan apabila memasuki nagari sekitarnya Islam menyelaraskan diri dengan tradisi megalitik.

Di dalam berlangsungnya peristiwa kontak budaya selalu ada unsur-unsur kebudayaan yang sulit diganti dan berlanjut ke dalam susunan budaya baru. Oleh sebab itu ketika Islam diterima oleh masyarakat di Pedalaman Sumatera Barat tidak semua unsur-unsur budaya pra-Islam berhasil diganti secara langsung. Ada beberapa unsur-unsur tertentu yang masih berlanjut sampai Islam itu dijadikan sebagai agama resmi di daerah ini. Sehubu-

ngan dengan persoalan pokok tulisan ini maka berikut ini akan diuraikan lebih jauh tentang terjadinya kelanjutan unsur-unsur tradisi pra-Islam ke dalam Islam di Sumatera Barat. Dalam kajian ini akan ditekankan kepada kelanjutan fungsi dan perkembangan bentuk-bentuk menhir yang muncul pada masa pra-Islam ke dalam fungsi dan bentuk-bentuk nisan di situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar, terutama situs makam kuno Mejan Tinggi di desa Talago Gunung. Kelihatan bahwa bentuk-bentuk menhir yang berkembang di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota berlanjut dan berkembang ke bentuk-bentuk nisan di situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar, khususnya nisan-nisan di situs Mejan Tinggi.

2. Kelanjutan Fungsi Menhir ke Nisan

Menurut Sukendar (1983:92-102), di dalam khasanah penemuan-penemuan arkeologis di Indonesia menhir-menhir berfungsi sebagai monumen tanda peringatan terhadap keagungan arwah para leluhur. Sukendar juga menjelaskan bahwa menhir dapat juga berfungsi sebagai tanda batas (patok) antara suatu lokasi yang dianggap sakral dengan yang bukan, dan dapat juga sebagai tanda kubur. Meskipun begitu khusus untuk menhir-menhir yang dijumpai di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota berfungsi sebagai tanda kubur dan cenderung merupakan bagian dari sistem penguburan. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota pada tahun 1985 dan 1986. Berdasarkan hasil ekskavasi tersebut jelas bahwa menhir di daerah ini berfungsi sebagai

tanda kubur, karena di tempat-tempat menhir berdiri ditemui rangka manusia. Dalam ekskavasi berdasarkan sistem kotak (box system) terhadap beberapa menhir di situs-situs Ronah, Bawah Parit, Belubus berhasil menemukan beberapa rangka manusia: penggalan terhadap 12 buah menhir, ternyata 10 buah diantaranya berisi rangka manusia (Sukendar 1993:266). Tepat di dalam tanah di bawah menhir didirikan dijumpai rangka manusia berorientasi barat laut - tenggara (Sukendar 1993:267-268).

Setelah Islam diterima oleh masyarakat di pedalaman Sumatera Barat, fungsi menhir sebagai tanda kubur telah dilanjutkan oleh nisan. Meskipun begitu beberapa tata-cara pendiriannya sudah disesuaikan dengan tata-cara yang berlaku menurut ketentuan di dalam Islam. Nisan-nisan yang dijumpai pada situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Batar merefleksikan suatu orientasi arah hadap tanda kubur menurut Islam. Nisan-nisan itu didirikan menghadap utara-selatan. Pada kasus nisan-nisan di situs Mejan Tinggi nisan-nisan didirikan menghadap ke selatan karena di situs ini nisan hanya didirikan satu buah, pada bagian kepala mayat setiap kubur. Sedangkan pada situs-situs makam kuno Islam lainnya nisan didirikan menghadap ke utara dan selatan, karena nisan didirikan dua buah di situs-situs tersebut, pada bagian kepala dan kaki si mayat. Dalam nal ini Islam berhasil merubah orientasi arah kubur dari barat laut - tenggara atau ke gunung-gunung yang dianggap suci menjadi ke arah utara selatan. Lebih jauh Islam telah merubah arah tanda kubur dari yang berorientasi ke tenggara menjadi ke utara dan selatan.

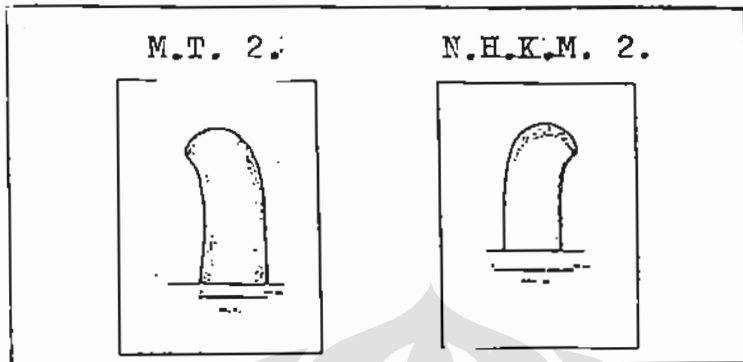
3. Kelanjutan Bentuk-Bentuk Menhir ke Nisan di Situs Mejan Tinggi dan Situs Makam Kuno Islam Lainnya di Kabupaten Tanah Datar

Di samping terjadinya peristiwa kelanjutan fungsi menhir di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota ke nisan di situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar, diikuti juga oleh kelanjutan bentuk. Kelanjutan itu muncul karena adanya proses transformasi bentuk-bentuk menhir di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota ke nisan di situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar. Di bawah ini akan dijelaskan tipe-tipe bentuk menhir yang berlanjut dan berkembang ke dalam bentuk nisan-nisan tersebut.

Berdasarkan temuan-temuan yang dijumpai di situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar, terutama di situs Mejan Tinggi, maka bentuk-bentuk seperti nisan tipe hulu keris dan tipe pedang dari variasi-variasi tertentu dapat dikatakan masih melanjutkan bentuk menhir tipe pedang dan tipe tanduk yang dijumpai di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Sedangkan beberapa tipe-tipe dan variasi-variasi lain dapat dikatakan sudah merupakan perkembangan bentuk-bentuk menhir dari tipe dan variasi lain.

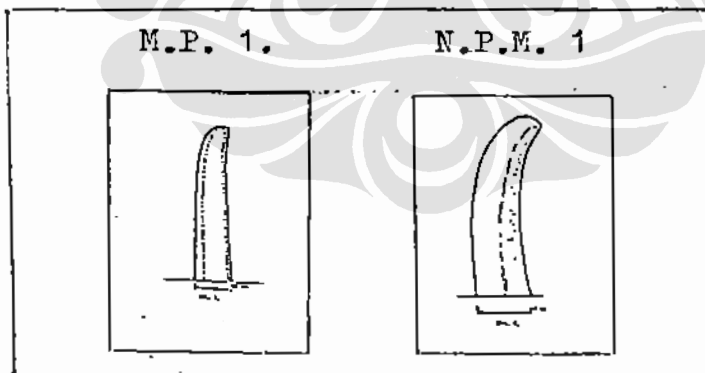
Nisan tipe hulu keris variasi 2 di situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 2) dan tipe pedang variasi 1 di situs ini (N.P.M. 1) adalah nisan-nisan yang melanjutkan bentuk-bentuk menhir di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Nisan tipe hulu keris variasi 2 (N.H.K.M. 2) melanjutkan bentuk menhir tipe tanduk variasi 1 (M.T. 1), karena keduanya kelihatan sangat mirip:

sama-sama mempunyai bentuk dasar pipih, sama-sama melengkung pada ujungnya, dan sama-sama mempunyai tonjolan yang meruncing ke arah hadapnya.



Gambar 9. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Tanduk Variasi 1 (M.T. 1) dengan Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 2).

Sedangkan nisan tipe pedang variasi 1 (N.P.M. 1) di situs Mejan Tinggi melanjutkan bentuk menhir tipe pedang variasi 1 (M.P. 1) karena kelihatan keduanya mempunyai kemiripan dan kedekatan bentuk yang dekat sekali: sama-sama berpenampang dasar pipih, sama-sama melengkung ke arah hadapnya, dan sama-sama agak ditajamkan pada sisi tertentu.



Gambar 10. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Pedang Variasi 1 (M.P. 1) dengan Nisan Tipe Pedang Variasi 1 di Situs Mejan Tinggi (N.P.M. 1)

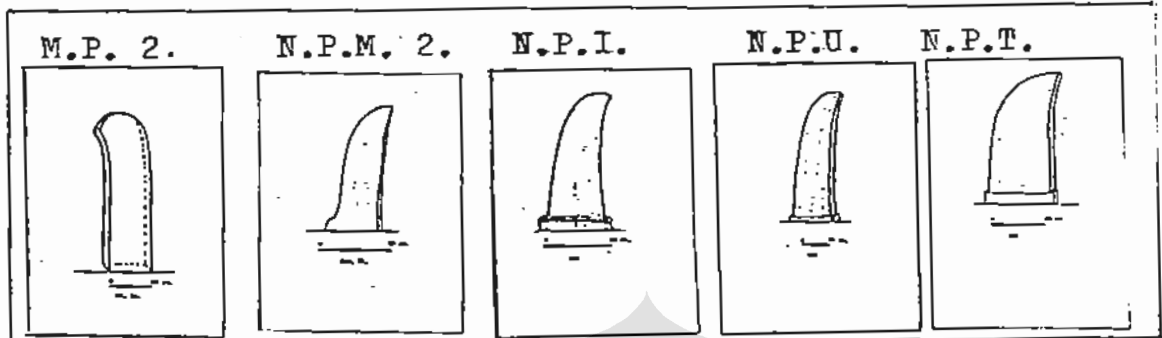
Nisan-nisan tipe hulu keris variasi 2 (N.H.K.M. 2) dan nisan tipe pedang variasi 1 di situs Mejan Tinggi (N.P.M. 1),

dapat dikatakan sebagai wakil dari nisan-nisan yang melanjutkan bentuk-bentuk menhir di antara nisan-nisan yang ditemui di situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Lатар. Sedangkan nisan-tipe-tipe dan variasi-variasi lain dapat dikatakan telah mengembangkan bentuk-bentuk menhir, yang tersebar merata di situs-situs makam kuno Islam tersebut; baik di situs Mejan Tinggi maupun di situs Indomo di Saruasó, di situs Ustano Rajo di Pagarruyung, dan situs Tuan Titah Sunagi Tarab.

Nisan-nisan di situs Mejan Tinggi yang telah mengembangkan bentuk-bentuk menhir di antaranya adalah: nisan tipe pedang variasi 2 (N.P.M. 2), nisan tipe hulu keris variasi 1 (N.H.K.M. 1), hulu keris variasi 3 (N.H.K.M. 3), tonggak persegi variasi 1 dan 2 (N.T.P.M. 1 dan N.T.P.M. 2).

Nisan tipe pedang variasi 2 (N.P.M. 2) di situs Mejan Tinggi telah mengembangkan bentuk menhir tipe pedang variasi 2 (M.P. 2). Kalau pada menhir tipe pedang variasi 2 (M.P. 2) tebalnya merata dari atas ke bawah, dan badan agak melengkung, maka pada nisan tipe pedang variasi 2 di situs Mejan Tinggi (N.P.M. 2) kelihatan bentuk tersebut telah berkembang sehingga sudah mempunyai alas meskipun badannya masih agak melengkung dan tebalnya masih merata dari atas ke bawah. Nisan tipe pedang di situs Indomo (N.P.I), di situs Ustano Rajo (N.P.U) dan di situs Tuan Titah (N.P.T) kelihatan jelas mengembangkan bentuk menhir tipe pedang variasi 2 (M.P. 2), bahkan lebih jauh bentuk-bentuk nisan itu lebih maju jika dibandingkan dengan bentuk nisan tipe pedang di situs Mejan Tinggi. Artinya, bentuk menhir tipe pedang yang dikembangkan oleh nisan tipe pe-

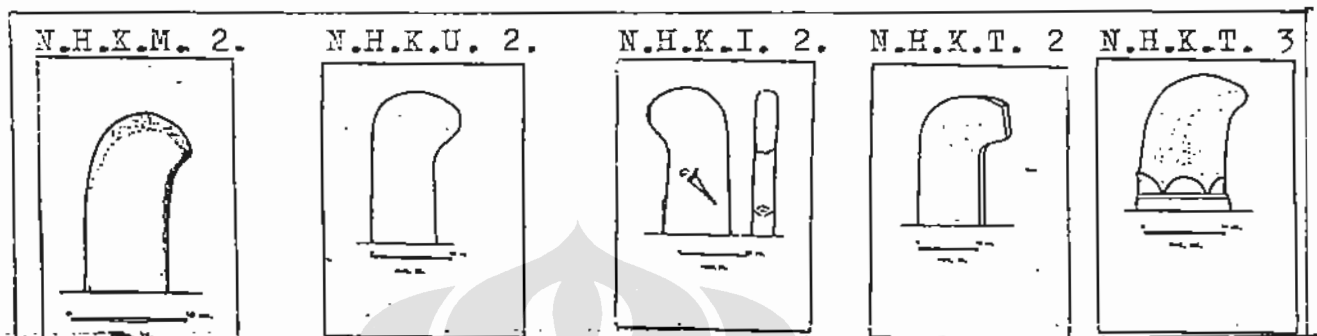
dang di situs Mejan Tinggi, kemudian dikembangkan lagi oleh nisan-nisan tipe pedang yang dijumpai pada situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar.



Gambar 11. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Pedang Variasi 2 (M.P. 2) dengan Nisan Tipe Pedang Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.P.M. 2), serta dengan Nisan-Nisan Tipe Pedang di Situs Indomo (N.P.I), Ustano Rajo (N.P.U), di Situs Tuan Titah (N.P.T).

Bentuk nisan tipe hulu keris variasi 2 di situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 2) yang telah melanjutkan bentuk menhir tipe tanduk variasi 1 (M.T. 1) kelinatan dikembangkan oleh nisan-nisan tipe hulu keris di situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar: seperti nisan tipe hulu keris variasi 2 di situs Indomo (N.H.K.I. 2), dan nisan tipe hulu keris variasi 2 dan 3 di situs Tuan Titah (N.H.K.T. 2 dan 3). Pada kasus nisan tipe hulu keris variasi 2 di situs Indomo dan di situs Ustano Rajo bentuk-bentuk menhir variasi 1 (M.T.1) dan bentuk nisan tipe hulu keris variasi 2 di situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 2) masih dominan melekat, sedangkan pada nisan tipe hulu keris variasi di situs Tuan Titah (N.H.K.T. 2) bentuk tersebut sudah dikembangkan lagi karena pada bagian ujungnya dan lengkungannya sudah agak datar, tidak meruncing. Apalagi kalau diperhatikan pada nisan tipe hulu keris variasi 3 di situs Tuan Titah (N.H.K.T. 3), bentuk-bentuk tersebut sudah di-

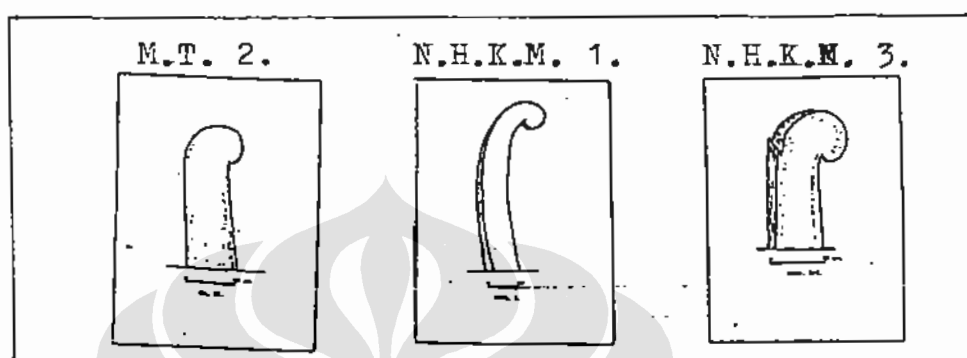
kembangkan sedemikian rupa sehingga menyerupai bunga teratai kurcup: meskipun bentuk dasarnya pipih dan badan yang melengkung namun pada bagian tertentu sudah mempunyai alas dan hiasan berupa kelopak.



Gambar 12. Perbandingan Bentuk Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 2) dengan Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2 di Situs Ustano Rajo (N.H.K.U. 2), di Situs Indomo (N.H.K.I. 2), dan di Situs Tuan Titah (N.H.K.T. 2), serta dengan Tipe Hulu Keris Variasi 3 di Situs Tuan Titah (N.H.K.T. 3).

Bentuk nisan tipe hulu keris variasi 1 dan variasi 3 di situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 1 dan N.H.K.M. 3) adalah nisan-nisan yang termasuk telah mengembangkan bentuk-bentuk menhir di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Bentuk-bentuk nisan tersebut telah mengembangkan bentuk menhir tipe Tanduk variasi 2 (M.T. 2). Kalau diperbandingkan bentuk nisan tipe hulu keris variasi 1 di situs Mejan Tinggi (N.H.K.M. 1) dengan menhir tipe tanduk variasi 2 tersebut, kelihatan bentuk nisan tipe hulu keris variasi 1 sedikit lebih maju: sudah lebih ramping dan lebih jelas gulungan pada puncaknya, serta lebih nyata lengkungannya, meskipun boleh dikatakan masih sama-sama berpenampang dasar pipih. Bentuk yang telah berkembangan pada nisan tipe hulu keris variasi 1 di situs Mejan Tinggi tersebut sudah mengalami perkembangan lagi jika dibandingkan dengan bentuk nisan tipe

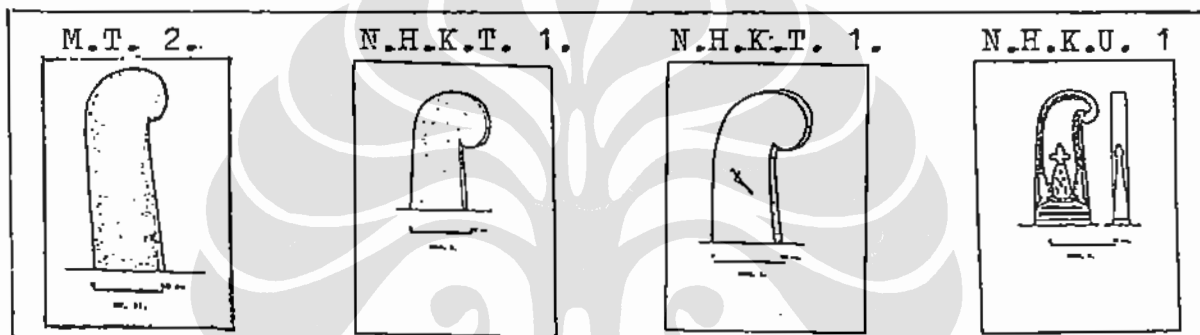
hulu keris variasi 3 di situs tersebut. Dapat juga dikatakan bentuk menhir tipe tanduk variasi 2 telah dikembangkan lebih jauh lagi oleh nisan tipe hulu keris variasi 3 di situs Mejan Tinggi, karena pada nisan tipe ini telah kelihatan adanya tonjolan tertentu pada bagian punggungnya.



Gambar 13. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Tanduk Variasi 2 (M.T. 2) dengan Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 1 (N.H.K.M. 1) dan Variasi 3 (N.H.K.M. 3).

Bentuk menhir tipe tanduk variasi 2 (M.T. 2) tersebut juga telah dikembangkan oleh nisan tipe hulu keris yang dijumpai di situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar: seperti nisan tipe hulu keris variasi 1 di situs Indomo (N.H.K.I. 1), dan nisan tipe hulu keris variasi 1 di situs Tuan Titah (N.H.K.T. 1), serta nisan tipe hulu keris variasi 1 di situs Ustano Majo (N.K.K.U. 1). Nisan tipe hulu keris variasi 1 di situs Tuan Titah sepertinya belum lagi merefleksikan perkembangan yang lebih jauh, karena kelihatan bentuknya masih hampir serupa dengan menhir tipe tanduk variasi 2, perbedaannya terletak pada bagian puncaknya: kalau menhir tipe tanduk variasi 2 gulungan pada bagian puncak belum lagi jelas maka pada nisan tipe hulu keris variasi 1 di situs Tuan Titah sudah jelas sekali. Hal demikian sebetulnya terjadi juga pada nisan-

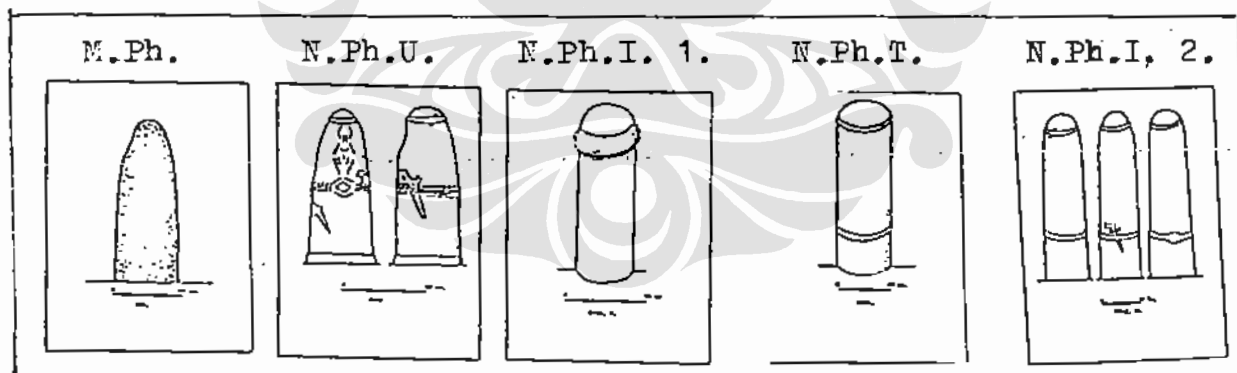
nisan tipe hulu keris di situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar, tetapi meskipun begitu terdapat beberapa perbedaan yang tajam antara yang satu dengan yang lainnya. Pada nisan tipe hulu keris variasi 1 di situs Ustano Rajo sudah dilengkapi dengan hiasan-hiasan tertentu: seperti pada nisan tipe hulu keris variasi 1 di situs Indomo sudah dihiasi dengan hiasan senjata keris, dan nisan tipe hulu keris variasi 1 di situs Ustano Rajo bahkan sudah dihiasi dengan raya sekali oleh pola-pola hias sulur-sulur, pilin berganda, dan lain-lain.



Gambar 14. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Tanduk Variasi 2 (M.T. 2) dengan Bentuk Nisan Hulu Keris Variasi 1 di Situs Tuan Titah (N.H.K.T. 1), di situs Indomo (N.H.K.I), dan di Situs Ustano Rajo (N.H.K.U. 1).

Beberapa bentuk-bentuk tipe lain yang muncul di situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar yang mengembangkan bentuk-bentuk menhir di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota adalah nisan-nisan tipe phalus: nisan tipe phalus variasi 1 dan 2 di situs Indomo (N.Ph.I. 1 dan 2), tipe phalus di situs Ustano Rajo (N.Ph.U), dan di situs Tuan Titah (N.Ph.T). Nisan tipe phalus di situs Ustano Rajo secara arsitektural masih mirip dengan bentuk menhir tipe phalus di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota: berpenampang bulat panjang, ada lekukan pada bagian ujungnya. Pada menhir tipe phalus masih

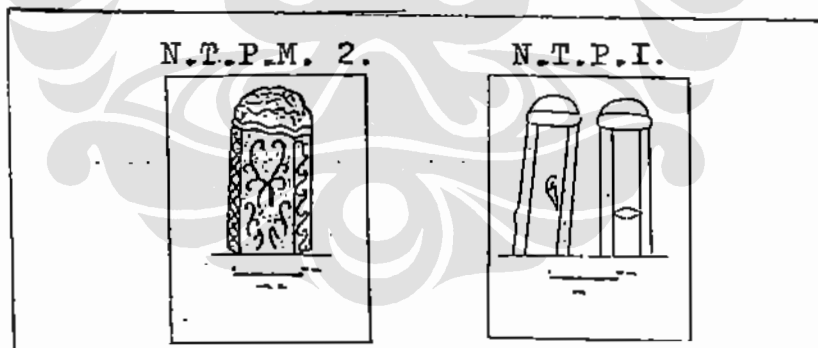
masih dalam keadaan polos, namun pada nisan tipe phalus di situs Ustano Rajo sudah berkembang penuh dengan hiasan seperti pilin berganda, senjata keris, geometris, dan lain-lain. Perkembangan yang berbeda agaknya terjadi pada nisan-nisan tipe phalus di situs Tuan Titah dan Indomo. Pada situs Tuan Titah nisan sejenis ini hampir mempunyai besar merata dari dasar sampai ke puncaknya, dan hampir pada bagian puncak dan pinggangnya terdapat hiasan melingkar, jauh berbeda dengan bentuk menhir tipe phalus yang dijumpai di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Hal seperti ini juga dijumpai pada nisan tipe phalus variasi 1 di situs Indomo, yang memperlihatkan kecenderungan yang sama. Namun pada kasus nisan tipe phalus variasi 2 di situs Indomo, bentuk tersebut sudah berkembang lagi semakin kompleks: badan nisan agak mengecil ke arah puncak dan ditambah lagi dengan hiasan senjata keris dan belah ketupat di bagian pinggangnya.



Gambar 15. Perbandingan Bentuk Menhir Tipe Phalus (M.Ph) dengan Bentuk Nisan Tipe Phalus di Situs Ustano Rajo (N.Ph.U) dan di Situs Tuan Titah (N.Ph.T), serta dengan Nisan tipe phalus variasi 1 dan 2 di situs Indomo (N.Ph.I.1 dan N.Ph.I. 2).

Bentuk-bentuk nisan yang masih dapat dianggap mengembangkan bentuk-bentuk menhir di situs megalitik Kabupaten Limapuluh

Kota adalah nisan tipe tonggak persegi yang dijumpai di situs Mejan Tinggi dan Indomo. Nisan-nisan tersebut kelihatan sudah mengembangkan bentuk menhir tipe tonggak persegi variasi 1 di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Nisan ini mempunyai bentuk dasar tonggak persegi meskipun pada sudut-sudutnya sudah ditumpulkan sedemikian rupa sehingga seakan-akan membentuk sisi-sisi baru, kalau diperhatikan kurang cermat nisan ini seakan-akan mempunyai bentuk persegi delapan. Pada nisan tipe tonggak persegi variasi 2 di situs Mejan Tinggi (N.P.M. 2) kelihatan sudah dihiasi penuh dengan hiasan-hiasan berupa pola hias sulur-sulur dan geometris. Sedangkan pada nisan tipe tonggak persegi variasi 2 di situs Indomo dihiasi dengan pola hias senjata keris, belah ketupat dan hiasan sabuk (melingkar) di bagian puncaknya. Hal demikian menunjukkan bahwa meskipun penampang dasar ke dua jenis nisan sama, namun secara dekoratif keduanya jelas memperlihatkan ciri-ciri tersendiri.



Gambar 16. Perbandingan Bentuk Nisan Tipe Tonggak Persegi Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi (N.T.P.M. 2) dengan Tipe Tonggak Persegi di Situs Indomo (N.P.T.I).

Catatan Bab. IV.

- 1 Baca A.A. Navis. Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti pers. 1986. hal. 104-109. Baca juga. Mochtar Naim. Merantau, Pola Migarsi Suku Minangkabau. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1979. Proyek Dokumentasi Sejarah Nasional. Sejarah Sosial Derah Sumatera Barat. Jakarta: Depdikbud. 1984. hal.18; M.D. Mansoer dkk. Sedjarah Minangkabau. Djakarta: Bhratara. 1970. hal. 39-49; dan tulisannya yang lain. "Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Minangkabau", Makalah Seminar Islam di Minangkabau: Padang 1969; David S. Sjarifoeddin. "Pre-Islamic Minangkabau", dalam M.A. Jaspian (editor) Sumatera Research Bulletin. Vol. III. No. 1. October 1973. hal.35; Hamka. Islam dan Adat Minangkabau. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas. 1984. Taufik Abdullah (editor). Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1987. hal. 108-109.
2. Ibid.
- 3 Daerah Riau Daratan termasuk wilayah Rantau Timur Minangkabau, terutama daerah-daerah seiliran sungai Kampar dan Siak.
- 4 Daerah Pantai Barat Sumatera Barat, sebetulnya merupakan perluasan daerah Pusat Minangkabau. Daerah ini disebut juga dengan Pasisie.
- 5 Baca M.D. Mansoer. Loc. cit.
- 6 Uka Tjendrasasmita. "Pasai dalam Dunia Perdagangan", Makalah diskusi Ilmian tentang Pasai. Cisarua-Bogor: 1992. hal.1. Baca juga tulisan-tulisannya yang lain, "The Coming and Spread of Islam In The Malay world: Reflection on The Process of Islamization", Makalah International Seminar on Islamic Civilization in The Malay World. Bandar Seri Begawan. 1-5 Jun 1989. hal. 4.; "The Arrival and Expansion of Islam In Indonesia Relating To Southeast Asia", dalam Project For Glorifying Islam. Jakarta: Masagung Foundation. 1985. hal.3. "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh", dalam A. Hasymy. Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh). Jakarta: PT. Al Maarif. 1981. hal. 356-369.
- 7 Ibid. Selanjutnya baca D.G.E. Hall. Sejarah Asia Tenggara. Surabaya: Usaha Nasional. 1980. hal. 187-188.
- 8 Lihat, w.F. Groeneveldt. Historical Notes on Inuonesia & Malaya Compiled from Chines Sources. Bhratara. 1960. hal.14.

- ⁹ M.D. Mansoer, mengatakan bahwa Dinasti Fatimiyah memerintah di Mesir pada tahun 976-1168 M. Lihat M.D. Mansoer dkk. Sejarah Minangkabau. Jakarta, 1970, hal. 48. Sedangkan menurut Joesoef Souyb, Dinasti Fatimiyah memerintah di Mesir antara tahun 910-1171 M. Mengenai hal ini baca, Joesoef Souyb. Sejarah Dawlat Abbasiyah II. Jakarta: Bulan Bintang. 1977. hal. 232.
- ¹⁰ Mengenai Kerajaan Samudra Pasai, lihat catatan no. 6
- ¹¹ Lihat M.D. Mansoer dkk. Op. cit. hal. 48.
- ¹² Baca, yahya bin Abu Bakar. "Malaka sebagai Pusat Penyebaran Islam di Nusantara", dalam Abdul Latif Abu Bakar (editor). Sejarah di Selat Malaka. Kuala Lumpur: United Selangot Press Sdn. Bhn. 1984. hal. 28-46.
- ¹³ Baca Uka Tjandrasasmita (edtors). Sejarah Nasional Indonesia Jakarta: Depdikbud. 1982. hal. 17.
- ¹⁴ Shafie Abu Bakar, "Melaka Sebagai Lambang Ke agungan Bangsa Melayu", dalam Abdul Latif Abu Bakar (editor). Op. cit. hal. 17-18.
- ¹⁵ Baca Uka Tjandrasasmita (Editors). Sejarah Nasional Indonesia III. Jakarta: Depdikbud. 1982. hal. 20.
- ¹⁶ Ibid. Rusli Amran. Op. Cit. hal. 118
- ¹⁷ Lihat Catatan kaki no. 8.
- ¹⁸ Aliran-aliran tasauf yang berkembang dengan pesat sampai ke Pedalaman Sumatera Barat adalah yang dikembangkan oleh Syekh Abd. Rauf dan Nuruddin Ar Raniri mengajarkan faham Ahlissunnah, Wahdatussuhud yang menyatakan bahwa alam itu bebas kuasa Tuhan: dan aliran yang dikembangkan oleh Hamzah Fansyuri dan Syamsuddin As. Sumatrani yang mengajarkan faham windatul wujud, beritigad bahwa alam itu adalah sebagian dari pada Tuhan, laksana buih lautan itu sebagian dari pada ombak. Mengenai hal ini lihat, Hamka. Op. Cit. 1984. hal.12. lihat juga A.A. Navis. Op. cit. hal. 28.
- ¹⁹ Nisan tipe batu Aceh pada umumnya banyak dijumpai di Pantai Barat Sumatera Barat, agak jarang dijumpai di Pedalaman Sumatera Barat. Baca Sonny Wibisono. "Laporan Penelitian Situs-Situs masa Islam di Sumatera Barat", dalam Berita Penelitian Arkeologi. no. 39. Jakarta: depdikbud. 1989.
- ²⁰ Sampai sekarang istilah ini agak meluas kepada anak-anak seko-sekolah agama (Islam) yang sengaja berkeliling desa untuk memberikan sumbangan ilmunya, membaca doa ke rumah-rumah penduduk.
- ²¹ baca. Hamka. Op. cit. 1984. hal. 10.

BAB. V.

PENUTUP

Penelitian tentang bentuk-bentuk nisan yang muncul di situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar, terutama di situs Mejan Tinggi, dapat dimanfaatkan untuk menyoro-ti masalah kontak budaya di Pedalaman Sumatera Barat, akultu-rasi budaya Islam ke dalam budaya pra-Islam.

Terjadinya kontak budaya Minangkabau dengan Islam di Pedalaman Sumatera Barat tidak terlepas dari aktivitas perda-gangan di daerah sekitarnya, terutama di wilayah selat Malaka dan Pantai Barat Sumatera. Kontak budaya tersebut terjadi me-lalui dua jalur yang berbeda, dari Pantai Timur, Minangkabau Timur dan dari Barat, Pesisir Barat Minangkabau. Jalur tertua adalah melalui Pantai Timur yang mencapai puncaknya pada abad ke-15 - 16 M, ketika orang-orang dari Siak dan sekitarnya ber-hasil memperluas pengaruh Islam di Pedalaman Sumatera Barat sampai menembus tradisi istana kerajaan Pagarruyung. Sedangkan jalur barat baru berfungsi secara aktif dan intensif sekitar abad ke-16 - 17 M, ketika di Pedalaman Sumatera Barat Islam te-lah diterima secara damai.

Sebelum Islam diterima oleh sebagian besar masyarakat di daerah ini, agama tersebut terlebih dahulu berhadapan dengan dua tradisi yang berkembang, yaitu tradisi megalitik yang ~~me-~~masuk nampir ke seluruh nagari-nagari dan tradisi Budha yang di-kembangkan oleh Adityawarman pada abad ke-14 yang hanya berpe-

ngaruh tipis di kalangan keluarga istana kerajaan Pagarruyung.

Berdasarkan temuan-temuan yang dijumpai dapat dikatakan telah terjadi proses kelanjutan unsur-unsur budaya tradisi megalitik ke masa Islam di Pedalaman Sumatera Barat. Dari uraian-uraian pada bab-bab terdahulu nampak jelas telah terjadi transformasi fungsi dan bentuk menhir ke dalam nisan di Pedalaman Sumatera Barat. Fungsi menhir sebagai tanda kubur dilanjutkan oleh nisan sebagai tanda kubur pada masa Islam, dan beberapa bentuk-bentuk menhir di situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota telah berlanjut dan berkembang ke dalam bentuk-bentuk nisan di situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar. Kalau diperhatikan bentuk-bentuk nisan yang muncul ada yang benar-benar melanjutkan bentuk menhir yang dijumpai di situs-situs megalitik Kabupaten Limapuluh Kota. Bentuk nisan tipe pedang variasi 1 (N.P.M. 1) dan tipe hulu keris variasi 2 (N.H.K.M. 2) di situs Mejan Tinggi adalah bentuk-bentuk yang melanjutkan bentuk menhir tersebut di antara nisan-nisan yang dijumpai di situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan nisan tipe hulu keris variasi 1 dan 3 (N.H.K.M. 1 dan 3), tipe pedang variasi 2 (N.P.M. 2), tipe tonggak persegi (N.T.P.M), tipe bulat panjang (N.B.P.M) di situs Mejan Tinggi, dan nisan-nisan yang dijumpai di situs-situs makam kuno Islam lainnya dapat dikatakan sudah mengembangkan bentuk-bentuk menhir.

Kelanjutan bentuk dan fungsi menhir ke nisan diikuti juga oleh kelanjutan unsur-unsur budaya tradisi megalitik yang lain. Kalau diperhatikan keletakan situs Mejan Tinggi yang ada

di tempat ketinggian merefleksikan adanya kelanjutan unsur sistem religi. Keletakan situs ini merefleksikan masih adanya penghargaan yang lebih dari masyarakat setempat terhadap tempat yang tinggi. Kepercayaan seperti itu sebetulnya merupakan warisan dari unsur religi tradisi megalitik yang menganggap bahwa tempat yang tinggi-tinggi adalah tempat yang dihormati sebagai tempat suci, tempat bersemayamnya arwah nenek moyang. Meskipun begitu unsur-unsur penghormatan terhadap arwah nenek-moyang di situs Mejan tinggi telah berkembang menjadi penghormatan terhadap arwah arang tua-tua di samping menghormati Nabi Muhammad SAW dan menyembah Allah SWT. Hal demikian terefleksi dengan jelas pada ritus-ritus yang dilakukan di Mejan Tinggi yang disertai dengan penyembelihan binatang korban dan doa-doa dimohonkan kepada Allah SWT untuk memberikan keselamatan kepada Nabi Muhammad SAW dan arwah orang tua-tua.

Kalau diperhatikan lebih jauh, temuan-temuan yang dijumpai kelihatan bahwa nisan-nisan di situs Mejan Tinggi mempunyai keanehan tersendiri jika dibandingkan dengan nisan-nisan yang dijumpai di situs-situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten Tanah Datar. Nisan-nisan di situs Mejan Tinggi hanya didirikan sebuah saja tanpa disertai dengan nisan-nisan di situs-situs lainnya yang cenderung didirikan berpasangan dan disertai dengan kijing. Kecenderungan seperti ini agaknya merefleksikan suatu ketidak samaan umurnya dengan situs-situs yang lain. Hal ini disokong oleh bentuk-bentuk nisan yang muncul di situs Mejan Tinggi cenderung lebih sederhana jika dibandingkan dengan nisan-nisan di situs makam kuno Islam lainnya di Kabupaten

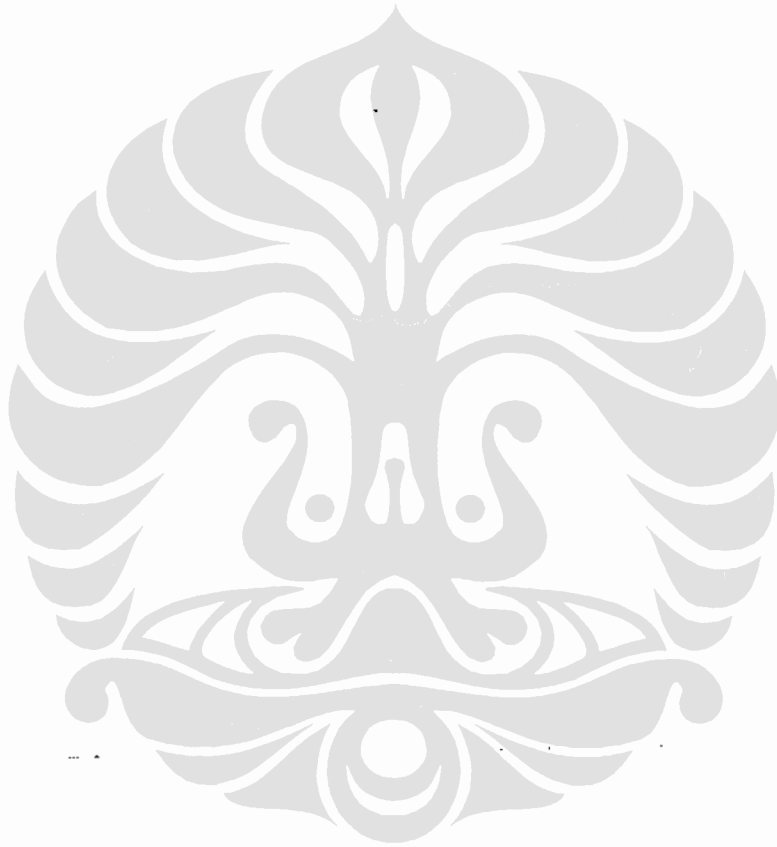
Tanah Datar. Gejala ini barangkali menunjukkan fase awal kontak budaya setempat dengan Islam terjadi pada masa-masa yang berbeda jika dibandingkan dengan di daerah-daerah lain di Kabupaten Tanah Datar.

Mengingat nisan-nisan di situs Mejan Tinggi, baik keletakan maupun bentuk-bentuknya yang dibaluti oleh budaya megalitik maka diperkirakan nisan-nisan tersebut telah muncul pada masa-masa transisi dari budaya megalitik ke Islam. Diperkirakan nisan-nisan tersebut telah muncul pada kitaran waktu antara akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15 setelah Islam diterima oleh masyarakat setempat.

Di situs-situs makam kuno Islam di Kabupaten Tanah Datar jarang dijumpai nisan produk impor. Dalam penelitian ini hanya di situs Tuan Titah saja yang dijumpai nisan sejenis itu. Kalau diperhatikan bentuk-bentuk nisan impor di situs Tuan Titah kelihatan merupakan produksi antara abad ke-15 sampai ke-19 M. Nisan tipe Aceh variasi 1, dengan tertera angka tahun 1292 H, (1877 M) jelas sekali menunjukkan diproduksi sekitar abad ke-19; sedangkan nisan tipe Aceh variasi 2 dan 3 diperkirakan diproduksi antara abad ke-15 dan 17 M, memperlihatkan berumur lebih tua dari nisan tipe Aceh variasi 1. Dengan demikian dapat diperkirakan nisan-nisan tipe Aceh dimasukkan ke Pedalaman Sumatera Barat pada masa sekitar abad ke-15 sampai abad ke-19. Di situs ini juga dijumpai nisan tipe Demak, yang dimasukkan ke Pedalaman Sumatera Barat pada masa yang kurang jelas karena tidak dijumpainya identitas tahun di nisan tersebut. Namun demikian diperkirakan dimasukkan ke Pedalaman Sumatera Barat pada

saat yang bersamaan dengan nisan-nisan tipe impor lainnya.

Berdasarkan temuan-temuan yang dijumpai di situs Mejan Tinggi, tak satupun dijumpai nisan-nisan produk impor. Hal demikian barangkali karena situs Mejan Tinggi muncul lebih awal dari situs Tuan Titah, lebih awal dari masa-masa semaraknya perdagangan nisan-nisan tipe impor di Pedalaman Sumatera Barat.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik.

- 1987 "Adat dan Islam: Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau", dalam Taufik Abdullah (ed.). Sejarah dan Masyarakat Lintasan Historis Islam di Indonesia. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Abubakar, Abdul Latif (ed.).

- 1984 Sejarah di Selat Melaka. Kuala Lumpur: United Selangor Press Sdn. Bhd.

Abubakar, Syafie.

- 1984 "Melaka sebagai Lambang Keagungan Bangsa Melayu" dalam Abdul Latif Abu Bakar (ed.). Sejarah di Selat Melaka. Kuala Lumpur: United Selangor Press Sdn. Bhd.

Abu Bakar, Yahya bin.

- 1984 "Melaka sebagai Pusat Penyebaran Islam di Nusantara", dalam Abdul Latif Abu Bakar (ed.). Sejarah di Selat Melaka. Kuala Lumpur: United Selangor Press Sdn. Bhd.

Ambary, Hasan Muarif.

- 1984 "L'art Funeraire Musulman en Indonesia Origines au XIX^{eme} Siecle" Dissertasi, EHESS. Paris.
- 1985 "Evaluasi Metode Penelitian Bidang Arkeologi Islam", dalam Rapat Evaluasi Metode Penelitian Arkeologi II. Jakarta: Puslit-arkenas.
- 1988 Aceh dalam Restrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara. Jakarta: Intim.
- 1991 Aspek-aspek Arkeologi Islam Indonesia. Jakarta: Puslit-arkenas.

Amran, Rusli.

- 1981 Sumatera Barat hingga Plakat Panjang. Jakarta: Sinar Harapan.

Amura, H.

- 1969 "Beberapa Teori tentang Sejarah Masuknya dan Berkembangnya Islam di Minangkabau. Makalah Seminar Islam di Minangkabau. Padang.

Ayatrohaedi (ed.).

- 1993 Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya.

Baloch, N. A.

- 1980 The Advent of Islam In Indonesia. Islamabad: National Institute of Historical and Cultural Research.

- Brandes, J.
1889 "Een Jayapattra of Acte van Eene Rechterlijke Uitspraak van Caka 849", dalam Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde, XXXII. Batavia-- 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Bustami dkk.
1981 Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan. Padang: Proyek Pemu-
garan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat. Padang.
- Cowan, H. K. J.
1940 "A Persian Inscription in North Sumatera", da-
lam Tijdschrift van het Bataviasche Genootscaap van Kunst en Wetenschappen, LXXX. Batavia: Al-
brecht & Co.
- Childe, V. C.
1959 A Short Introduction to Archaeology. New York:
Coller Books.
- Damais, L. Ch.
1957 "Etudes Javanaises I. Les Tombes Musulmanes de-
tees de Tralaya", Bulletin de l'Ecole Francaise
D'Extreme Orient, XLVIII. 2. Paris.
- Doran, J. E. & Hndson, F. R.
1975 Mathematics and Computer in Archaeology. Edinburgh:
Edinburgh University Press.
- Drewes, G. W. J.
1968 "New Light on The Coming of Islam to Indonesia"
dalam Bijdragen Tot de Taal-, Land-, en Volken-
kunde. 124. Batavia- 's-Gravenhage: Martinus Nij-
hoff.
- Gazalba.
1969 "Pokok-pokok Pikiran tentang Konflik dan Penye-
suaian antara Adat, Agama, dan Pengaruh Barat"
Makalah Seminar Islam di Minangkabau. Padang
- Groheveldt, W. P.
1960 Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled
from Chines Sources. Jakarta: Bhratara.
- Halewijn, M.
1969 "Beschrijving der Steenen Medjan of Batu Badagu-
ek Geheeten in De Onderafd. Puar #atar", dalam
Notulen Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volken-
kunde VII.
- Haal, D. G. E.
1988 "Sejarah Asia Tenggara", Terjemahan I.P. Soewar-
sha. Surabaya: Usaha Nasional.

- Hamka.
 1967 Ayahku. Djakarta: Djayamurni.
 1988 Adat dan Islam Minangkabau. Jakarta: Pt. Pustaka Panjimas.
- Hasymi, Ali (ed.).
 1981 Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh). Pt. Almaarif.
- Harry, E. W.
 1958 "Evidence at Point of Pines for a Prehistoric Migration from Northern Arizona", dalam E. H. Thompson (ed.) Migration in New World Culture History. University of Arizona Social Science Bulletin no. 27.
- Herwandi.
 1992 "Penemuan Situs Arkeologi Baru: Ratusan Menhir di Talago Gunung", dalam S.K. Harian Umum Independen Singgalang Minggu. 22 November 1992. Padang.
- Herskovits, M. J.
 1938 Acculturation the Study of Contact. New York: J.J. Augustin.
- Hoesin, Omar Amir.
 1975 Kultur Islam: Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya dalam Dunia Internasional. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartodirdjo, Sartono (ed. al.).
 1975 Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta. Depdikbud.
- Kiefer, Thomas M & Sather, C.
 1970 "Grave Markers and Expression of Sexual Symbolism: The Case of Two Phillipine-Borneo Moslems societies", dalam Bijdragen Tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde. 126. 1. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kiram, A & Tamin, Idris.
 1978 Kepingan Sejarah Islam Minangkabau. Padang: Madrasah Al Hidayah.
- Koentjaraningrat.
 1958 Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penjelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Sebuah Uchtisar). Jakarta: Penerbitan Universitas.
 1990 Sejarah Teori Antropologi Jilid II. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Kramer, H & Gibb, H.A.R.
 1953 Shorter Encyclopaediae of Islam, Leiden: E. J. Brill.
- Kroeber, A. L.
 1948 "A Gost Dance in California", dalam Journal of American Folk Lore. 32.
- Krom, N. J.
 1923 Het Oude Java en Zijn Kunst. Universiteit Bibliotheek, Basle: De Erven F. Bohn.
 1923 Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst. s*Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Linton, Ralph.
 1955 The Tree of Culture. New York: Alfred A. Knopf.
- Mansoer, M. D.
 1969 "Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Minangkabau" Makalah Seminar Islam di Minangkabau. Padang.
 1970 Sedjarah Minangkabau. Jakarta: Bharatara.
- Masum, Syaik Muhammad.
 tt. Al-Amsilat-ut-Tashrifiyas. Jombang: Pondok Pesantren Tebu Ireng.
- Meggers, B. J. C. Evans, and E. Estrada.
 1965 Early Formative Period of Coastal Ecuador: The Valdivia and Machalilla Phases. Smithsonian Contribution to Antropology. Vol. 1.
- Merton, R. K.
 1949 Social Theory and Social Structure. Glencoe: Free Press.
- Montana, Sawedi.
 1987 "Tradisi Kamatian setelah Agama Islam di Indonesia2, dalam Preceeding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I. Plawangan 26-31 Desember 1987, Religi dalam Kaitannya dengan Kamatian. II. Jakarta; Depdikbud.
- Morris, J. P.
 1987 Antropological Studies of Religion An Introductory Tex. Cambridge: Cambridge University.
- Moquette, J. P.
 1912 "De Grafsteenen te Pase en Grisse Vergelâken met dergelijke Monumenter uit Hindoestan", dalam Tijdschrift van het Bataviasch Genootschap van Wnsten schappen. LIV. Batavia: Albtecht & Co.
 1921 "Fabrikswerk", Tijdschrift van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wesenschappen. LVIII. Batavia: Albrecht & Co.

- Naim, Mochtar.
1987 Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau. Yogyakarta: Gajamada University Press.
- Navis, A. A.
1984 Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: grafiti Pers.
- Nawawi, A Cholik.
1987 Kubur Tumpang; salah Satu Aspek Penguburan dalam Islam, dalam Proceeding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan, 26-31 Desember 1987, Religi dalam Kaitannya dengan Kematian, I. Jakarta: Depdikbud.
- Nurhakim, Lukman.
1987 "Tinjauan Tipologi Nisan pada Makam Islam Kuno di Indonesia", dalam Proceeding Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I, Plawangan 26-31 Desember 1987: Religi dalam Kaitannya dengan Kematian, II. Jakarta: Depdikbud.
- Proyek Dokumentasi dan Informasi Sejarah Nasional.
1984 Sejarah Sosial Daerah Sumatera Barat. Jakarta: Depdikbud.
- Parsons, E. C.
1936 Mitla, Town of Souls. Chicago: University of Chicago Press.
- Pijper, G. F.
1985 Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950, Terjemahan Tadjimah & Yess Agustin. Jakarta: UI Press.
- Ronkel, Ph. S. Van.
1910 "Bij de Afbeelding van het Grafft van Malik Ibrahim Te Gresik", dalam Tijdschrift van het Bataviasch Genotschap van Kunsten en Wetenschappen. LII. Batavia: Albrecht & Co, M. Nijhoff.
- Roham, H. Abujamin.
1992 Dari Orang Hidup kepada Orang Mati. Jakarta: Media Dawah.
- Santoso, Halina Budi.
1977 "Catatan tentang Perbandingan Nisan Kubur dari Beberapa daerah Indonesia", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21-25 Februari 1977. Jakarta; Puslit-arkenas.
- Sedyawati, Edi.
1985 "Pengarcaan Ganesa masa Kadiri dan Sinhasari Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian", Disertasi. Fak. Sastra UI. Jakarta.
- Schmitger, F. M.
1939 Forgotten Kingdoms in Sumatra. Leiden: M. J. Brill.

- Sharer, Robert. J. & Wendy, Ashmore.
1980 Fundamentals of Archaeology. Massachusetts: The
Benjamin Cummings Publishing Inc.
- Sudibyo, Yuwono.
1983 Mahat dengan Peninggalan Sejarahnya. Padang: PPSP
Sumatera Barat.
- Sulaeman, Setyawati.
1977 The Archaeology and History of West Sumatra. Ja-
karta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggal-
an Nasional.
- Sutopo, Marsis & Prasetyo, Bagyo.
1994 "Penelitian Tradisi Megalitik Gunung Bungsu", da-
lam Buletin Arkeologi Amoghapasa No. 1/I/Julii 1994
Batusangkar: SPSP Wil Prop. Sumbar Riau.
- Sodrie, A. C.
1987 "Tinjauan Epigrafi pada Nisan-nisan Makam Kuno
di Indonesia", dalam Proceedings Analisis Hasil
Penelitian Arkeologi I-Plawangan 26-31 Desember
1987: Religi dalam Kaitannya dengan Kematian. II.
Jakarta: Depdikbud.
- Soejono, R. P.
1987 "Sistem-sistem Penguburan pada Akhir masa Pra Se-
jarah di Bali" , Disertasi. Jakarta: UI.
- Sukendar, Haris.
1983 "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di
Indonesia", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi,
III, Ciloto 23-28 Mei 1983. Jakarta: Depdikbud.
1985.
- 1980 "Tradisi Megalitik di Indonesia", dalam Analisis
Kebudayaan. Jakarta.
- 1982 "Tinjauan tentang Peninggalan Megalitik Bentuk
Dolmen di Indonesia", dalam Laport Evaluasi Hasil
Penelitian Arkeologi I, Ciasua 8-13 Maret 1982.
Jakarta: Puslit-arkenab.
- 1993 "Arca Menhir di Indonesia: Fungsinya dalam Peri-
badatan", Disertasi. Jakarta: Universitas Indo-
nesia.
- Souyb, Yoesoef.
1977 Sejarah Daulat Abbasiyah II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syarifoeddin, David. A.
1973 "Pre Islamic Minangkabau", dalam Sumatra Research
Bulletin. I.
- Taylor, Walter. W.
1971 A Study of Archaeology. London & Amsterdam: Shouth-
ern Illinois University Press Carbondale & Faffer &
Simons, Inc.

- Thomas, David Hurst.
1979 Archaeology. New York: Holt Rinehart and Winton.
- Tim Peneliti Tradisi Megalitik Sumatera Barat.
1984 Laporan Penelitian Tradisi Megalitik di Kabupaten Limapuluh Koto Prop. Sumatera Barat. Jakarta: Puslit-arkenas.
- Tjandrasasmita, Uka.
1975 Islamic Antiquities of Sendang Dewur. Terjemahan Setyawati Suleiman. Jakarta: The Archaeological Foundation.
1981 "Proses Kedatangan Islam dan Munculnya Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh", dalam A. Hasymi. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Kumpulan Prasaran pada Seminar di Aceh). Jakarta: Pt. Almarif.
1982 Sejarah Nasional Indonesia III. Jakarta: Depdikbud.
1985 "The Arrival and Expansion of Islam in Indonesia Relating to Southeast Asia", dalam Project For Glorifying Islam. Jakarta: Masagung Foundation.
1988 "Peranan Samudra Pasai Dalam Perkembangan Islam di Beberapa Daerah di Asia Tenggara", dalam Hassan Muarif Ambary. Aceh dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara. Jakarta: Intim.
1989 "The Coming and Spread of Islam in The Malay World Reflection on The Process of Islamization", Makalah International Seminar on Islamic Civilization in The Malay World. Bandar Seri Begawan.
1992 "Pasai dalam Dunia Perdagangan", Makalah dalam Diskusi Ilmiah tentang Pasai. Cisarua-Bogor.
- Wheeler, M.
1966 Civilization of The Indus Valley and Beyond. New York: McGraw-Hill.
- Wibisono, Sonny.
1989 "Laporan Penelitian Situs-situs masa Islam di Sumatera Barat", dalam Berita Penelitian Arkeologi. No. 39. Jakarta: Depdikbud.
- Wolf Schomacher, C. P.
1924 Aesthetiek en Oorsprong der Hindoe-kunst op Java. Semarang rt. G. C. T. van Dorp & Co.
- Yamir, Mhd.
1956 Atlas Sedjarah. Jakarta: Djambatan.
- Yatim, Othman Mohd.
1987 Batu Aceh Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia. Kuala Lumpur: United Selangor Press Sdn. Bhn.
- Yunus, Mahmud.
1960 Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Pustaka Muhammadiyah.



Tabel 1.

Hasil Ekskavasi Rangka Manusia pada Menhir
di Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat

No: Situs	Th.	Kt.	Tr.	Kl.	Um.	Hadap Menhir
1: Bawah Parit	1985	S ₁ B ₁	1 Ind.	--	--	Bl - T
2: Bawah Parit	1985	S ₉ B ₁	1 Ind.	--	--	Bl - T
3: Bawah Parit	1985	S ₅ B ₇	1 Ind.	--	--	Bl - T
4: Bawah Parit	1986	B ₈ U ₁₁	1 Ind.	Lk	20-30 Tahun	Bl - T
5: Bawah Parit	1986	B ₁ U ₇	1 Ind.	Pr	40-45 Tahun	Bl - T
6: Bawah Parit	1986	T ₉ S ₇	1 Ind.	Pr	35-40 Tahun	--
7: Bawah Parit	1986	S ₄ B ₁	1 Ind.	Lk	20-30 Tahun	--
8: Bawah Parit	1986	S ₄ B ₇	1 Ind.	--	--	--
9: Ronah	1986	Tp1	3 Ind.	Lk Lk	25-30 Tahun 20-30	Tl Bd. Bd.
10: Kotogadang	1986	Tp1	--	--	--	Bl - T
11: Belubus	1986	Tp1	1 Ind.	Pr	18-20	Bl - T
12: Belubus	1986	Tp2	--	--	--	--

Keterangan :

--	= tidak diketahui.	Pr.	= Perempuan.	T	= Tenggara.
Th.	= Tahun Penggalan.	Um.	= Umur.		
Kt.	= Kotak Galian.	Ind.	= Individu.		
Tr.	= Temuan Rangka Manusia.	Bl	= Barat laut.		
Kl.	= Kelamin.	Bd	= Barat daya.		
Lk.	= Laki-laki.	Tl	= Timur laut.		

Sumber; Haris Sukendar (1993), "Arca Menhir di Indonesia Fungsinya dalam Peribadatan.", Disertasi. Depok. UI. Hal. 468.

Tabel 2.

Klasifikasi dan Jumlah Nisan
di Situs Indomo, Saruaso

No.: Kelas	: Tipe	: Variasi	: Jumlah
1.: Pipih	: N.H.K.I.	: 1	: 49 buah
2.: Pipih	: N.H.K.I.	: 2	: 12 buah
3.: Pipih	: N.P.I.	: -	: 4 buah
4.: Silindrik - Bu- lat Panjang	: N.Ph.I.	: 1	: 7 buah
5.: Silindrik - Bu- lat Panjang	: N.Ph.I.	: 2	: 1 buah
6.: Pillar - Tonggak Persegi	: N.T.P.I.	: -	: 8 buah

Keterangan :

N.H.K.I. = Nisan Tipe Hulu Keris Indomo.

N.P.I. = Nisan Tipe Pedang Indomo.

N.Ph.I. = Nisan Tipe Phalus Indomo.

N.T.P.I. = Nisan Tipe Tonggak Persegi Indomo.....

Tabel 3.

Klasifikasi dan Jumlah Nisan
di Situs Ustano Rajo, Pagarruyung.

No.:	Kelas	:	Tipe	:	Variasi	:	Jumlah
1.:	Pipih	:	N.H.K.U.	:	1	:	8 buah
2.:	Pipih	:	N.H.K.U.	:	2	:	6 buah
3.:	Pipih	:	N.P.U.	:	-	:	15 buah
4.:	Silindrik - Bulat Panjang	:	N.Ph.U.	:	-	:	1 buah

Keterangan :

N.H.K.U. = Nisan Tipe Hulu Keris Ustano Rajo.

N.P.U. = Nisan Tipe Pedang Ustano Rajo.

N.Ph.U. = Nisan Tipe Phalus Ustano Rajo.

Tabel 4.

Klasifikasi dan Jumlah Nisan
di Situs Tuan Titah, Sungai Tarab

No.:	Kelas	: Tipe	: Variasi	: Jumlah
1.:	Pipih	: N.H.K.T.	: 1	: 2 buah
2.:	Pipih	: N.H.K.T.	: 2	: 22 buah
3.:	Pipih	: N.H.K.T.	: 3	: 3 buah
4.:	Pipih	: N.P.T.	: -	: 1 buah
5.:	Pipih	: N.E.P.T.	: 1	: 3 buah
6.:	Pipih	: N.E.P.T.	: 2	: 5 buah
7.:	Silindrik	: N.Ph.T.	: -	: 12 buah
8.:	Pillar - Tonggak Persegi	: N.T.P.T.	: -	: 2 buah
9.:	Pipih	: N.A.T.	: 1	: 2 buah
10.:	Pipih	: N.A.T.	: 2	: 1 buah
11.:	Silindrik	: N.A.T.	: 3	: 1 buah
12.:	Pipih	: N.D.T.	: -	: 1 buan

Keterangan:

- N.H.K.T. = Nisan Tipe Hulu Keris Tuan Titah.
 N.P.T. = Nisan Tipe Pedang Tuan Titan.
 N.E.P.T. = Nisan Tipe Empat Persegi Tuan Titah.
 N.Ph.T. = Nisan Tipe Phalus Tuan Titah.
 N.T.P.T. = Nisan Tipe Tonggak Persegi Tuan Titah.
 N.A.T. = Nisan Tipe Aceh Tuan Titah.
 N.D.T. = Nisan Tipe Demak Tuan Titah.

Tabel 5.

Klasifikasi dan Jumlah Nisan
di Situs Mejan Tinggi, Talago Gunung

No.:	Kelas	: Tipe	: Variasi:	Jumlah
1:	Pipih	: N.H.K.M.	: 1	: 13 buah
2:	Pipih	: N.H.K.M.	: 2	: 60 buah
3:	Pipih	: N.H.K.M.	: 3	: 4 buah
4:	Pipih	: N.P.M.	: 1	: 18 buah
5:	Pipih	: N.P.M.	: 2	: 2 buah
6:	Pipih	: N.E.P.M.	: -	: 32 buah
7:	Pipih	: N.S.T.M.	: -	: 3 buah
8:	Silindrik	: N.B.P.M.	: -	: 8 buah
9:	Tonggak Persegi	: N.T.P.M.	: 1	: 8 buah
10:	Tonggak Persegi	: N.T.P.M.	: 2	: 1 buah

Keterangan:

N.H.K.M. = Nisan Tipe Hulu Keris Mejan Tinggi.

N.P.M. = Nisan Tipe Pedang Mejan Tinggi.

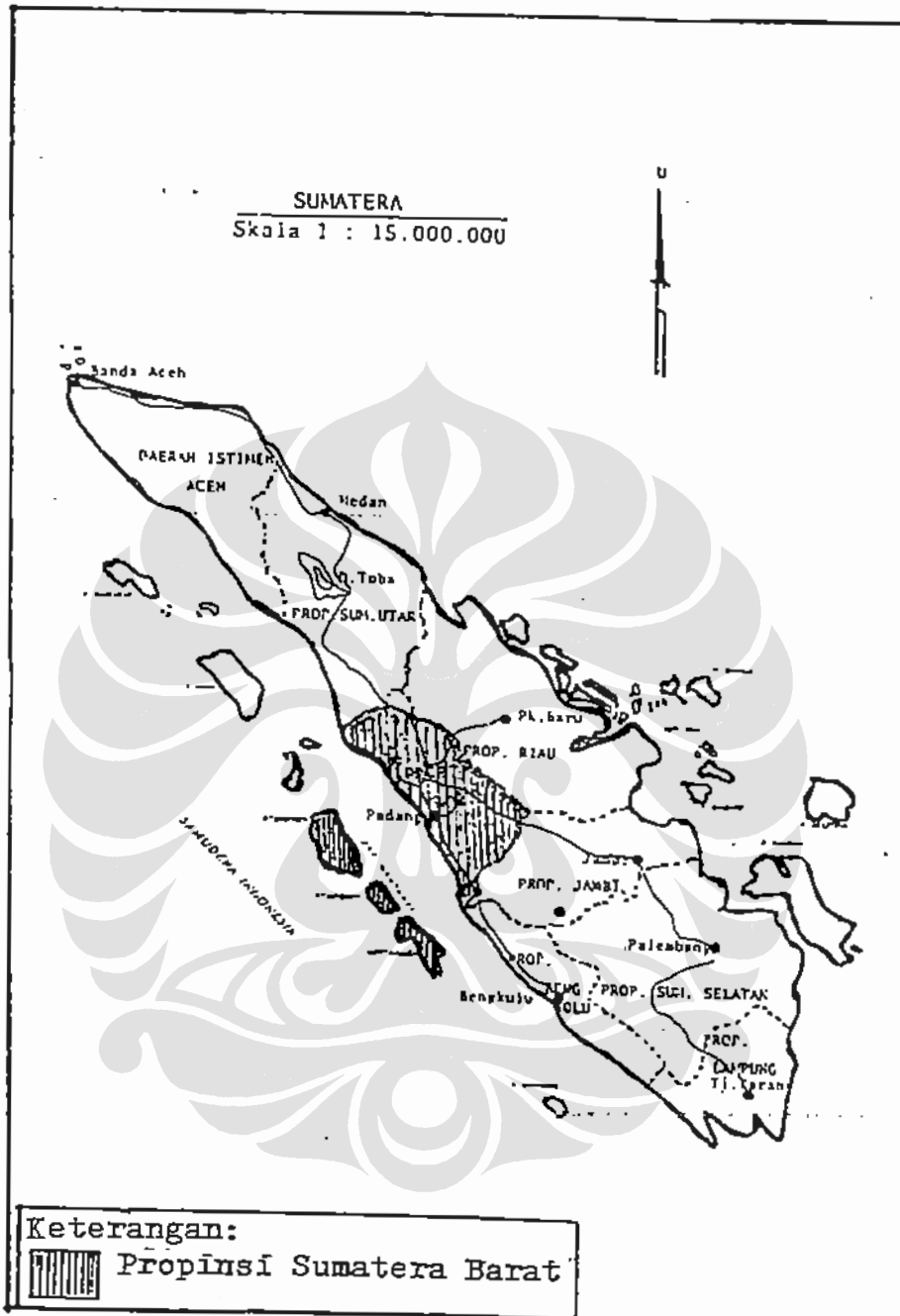
N.E.P.M. = Nisan Tipe Empat Persegi Mejan Tinggi.

N.S.T.M. = Nisan Tipe Segi Tiga Mejan Tinggi.

N.B.P.M. = Nisan Tipe Bulat Panjang Mejan Tinggi.

N.T.P.M. = Nisan Tipe Tonggak Persegi Mejan Tinggi.

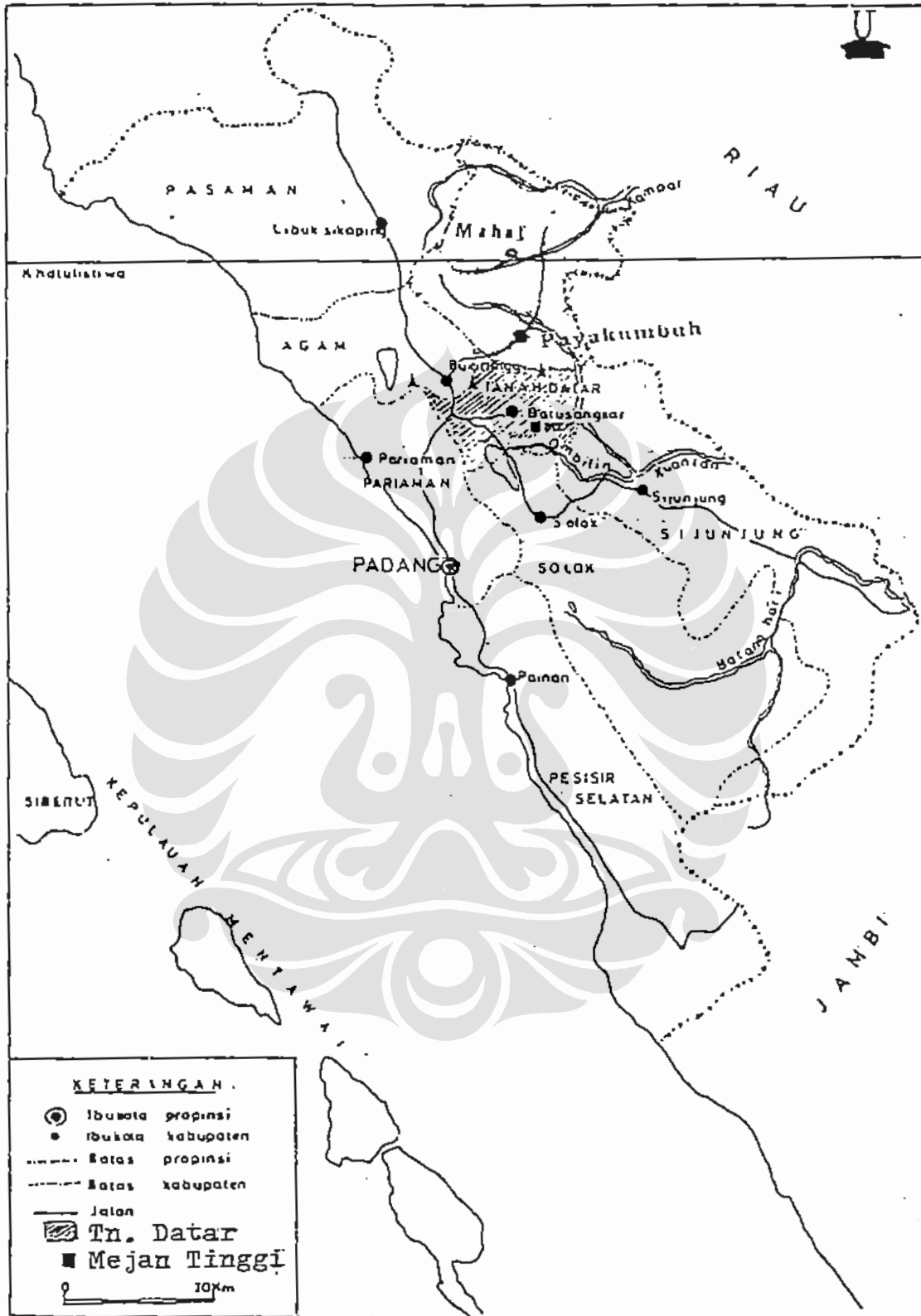
Peta. 1.



Sumber: Sumatera Barat dalam Angka 1983. Padang:
BAPEDA & BPS: 1984. Hal. 4.

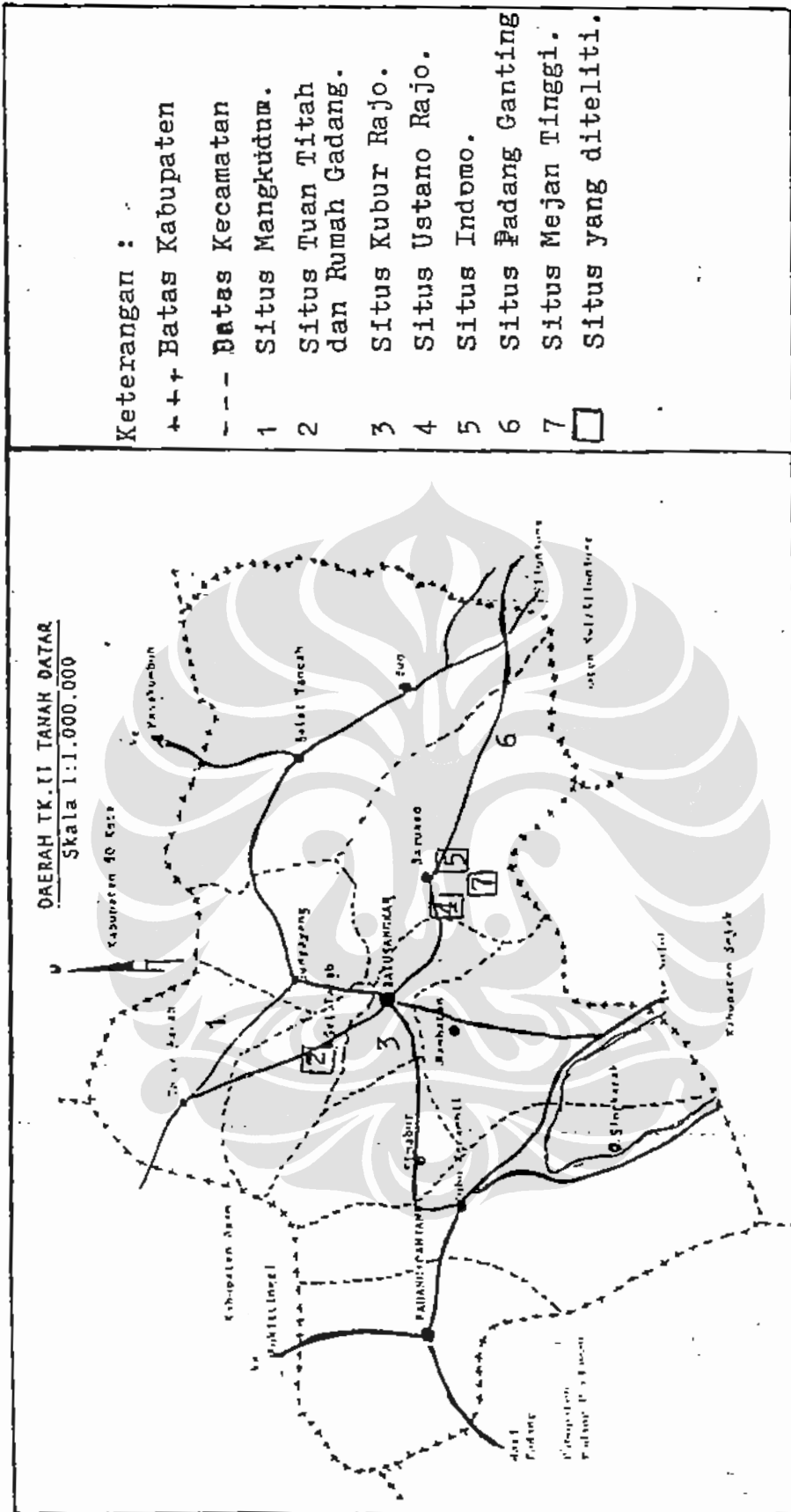
Peta. 2

Keletakan Situs Mejan Tinggi
di Propinsi Sumatera Barat



Sumber: Tim Peneliti Tradisi Megalitik Sumatera Barat. Laporan Penelitian Tradisi Megalitik di Kabupaten Limapuluh Koto Propinsi Sumatra Barat. Jakarta: Puslit-arkenas. 1984: 43.

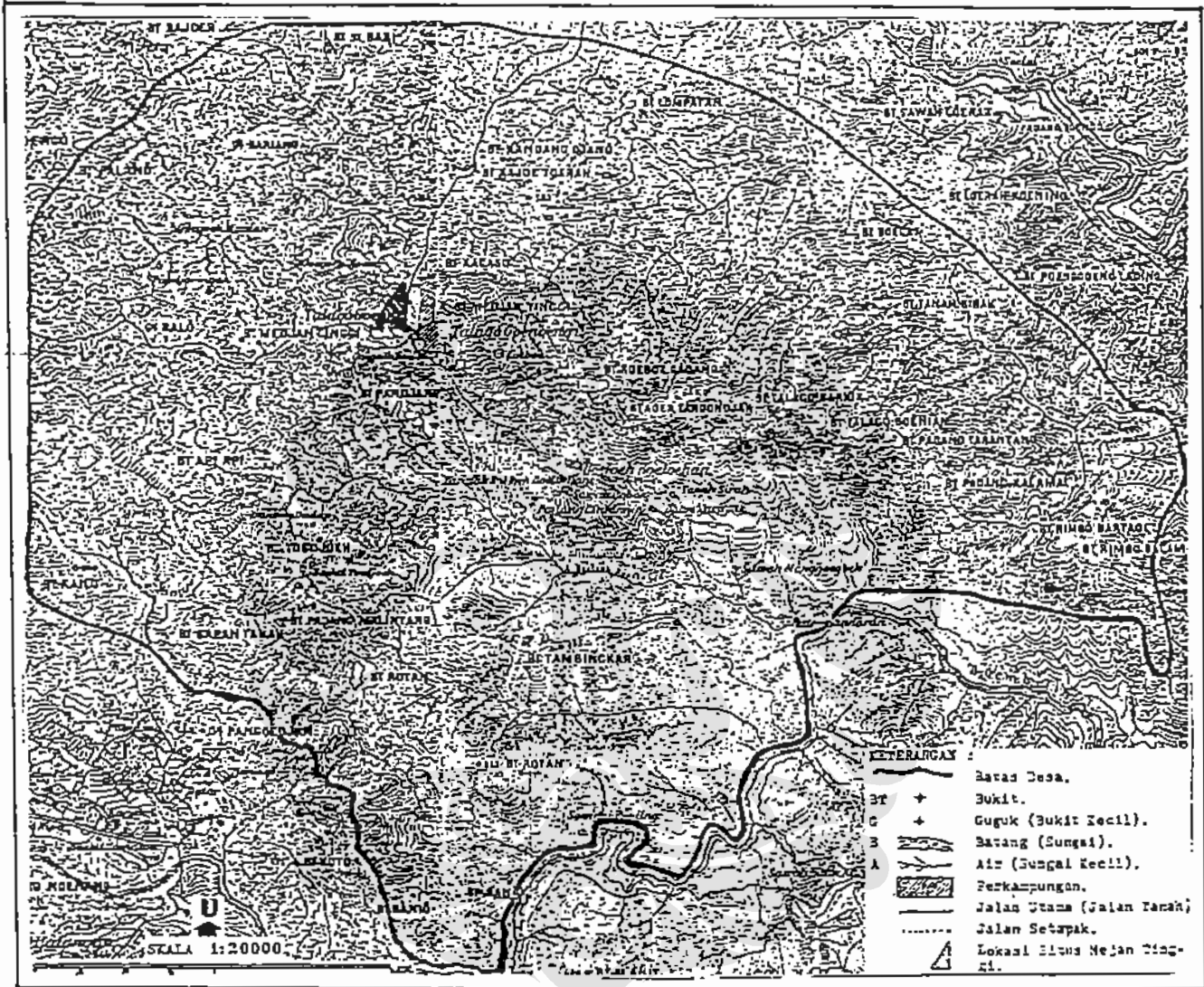
Peta. 3



Peta 3. Diolah dari, Sumatera Barat dalam Angka 1983. Padang BAPEDA & BPS: 1984. Hal. 9

Peta. 4

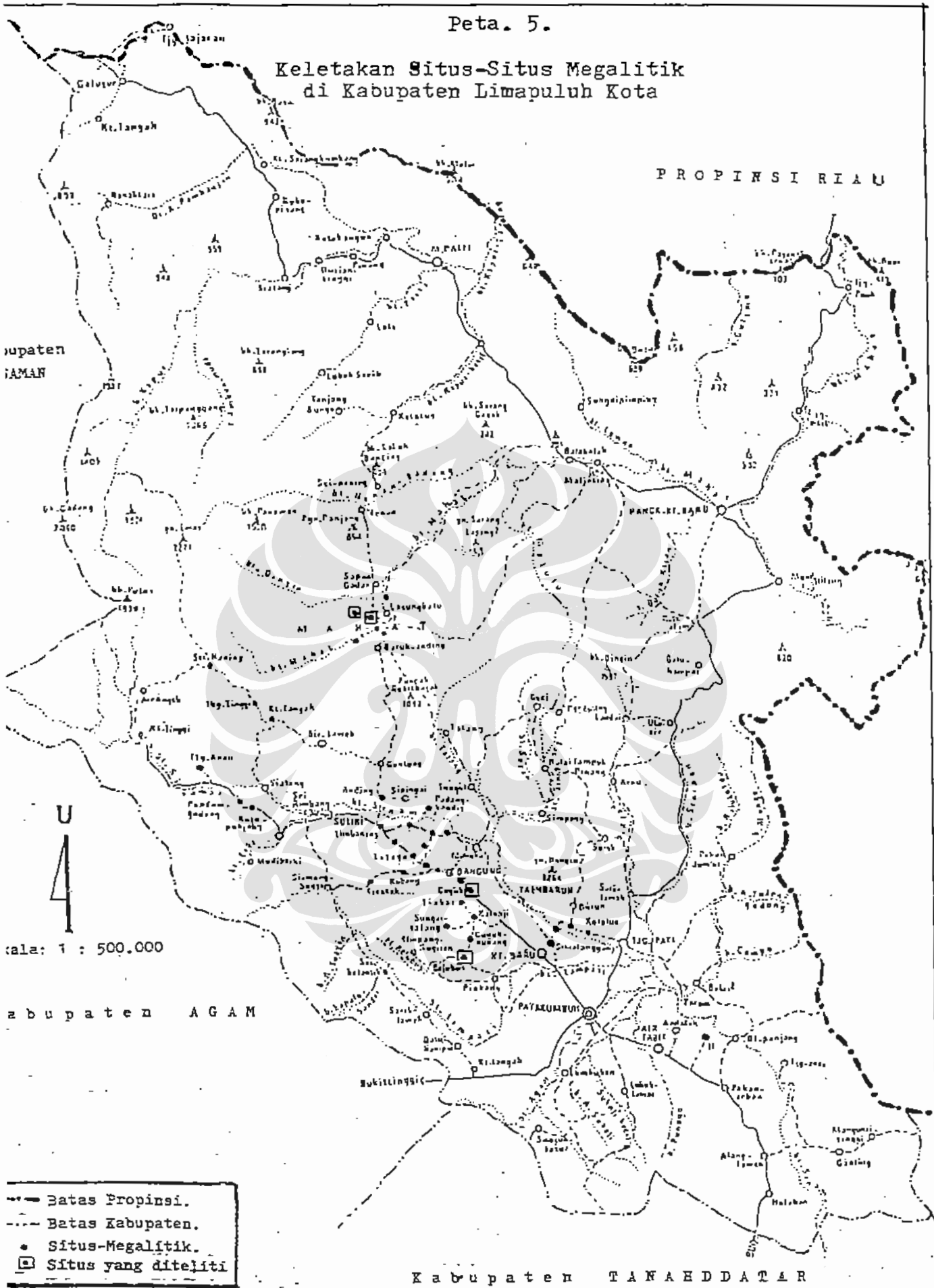
Desa Talago Gunung



Sumber. Reproductiebedrijf Topografische dienst, Sumatra's Westkust, Bladingdeeling. 21. Batavia, 1936.

Peta. 5.

Keletakan Situs-Situs Megalitik di Kabupaten Limapuluh Kota



Sumber: Yuwono Sudibyo. Mahat dengan Peninggalan Sejarahnya. Padang: PPSP Sumatera Barat, Ditjen Kebudayaan. 1983.

RATIB HAN DOA TOLAK BALAJ

Doa-Doa		Keterangan
Pengikut	Pimpinan	
<p>صَلَّى اللهُ صَلَّى اللهُ صَلَّى اللهُ صَلَّى اللهُ</p>	<p>بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ سَلِّمْ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيِّ مُحَمَّدٍ حَبِيبِ اللهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيِّ مُحَمَّدٍ خَاتَمِ نَبِيِّ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيِّ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللهِ</p>	<p>Diucapkan sambil berjalan, berkali-kali sampai ke sudut perkampungan.</p>
	<p>أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمِ سُورَةُ الْفَاتِحَةِ الرَّاحِئِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ اللهُ اللهُ هُوَ هُوَ اللهُ</p>	<p>Kecuali surat Al Fatiha dibaca 1 x, dan Hu Allah dibaca sebanyak mungkin, selebihnya dibaca 7x. Semuanya dibaca setelah berhenti sambil berdiri, bersama-sama.</p>
<p>اصْبِرْ</p>	<p>بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَحِبِّهِ أَجْمَعِينَ</p>	<p>Dibaca sambil duduk, dengan menengadahkan tangan</p>

Doa-Doa		Keterangan
Pengikut	Pimpinan	
sda.	اللَّهُمَّ اذْفَعْنَا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ	sda.
sda.	اللَّهُمَّ اذْفَعْنَا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالطَّعُونَ	sda.
sda.	مَا تَأْتِيهِمْ مِنْ غَيْرِكَ	sda.
sda.	اللَّهُمَّ ضَرِّفْنَا عَنِ الْبَلَاءِ وَالْفَحْشَاءِ وَالطَّعُونِ	sda.
sda.	مَا تَأْتِيهِمْ مِنْ غَيْرِكَ	sda.
sda.	رَبَّنَا اِنْتَفِرْ الزَّيْبَ احْسَنَةً وَفِرْ الْاَمْرَةَ احْسَنَةً	sda.
sda.	وَقِنَّا عَذَابَ النَّارِ	sda.
sda.	وَ صَلِّ اللهُ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ	sda.
sda.	وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	sda.

Sumber: Wawancara dengan J. Kh. Rajo, 2 Agustus 1993.

1

إِبْدَاءُ الرَّبِّعِ الثَّالِثِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ نُورِ الْهَدَى • وَالْقَائِدِ
إِلَى الْخَيْرِ وَالذَّاعِي إِلَى الرُّشْدِ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ
وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ • وَرَسُولِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ • لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ كَمَا بَلَغَ رِسَالَتَكَ
وَنَصَّحَ لِعِبَادِكَ • وَتَلَى آيَاتِكَ وَأَقَامَ
حُدُودَكَ • وَوَفَّى بَعْدَكَ • وَأَنْقَذَ
حُكْمَكَ وَأَمْرَ بَطَاعَتِكَ • وَهَمَى عَنْ
مَعْصِيَتِكَ • وَوَالَى وَلِيكَ • الَّذِي نَحْنُ
أَنْ تُوَالِيَهُ • وَعَادَى عَدُوكَ • الَّذِي نَحْنُ
أَنْ تُعَادِيَهُ • وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى

2

مُحَمَّدٍ • اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى جَسَدِهِ فِي الْأَجَادِ
وَعَلَى زَوْجِهِ فِي الْأَزْوَاجِ • وَعَلَى مَوْقِفِهِ
فِي الْمَوَاقِفِ • وَعَلَى مَشْهَدِهِ فِي الْمَشَاهِدِ
وَعَلَى ذِكْرِهِ إِذَا ذُكِرَ صَلَوةً مِنَّا عَلَى نَبِيِّنَا
اللَّهُمَّ أَلْبِغْهُ مِنَّا السَّلَامَ كَمَا ذُكِرَ السَّلَامُ
وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى
وَبَرَكَاتُهُ • اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَلِكِكَ
الْمُقَرَّبِينَ وَعَلَى أَيْتَانِكَ الْمُظْهِرِينَ
وَعَلَى رُسُلِكَ الْمُرْسَلِينَ • وَعَلَى حِمْلَةِ
عَرْشِكَ وَعَلَى جَبْرَيْلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ
وَمَلَائِكَةِ الْمَوْتِ وَرِضْوَانَ خَازِنِ جَنَّتِكَ

3

وَمَالِكَ وَصَلِّ عَلَى الْكِرَامِ الْكَانِبِينَ
وَصَلِّ عَلَى أَهْلِ طَاعَتِكَ أَجْمَعِينَ • مِنْ أَهْلِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ • اللَّهُمَّ آتِ
أَهْلَ بَيْتِ نَبِيِّكَ أَفْضَلَ مَا آتَيْتَ أَحَدًا
مِنْ أَهْلِ بَيْتِ الْمُرْسَلِينَ • وَالْجِرَاصَاتِ
بَيْتِكَ أَفْضَلَ مَا جَارَيْتَ بِهِ أَحَدًا مِنْ
أَصْحَابِ الْمُرْسَلِينَ • اللَّهُمَّ اغْفِرْ
لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
وَاعْفِرْ لَنَا وَإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَقَمْنَا
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا

4

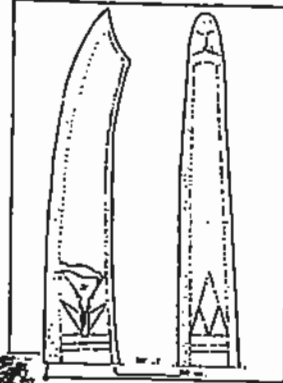
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ •
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى النَّبِيِّ الْأَمَّاشِيِّ مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ • صَلَوةً تُرَضِّيكَ •
وَتُرَضِّيه • وَتَرْضَى بِهَا عَنَّا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ
كَثِيرًا تَسْلِيمًا • طَيِّبًا مَبَارَكًا فِيهِ جَزِيلًا
جَمِيلًا • دَائِمًا يَا أَرْحَمَ الْمَلِكِ اللَّهُ • اللَّهُمَّ
صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ مِلَّةَ الْفَضْلِ •
وَعَدَدِ الْحُجُورِ فِي السَّمَاءِ • صَلَوةً تُؤَازِنُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ • وَعَدَدَ مَا خَلَقْتَ

وَمَا أَنْتَ خَالِقُهُ إِلَّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۝
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
 صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ
 وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
 آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ جَمِيدٌ مُجِيدٌ
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ
 فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ثَلَاثًا ۝
 اللَّهُمَّ اسْتَغْفِرْ بِرُؤُوسِكَ ثَلَاثًا ۝
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّكَ الْعَظِيمِ وَبِحَقِّ نُورِ
 وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَبِحَقِّ عَرْشِكَ الْعَظِيمِ
 وَبِحَقِّ حَمَلِ كُرْسِيِّكَ مِنْ عَظَمَتِكَ

وَجَلَالِكَ وَجَمَالِكَ وَهَيْبَتِكَ وَقُدْرَتِكَ
 وَسُلْطَانِكَ ۝ وَبِحَقِّ أَسْمَائِكَ الْمُحْتَرَمَةِ
 الْمَكْتُوبَةِ الَّتِي لَا تَطْلُعُ عَلَيْهَا أَحَدٌ مِنْ
 خَلْقِكَ ۝ اللَّهُمَّ وَأَسْأَلُكَ بِالْأَسْمَاءِ
 الَّتِي وَضَعْتَهُ عَلَى الْمَيْلِ فَأَظْلَمَ وَعَلَى
 النَّهَارِ فَأَسْتَنَارَ ۝ وَعَلَى السَّمَوَاتِ
 فَأَسْتَقَلَّتْ ۝ وَعَلَى الْأَرْضِ فَأَسْتَقَرَّتْ
 وَعَلَى الْجِبَالِ فَأَرَسَتْ ۝ وَعَلَى الْحَارِ
 وَالْأَوْدِيَةِ فَجُرَّتْ ۝ وَعَلَى الْعُيُونِ فَبُغِثَتْ
 وَعَلَى السَّحَابِ فَأَمْطَرَتْ ۝ وَأَسْأَلُكَ
 اللَّهُمَّ بِالْأَسْمَاءِ الْمَكْتُوبَةِ فِي جِبْهَتِكَ

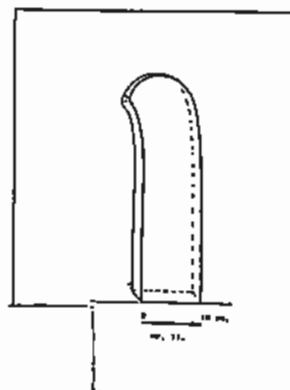
اسْتِرَافِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ ۝ وَبِالْأَسْمَاءِ الْمَكْتُوبَةِ
 فِي جِبْهَتِكَ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ
 وَعَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ ۝ وَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ
 بِالْأَسْمَاءِ الْمَكْتُوبَةِ حَوْلَ الْعَرْشِ وَأَسْأَلُكَ
 اللَّهُمَّ بِالْأَسْمَاءِ الْمَكْتُوبَةِ حَوْلَ الْكَرْسِيِّ
 وَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِالْأَسْمَاءِ الْمَكْتُوبَةِ عَلَى
 وَرَقِ الرِّبْتِيِّينَ ۝ وَأَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِالْأَسْمَاءِ
 الْعِظَامِ الَّتِي سَمَّيْتَ بِهَا نَفْسَكَ مَا عَلِمْتَ
 مِنْهَا وَمَا لَمْ يَعْلَمْ

Foto 1.



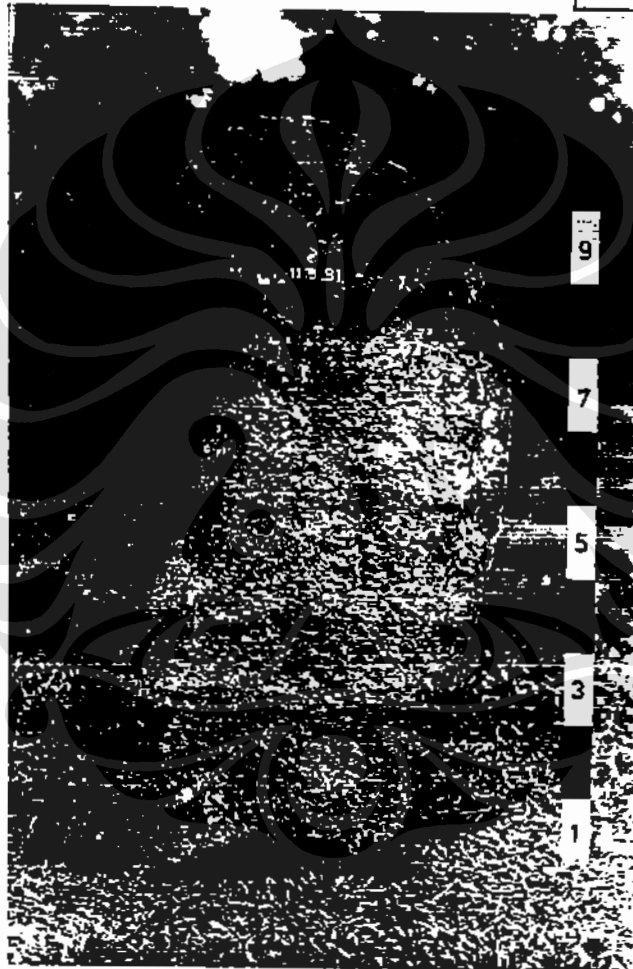
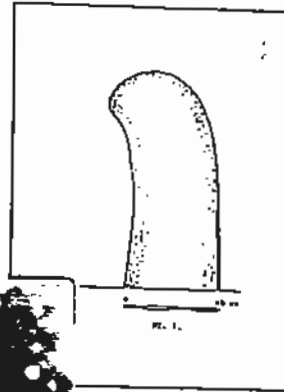
Menhir Tipe Pedang Variasi 1 (M.P. 1)
di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota.

Foto 2.



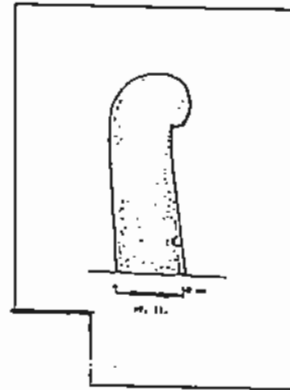
Menhir Tipe Pedang Variasi 2 (M.P. 2)
di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota.

Foto 3.



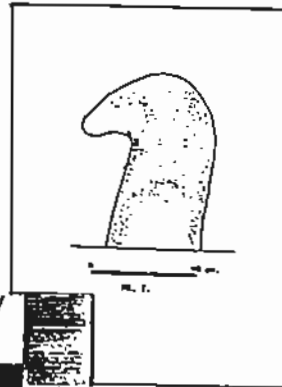
Menhir Tipe Tanduk Variasi 1 (M.T. 1)
di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota.

Foto 4.



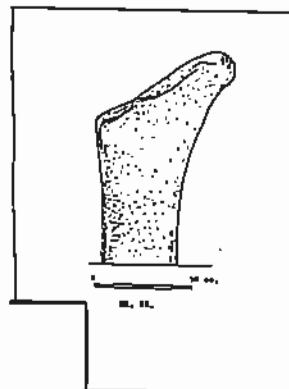
Menhir Tipe Tanduk Variasi 2 (M.T. 2) di
Situs-Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota.

Foto .5.



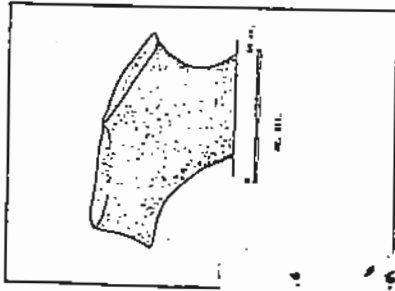
Menhir Tipe Kepala Binatang Variasi 1 (M.K. 1)
di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota.

Foto 6.



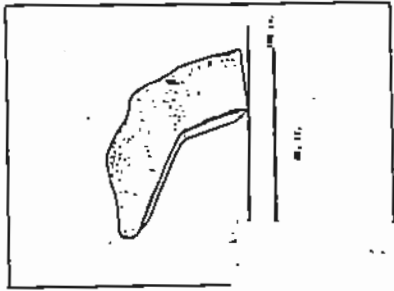
Menhir Tipe Kepala Binatnag Variasi 2 (M.K. 2)
di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota.

Foto 7.



Menhir Tipe Kepala Binatang Variasi 3 (M.K. 3)
di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota.

Foto 8.



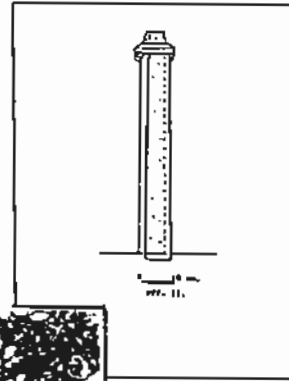
Menhir Tipe Kepala Binatang Variasi 4 (M.K. 4)
di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota.

Foto 9.



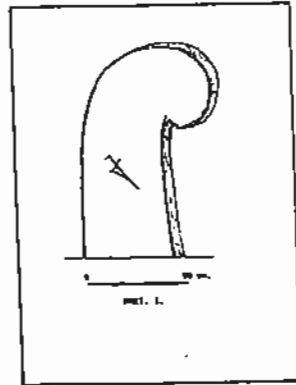
Menhir Tipe Phalus (M.Ph.)
di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota

Foto 10.



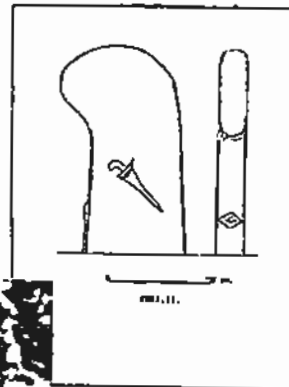
Menhir Tipe Persegi Tonggak Variasi 2 (M.P.T. 2)
di Situs Megalitik Kabupaten Limapuluh Kota

Foto 11.



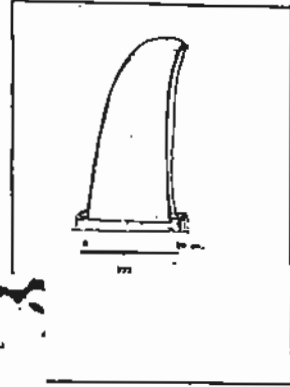
Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 1,
di Situs Indomo (N.H.K.I. 1)
Saruasoo, Kabupaten Tanah Datar

Foto 12.



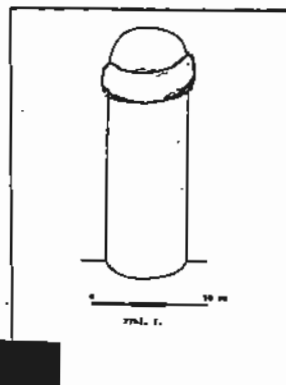
Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2
di Situs Indomo (N.H.K.I. 2)
Saruaso, Kabupaten Tanah Datar.

Foto 13.



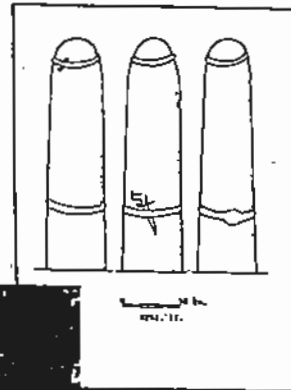
Nisan Tipe Pedang di Situs Indomo (N.F.I)
Saruas, Kabupaten Tanah Datar

Foto 14.



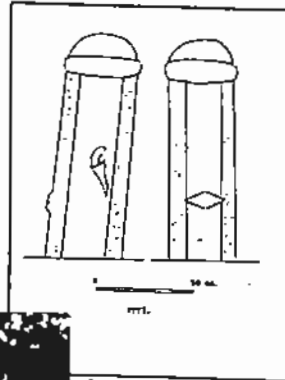
Nisan Tipe Phalus Variasi 1 di Situs Indomo
(N.PE.I. 1) Samaso, Kabupaten Tanah Datar

Foto 15.



Nisan Tipe Phalus Variasi 2 di Situs Indomo
(N.Fh.I. 2) Saruaso, Kabupaten Tanah Datar

Foto 16.



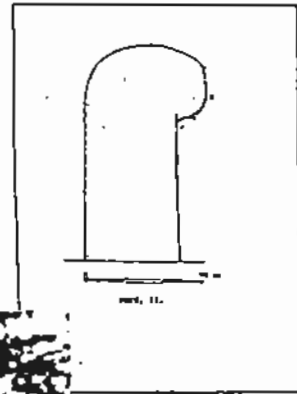
Nisan Tipe Tonggak Persegi di Situs Indomo
(N.T.P.I) Saruaso, Kabupaten Tanah Datar

Foto 17.



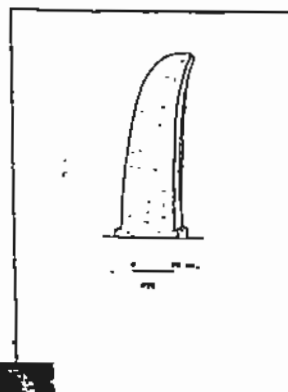
Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 1
di Situs Ustano Rajo (N.H.K.U.1)
Pagarruyung, Kabupaten Tanah Datar.

Foto 18



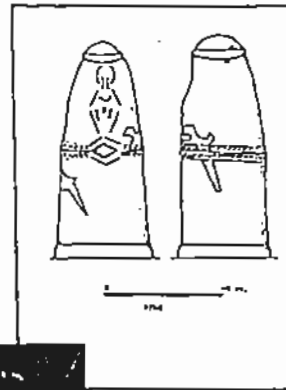
Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2
di Situs Ustano Rajo (N.H.K.U. 2)
Pagarruyung, Kabupaten Tanah Datar.

Foto 19.



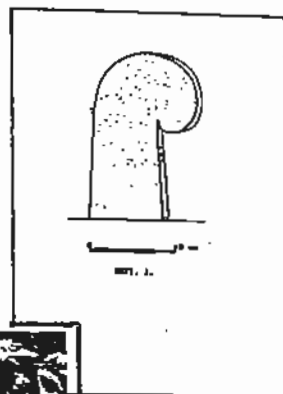
Nisan Tipe Pedang di Situs Ustano Rajo (K.F.U)
Pagarruyung, Kabupaten Tanah Datar

Foto 20



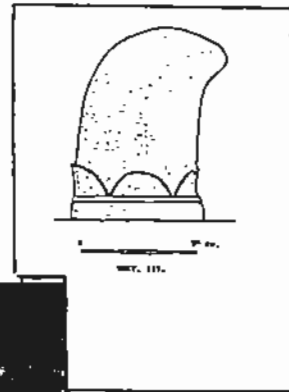
Nisan Tipe Phalus di Situs Ustano Rajo (N.Ph.U)
Pagarruyung, Kabupaten Tanah Datar.

Foto 21



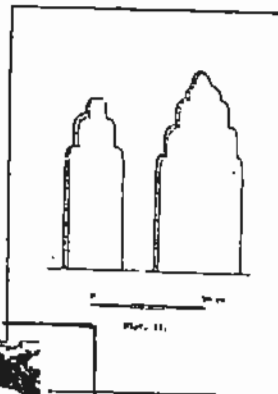
Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 1
di Situs Tuan Titah (M.H.K.T. 1)
Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar

Foto 22.



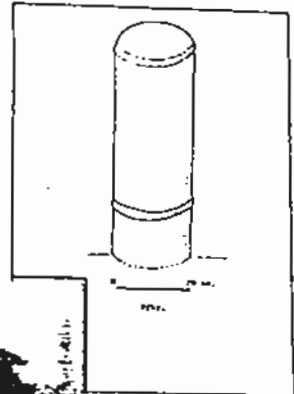
Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 3
di Situs Tuan Titah (N.H.K.T. 3)
Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar

Foto 23.



Nisan Tipe Empat Persegi Variasi 2
di Situs Tuan Titah (N.E.P.T. 2) ,
Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar

Foto 24.



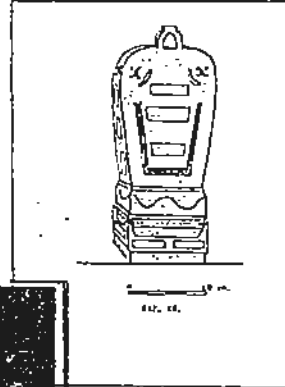
Nisan Tipe Phalus di Situs Tuan Titah (M.Ph.T)
Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

Foto 25



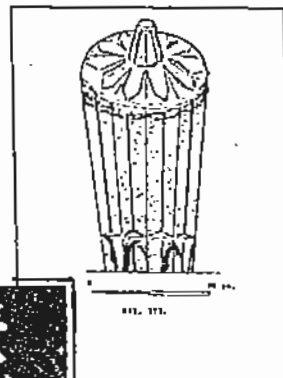
Nisan Tipe Aceh Variasi 1 di Situs Tuan Titah
(N.A.T. 1) Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar

Foto 26.



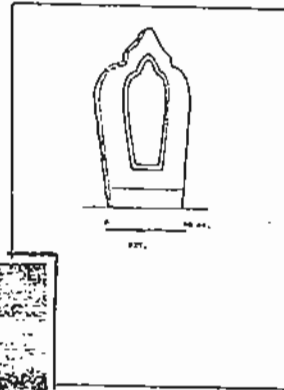
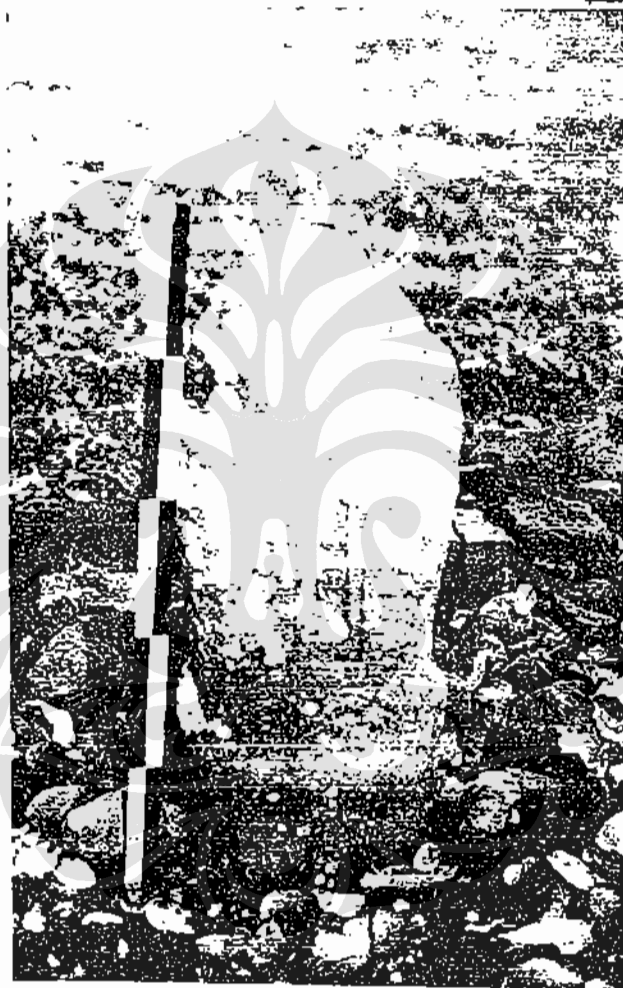
Nisan Tipe Aceh Variasi 2 di Situs Tuan Titah
(N.A.T. 2) Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar

Foto 27.



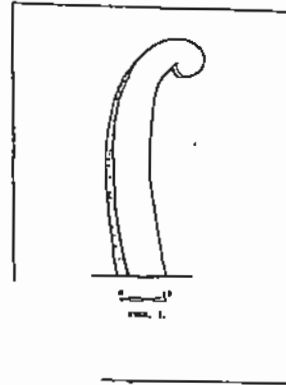
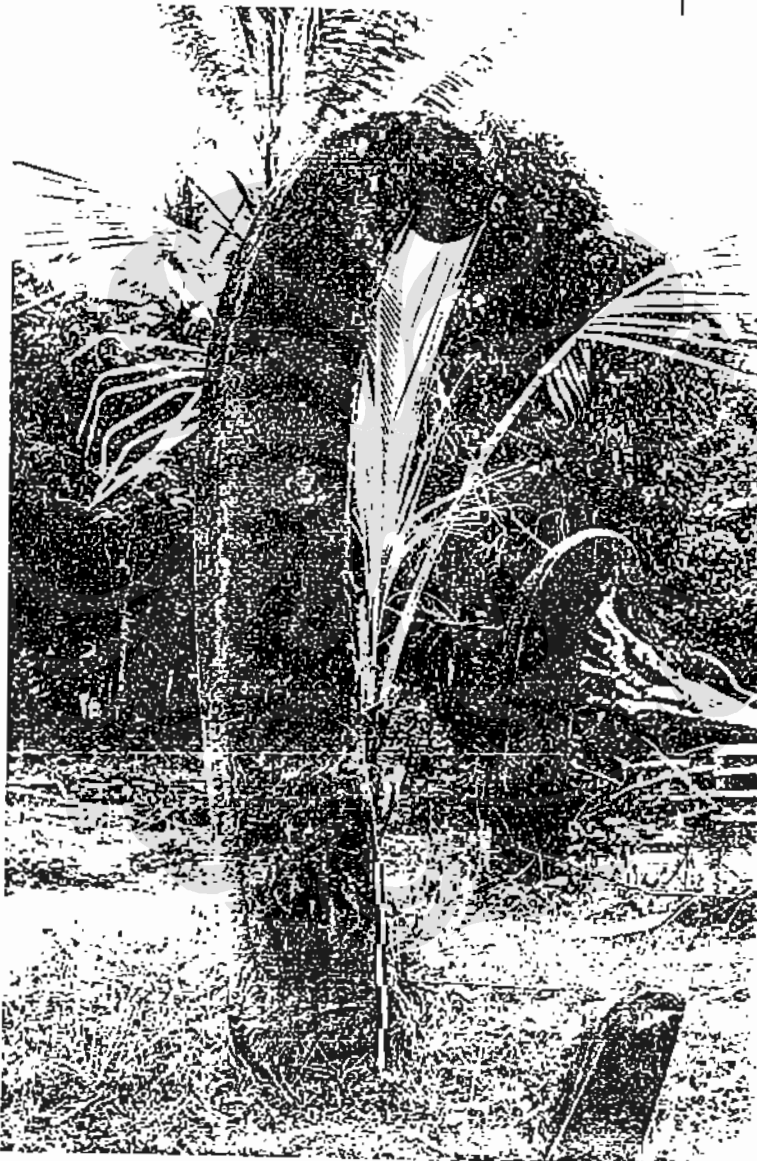
Nisan Tipe Aceh Variasi 3 di Situs Tuan Titah
(N.A.T. 3) Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar

Foto 28.



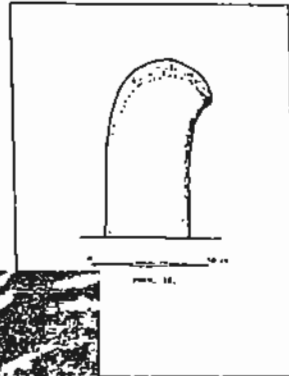
Nisan Tipe Demak di Situs Tuan Titah (N.D.T)
Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

Foto 29.



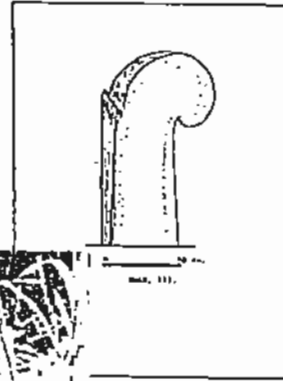
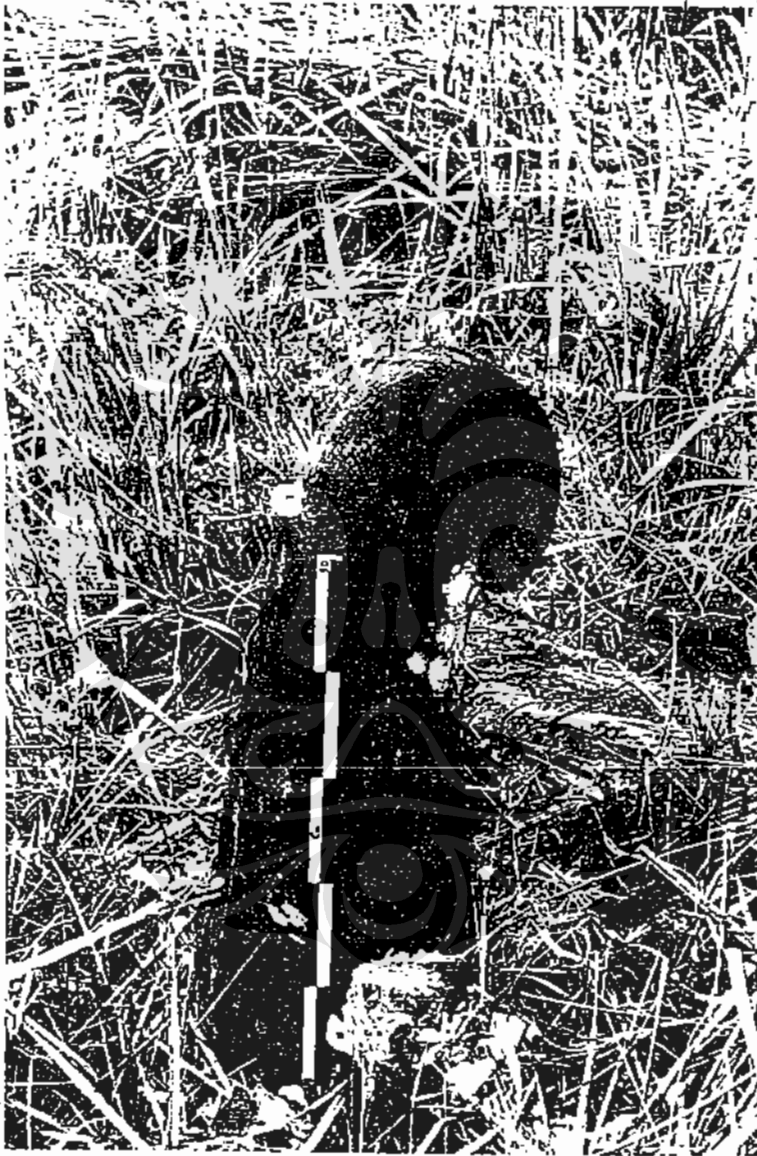
Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 1 di Situs Mejan Tinggi
(N.H.K.M. 1) Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar

Foto 30.



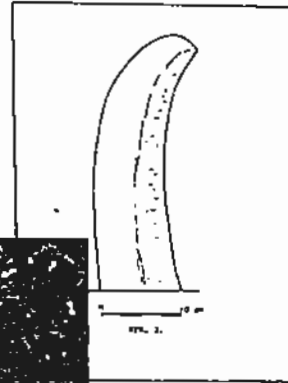
Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 2 di Situs Mejan Tinggi
(N.H.K.M. 2) Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar.

Foto 31.



Nisan Tipe Hulu Keris Variasi 3 di Situs Mejan Tinggi
(N.H.K.M. 3) Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar.

Foto 32.



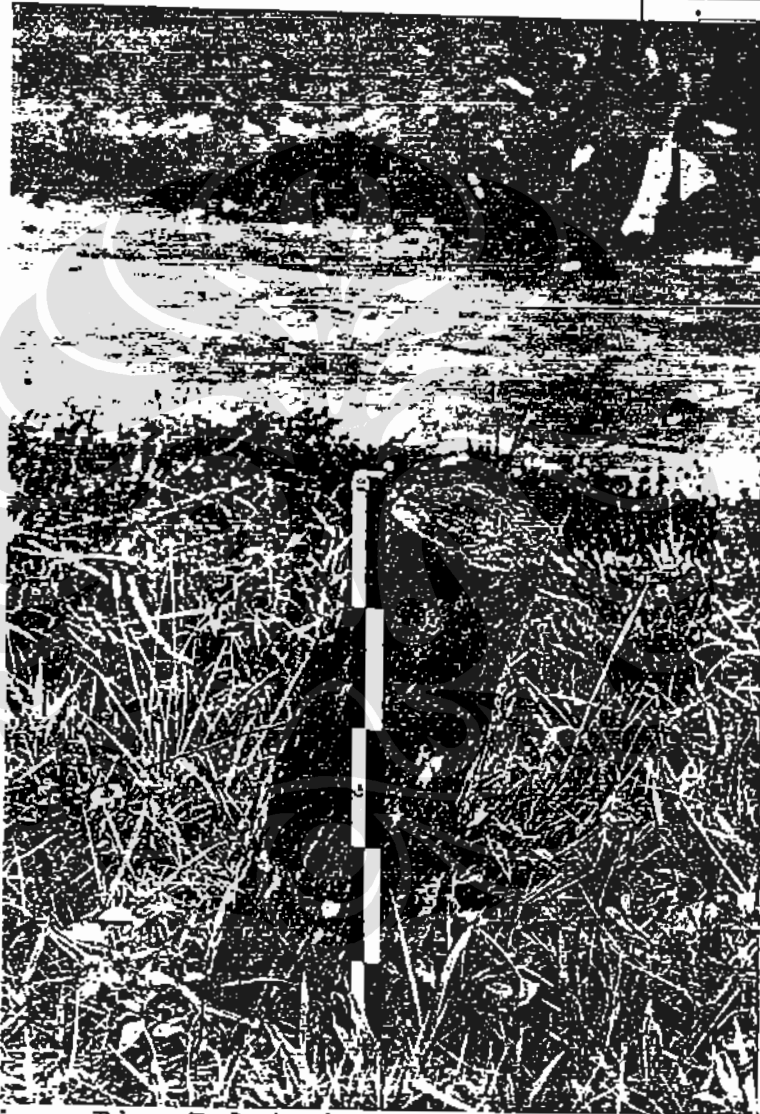
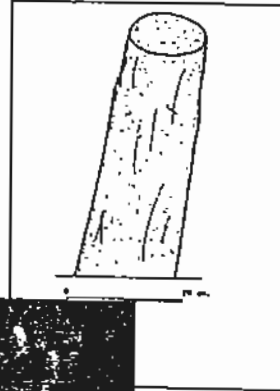
Nisan Tipe Pedang Variasi 1 di Situs Mejan Tinggi
(N.P.M. 1) Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar.

Foto 33.



Nisan Tipe Tonggak Persegi Variasi 2
di Situs Mejan Tinggi (N.T.P.M. 2)
Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar

Foto 34.



Nisan Tipe Bulat Panjang di Situs Mejan Tinggi
(N.B.P.M) Talago Gunung, Kabupaten Tanah Datar.

INDEKS

A

acculturation 12, 17
Aceh 3, 46, 48, 96
acuan 7
Adityawarman 93
Agam 46
air 55
akar 1
akulturasi 10, 12, 13, 15, 16, 20, 39
analisa 20
andesit 8
Arab 1, 37
arah 2, 5, 7, 29, 30, 59, 89
arca 28
Arizona 14
arkeolog 2, 14, 47
arkeologi 7, 10, 14
arsitektur 17
arwah 28, 29, 80
asal 1, 2
asli 15, 16
aspek 38
astronomi 16

B

babi 69
bahasa 1
Baranak, bukit 31
Barus 69
batarak 69, 71, 73
batu 1
batu Aceh 78
batu tagak 1
Balimbing 53
Banten 2, 3, 4
Belubus 81
borrowing culture 11
Bugis 3
burung 4

C

candi 17
cultural contact 11
cungkub 2, 7

D

Darek 75
descriptive type 19
dupa 69, 71

E

Ecuadorian 14
elemen 11
exchange 14
external cultural model 11

F

Fatimiyah 76

G

genius, local 17
Geldern, van Heine 28

H

Hanka 79, 80
Haury, E. W. 14
Herskovits, M. J. 11
Hindu 1, 15, 16

I

India 15
Indus 14
Indrapura 77
Inggris 27
internal cultural model 11
invention 11, 12

J

Jepang 14
Jamon, kebudayaan 14

K

kaul 71
kerbau 2
Koran, bukit 32
korban 1
kurawal 48

L

Linton, Raph 10, 11
lithos 20
Lampung 4

M

maesan 1, 37
magic 71
Makassar 3
Malaka 77, 78, 81
megalithos 20
menyan 69
Mentawai 75
meru 17
Montana, Sawedi 75
Muncul 14

N

nuansa 10

O

Ombilin 55
organized system of ides 13
organized system of sentimen 13

P

Padang Ganting 53
paesan 1
pejal 17
Palembang 4
Pasaman 77
Pasilihan 53
Pasisie 75
patok 30, 80
perundagian 27
phalus 34, 36, 39, 43, 45, 47, 67, 68, 88,
pianggang 69
pillar 33, 40, 46, 56
Point Pines 14

R

Rantau 75
ratib 70
religi 45
ritus 69, 70, 72, 73

S

sabuk 65
sango 33
sarkofagus 28
Sedyawati, Edi 16
sekunder 1
Sendang Dowur 17
selawat makah 70, 72
Simawang 54
sunah 2

T

tasauf 78
Ternate 3
tetengger 1
Tidore 3
Troloyo 3
tuanku 40
tumpal 48

U

unggas 69

V

Valdivia 14

W

walang 69
Wheeler, M. 14
Wibisono, Sony Z, 5

Z

ziarah. 80

